



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201857116, 4 Desember 2018

Pencipta

Nama : **Nunuk Nur Shokhiyah, S.Ag., M.Sn**

Alamat : Menco 20 Nilasari Baru Rt.04/010 Gonilan Kartasura, Sukoharjo,
Jawa Tengah, 57169

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Nunuk Nur Shokhiyah, S.Ag., M.Sn**

Alamat : Menco 20 Nilasari Baru Rt.04/010 Gonilan Kartasura, Sukoharjo,
Jawa Tengah, 57169

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **Pendidikan Agama Islam Untuk Disiplin Ilmu Seni**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 14 November 2018, di Surakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000126751

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

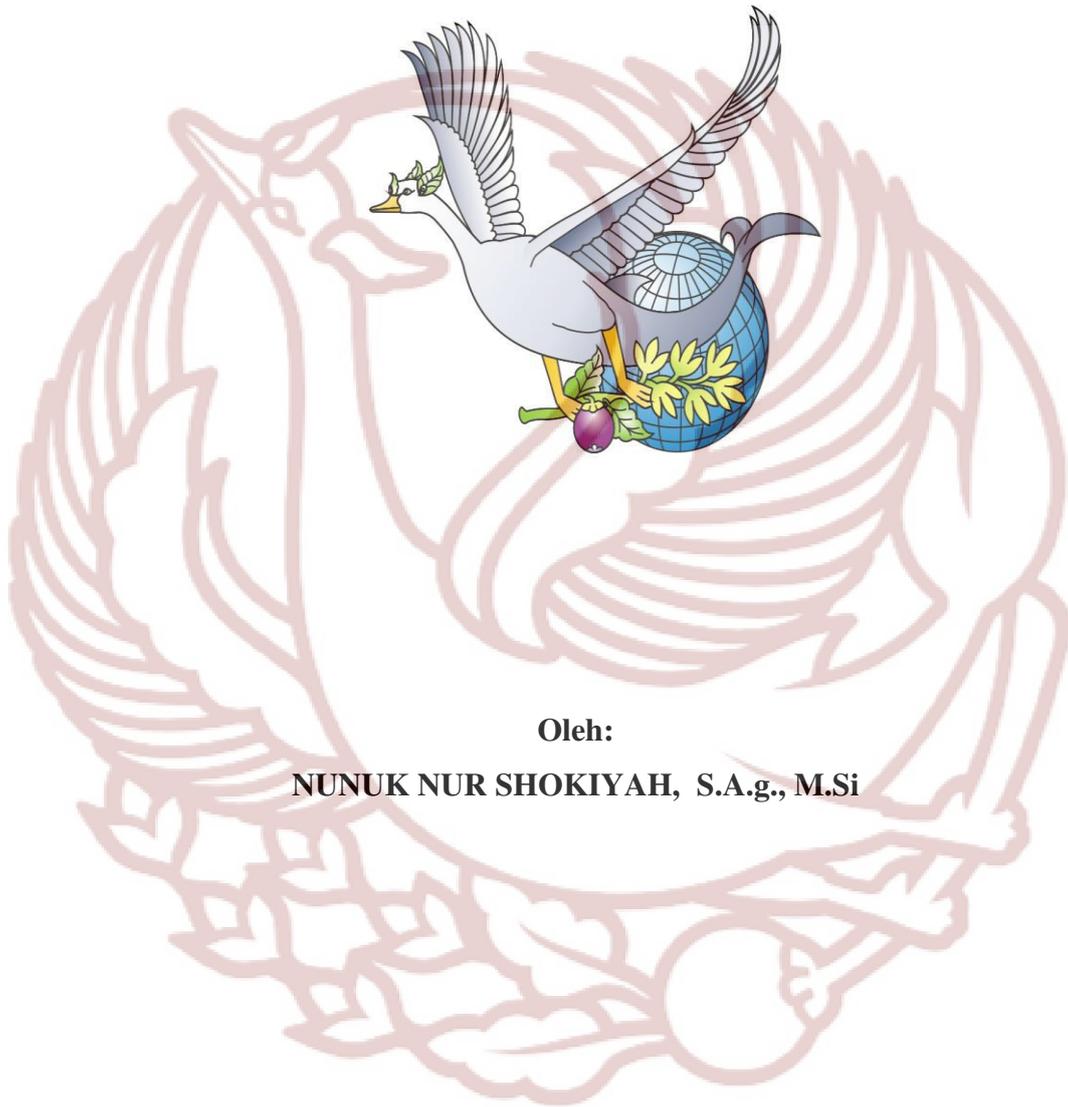
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001



BUKU AJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Untuk Disiplin Ilmu Seni)



Oleh:
NUNUK NUR SHOKIYAH, S.A.g., M.Si

JURUSAN SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
TAHUN 2011

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah atas anugrah yang diberikan Allah kepada penulis, yaitu berupa kesehatan, karena dengan sehat itu pula maka penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ajar Pendidikan Agama Islam.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada Unit Pelayanan Teknik (UPT) Pengembangan Program Akademik dan Institusional yang telah banyak membantu penulis dalam pembuatan buku ajar ini.

Salah satu tujuan Pendidikan Nasional adalah “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, maka dalam hal ini diharapkan pendidikan agama islam ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama islam di institut perguruan tinggi pada umumnya dan Institut Seni Indonesia Surakarta pada khususnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Penerbitan buku ajar ini, diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi pembelajaran pendidikan agama islam, serta mampu menambah wawasan keagamaan mahasiswa. Penulis menyadari dalam penulisan buku ajar ini jauh dari sempurna, dimana banyak sekali kekurangannya. Karena keterbatasan kemampuan penulis, maka Penulis berharap sumbang dan saran dari pembaca demi kesempurnaan buku ajar ini.

Surakarta, Desember 2011

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
TINJAUAN MATA KULIAH	
A. Deskripsi Mata Kuliah	8
B. Manfaat Mata Kuliah	9
C. Tujuan Instruksional Umum	9
D. Susunan Dan Keterkaitan Antar Bab	10
E. Strategi Perkuliahan	11
F. Tugas	11
G. Kriteria Penilaian	11
H. Jadwal Perkuliahan	13
I. Referensi	14
BAB I KETUHANAN	
A. Pendahuluan	16
B. Hakekat Tuhan	16
C. Sejarah Pemikiran Tuhan	18
D. Pembuktian Adanya Tuhan	21
1. Kenyataan wujud yang tampak	22
2. Rasa yang terdapat dalam jiwa manusia	23
3. Dalil-dalil logika	24
E. Penutup	24
BAB II KONSEPSI MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM	
A. Pendahuluan	26
B. Konsep Manusia Menurut Pandangan Psikologi	26
1. Konsep manusia dalam pandangan psikoanalisis	26
2. Konsep manusia dalam pandangan Behaviorisme	28
3. Konsep manusia dalam pandangan Kognitif	30
4. Konsep manusia dalam pandangan Humanistik	31
5. Psikologi Transpersonal	33
C. Teori Evolusi Manusia	33
D. Konsep Manusia Menurut Pandangan Islam	35
1. Penyebutan nama manusia dalam Al-Qur'an	35
2. Asal-usul kejadian manusia	37
E. Manusia Menurut Pandangan Psikologi dan Islam	43
F. Insan Kamil	45
G. Penutup	46
BAB III AGAMA DAN AGAMA ISLAM ARTI DAN RUANG LINGKUPNYA	
A. Pendahuluan	49
B. Arti Agama dan Agama Islam	49
C. Islam, Iman dan Ihsan	53
D. Islam Agama Fitrah	54
E. Ruang Lingkup Agama Islam	55
F. Klasifikasi Agama Islam	57
G. Konsistensi Keagamaan	58
H. Penutup	59

BAB IV SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM	
A. Pendahuluan	62
B. Al-Qur'an	62
1. Pengertian dan sejarah turunnya Al-Qur'an	62
2. Cara turunnya Al-Qur'an	63
3. Tempat ayat/surah diturunkan	63
4. Manfaat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur	65
5. Sejarah penulisan dan pembukuan Al-Qur'an	65
6. Nama-nama lain Al-Qur'an	66
7. Mu'jizat Al-Qur'an	66
8. Pokok-pokok ajaran Al-Qur'an	69
9. Cara menetapkan hukum didalam Al-Qur'an	70
10. Komitmen seorang muslim terhadap Al-Qur'an	70
C. As-Sunnah	71
1. Pengertian As-Sunnah	71
2. As-Sunnah sebagai sumber hukum islam ke-dua	71
3. Kedudukan As-Sunnah terhadap Al-Qur'an	72
D. Ijtihad	74
1. Pengertian Ijtihad	74
2. Ruang Lingkup Ijtihad	74
3. Metode Ijtihad	74
E. Penutup	75
BAB V AQIDAH ISLAM	
A. Pendahuluan	77
B. Pengertian Aqidah	77
C. Ruang Lingkup Aqidah	78
D. Macam-Macam Keesaan (Tauhid)	80
E. Penyimpangan Aqidah	82
F. Manfaat Iman Dalam Kehidupan Sehari-hari	82
G. Penutup	83
BAB VI SYARI'AH ; IBADAH DAN MUAMALAH	
A. Pendahuluan	85
B. Pengertian Syari'ah	85
C. Pembagian Syari'at Islam	85
D. Thaharah	86
E. Shalat	87
F. Zakat	91
G. Puasa	93
H. Haji	95
I. Penutup	98

BAB VII AKHLAQ

A. Pendahuluan	100
B. Pengertian Akhlaq	100
C. Etika dan Moral	101
D. Landasan Nilai dan Kedudukan Akhlaq	101
E. Ruang Lingkup Akhlaq	102
F. Rasulullah SAW. Sebagai Teladan	104
G. Macam-macam Akhlaq	105
H. Keutamaan Akhlaq Yang Baik	106
I. Penutup	107

BAB VIII ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan	109
B. Ilmu Menurut Pandangan Al-Qur'an	109
C. Ilmu dan Agama	112
D. Obyek Ilmu dan Cara Mencari Ilmu	112
E. Pandangan Islam Tentang Seni	113
1. Keindahan dalam konsep Al-Qur'an	115
2. Pandangan Al-Qur'an tentang seni pahat dan seni patung	115
3. Seni lukis menurut pandangan islam	118
4. Lagu dan musik menurut pandangan islam	119
5. Seni dan islam	121
F. Penutup	123

GLOSARIUM

- Adhghtsu*, 41
Adler, 31
Af'al, 78
Ahsan Taqwim, 44
Al-Fararabi, 44
Alfred Schutz, 32
Alaqoh, 38
Al'alaq, 38
Al-Shiddiq, 17
Al-Muhasibi, 44
Al mushawwirun, 112
Al-Wasaya, 44
Anatomi, 34
Annas, 36
Animisme, 56
Ammarah, 40
Ardli, 56
Aristoteles, 29
Arkanul Iman, 67, 77
Autentik, 56
Appollo, 16
Aql, 42
'Abdun, 36
Azab, 78
Bahr al Muhith, 21
Bandura, 29
Bani Adam, 35
Barzah, 78
Basyar, 25
Behaviorisme, 28, 29
Biokimia, 34
Biologi, 33, 35
Biologis, 37
Dewa Iziz, 17
Dewa Oziris, 17
Dinamisme, 56
Dzat, 53
Ego, 27,28, 43
Emotional Quetient (EQ), 42
Eros, 27
Evolusi, 26, 33
Evolusionis, 34
Eksistensialisme, 31
Extra sensory, 33
External, 29
Explisit, 73
Fathara, 53
Fenomenologi, 31, 32
Ferenzi, 31
Fikr, 22
Fitrah, 17, 40, 75
Fiqh, 69
Fuqoro, 87
Gestalt, 30
Hanif, 53
Halatul Ikhtiyar, 77
Heider, 31
Hikmah, 42
Hiro, 63
Homo Sapiens, 30, 42
Hujjah, 107
Humanis, 31
Humanistik, 32, 33
Id, 27,28, 43
Iftitah, 20
Ibn Zaila, 114
Ilah, 77
Ilahiah, 78
Ilmu, 48
Iman, 52
Immanuel kant, 30
Immaterial, 38
Immanent, 117
Imitasi, 29
Insan, 36
Insan Kamil, 43, 44
Intelectual Quetient (IQ), 42
Istihsan, 72
Jabal Rahmah, 64
John Locke, 29
Janabat, 85
Kaluse Dose, 34
Kalfakhkhar, 37
Khalifah, 46
Khawas, 92
Kognitif, 29, 30,31
Konstruktif, 32
Kosmologi, 21
Kudus, 51
Kurt lewin, 30
Lahm, 38
Lauh al mahfudz, 62
Lawamah, 40
Libido, 27
Logoterapi, 32
Logis, 26

Madaniyah, 63
Madzi, 84
Makiyah, 63
Materialism, 34
Mahdhoh, 73
Ma'rifatullah, 75
Metafisik, 50
Meditasi, 33
Minerva, 17
Mind, 30
Mistik, 33
Monoteisme, 17, 56
Mudgah, 38
Multiple Intelligences, 43
Mumayyiz, 86
Muskkhaf, 64
Muthmainah, 40
Mu'jizat, 61, 65
Muzamir, 117
Nafs, 40, 41
Nafsani, 44
Nafsu, 40, 41
Narcisisme, 27
Neo Freudian, 31
Non etis, 27
Nutfatan, 38
Ontologi, 21
Oxford, 48
Ovum, 38
Paripurna, 33
Pavlov, 29
Peformance, 29
Perception, 33
Primitive, 49
Psikis, 32
Psikologi, 26, 31
Psikoanalisis, 26, 27, 31
Politeisme, 17, 56
Qiyas, 72
Qolb, 41
Qodar, 67, 77
Qodlo, 67, 77
Qosdi, 79
Rank, 32
Ra' 17
Rasionalis, 30
Rene Descartes, 30
Reproduksi, 38
Ruh, 41, 43
Ruh Ilahi, 38
Ru'ya, 41
Saba', 66
Salima, 52
Salsalun, 37, 38
Salsalun min tin, 37
Samawi, 17, 56
Shabi'ah, 20
Shurah, 113
Shuwar, 113
Sigmund Freud, 27, 43
Skinner, 29
Slekel, 31
Somatis, 32
Sperma, 38
Spiritual, 32, 33
Spiritual Quetient (SQ), 42
Super Ego, 27, 28
Syu'eb, 17
Tafadlul, 44
Taklid, 16, 77
Tanatos, 27
Tasalib, 113
Tasawiruhu, 113
Tasawuf, 44
Tasyri' 79
Teleology, 21, 22
Tension, 31
Teologis, 50
Thaharah, 84
The Origin of life, 34
Thorndike, 29
Tiin, 37
Tiinul LaaZib, 37
Transpersonal, 32, 33
Transendensi, 33
Trancendent, 117
Turaab, 37
Ubudiyah, 84
Ummi, 63
Venus, 17
Wadzi, 84
Watson, 29
Wahyu, 61, 77
Zi'lib Al Yamani, 21

TINJAUAN MATA KULIAH

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Mata Kuliah

Matakuliah Pendidikan Agama Islam merupakan matakuliah dengan bobot 3 SKS dan wajib ditempuh ditempuh mahasiswa. Mata kuliah ini memberikan bekal pemahaman mengenai agama islam, tentang Ketuhanan, keimanan terhadap khalik dan kedudukan makhluk, serta syari'at islam dan bersikap serta berperilaku sesuai dengan akhlak islam. Mata kuliah ini juga membahas tentang bagaimanakah seni menurut pandangan islam. Perkuliahan lebih ditekankan dengan model ceramah, serta penugasan untuk diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Mata Kuliah ini membahas Tujuan Instruksional yang akan dicapai mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam ini adalah :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep ketuhanan, sejarah pemikiran tentang Tuhan, serta mampu menjelaskan bukti-bukti adanya Tuhan.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang konsep manusia menurut pandang psikologi dan agama islam. Teori evolusi manusia menurut pandangan islam, serta mampu menjelaskan konsep insan kamil
3. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup agama dan agama islam, islam sebagai agama fitrah, Klasifikasi agama, serta mengetahui fungsi agama bagi kehidupan manusia dalam abad sains dan teknologi.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan sumber-sumber ajaran agama dan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kerangka kegiatan umat islam.
5. Mahasiswa mampu menjelaskan Pengertian dan rung lingkup Aqidah, penyimpangan Aqidah, Manfaat beriman, kedudukan aqidah dalam islam serta ma'rifatullah,
6. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup syari'ah Serta dapat menjelaskan pengertian dan manfaat Berwudlu, shalat, puasa, Zakat dan Haji.

7. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup akhlak, landasan nilai dan kedudukan akhlak, serta perbedaannya dengan moral dan etika.
8. Mahasiswa mampu menjelaskan tentang ilmu menurut pandangan Al-Qur'an, Hubungan antara ilmu dan Agama, Obyek dan cara memperoleh ilmu, serta mampu menjelaskan pandangan Islam tentang seni

B. Manfaat Mata Kuliah

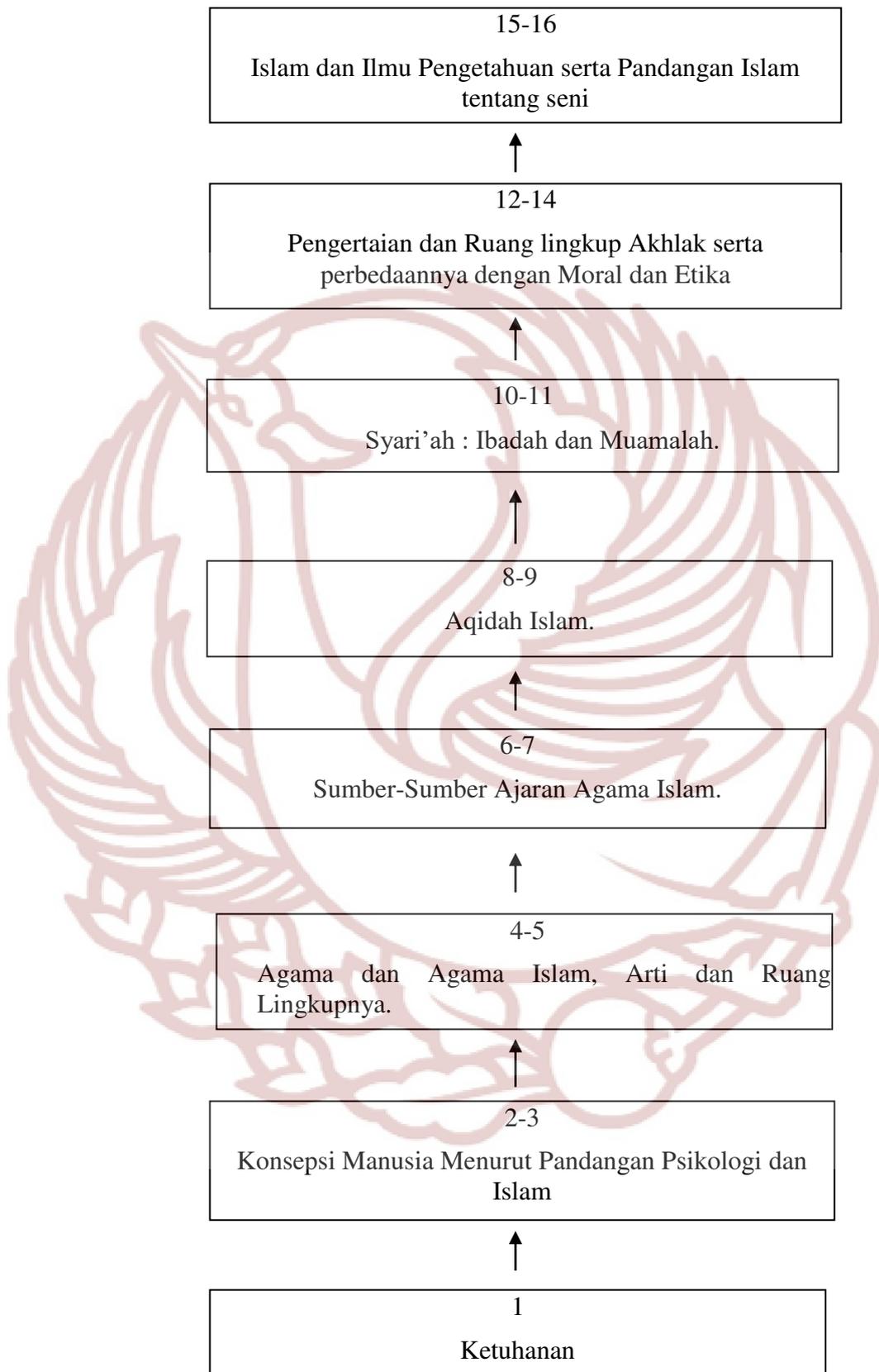
Matakuliah ini membahas tentang Ketuhanan, keimanan terhadap khalik dan kedudukan makhluk, serta syari'at islam dan bersikap serta berperilaku sesuai dengan akhlak islam. Mata kuliah ini juga membahas tentang bagaimanakah seni menurut pandangan islam. Hal ini penting diketahui oleh mahasiswa seni Rupa Murni agar lebih bisa mengenal dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam, sehingga pada gilirannya mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengaplikasikannya dalam berkeseian.

C. Tujuan Instruksional Umum

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang keimanan terhadap khalik dan kedudukannya sebagai makhluk, serta, melaksanakan syari'at islam dan bersikap serta berperilaku sesuai dengan akhlak islam.

D. Susunan dan Keterkaitan antar Bab

Organisasi Materi



E. Strategi Perkuliahan

Perkuliahan ini akan dilakukan dengan menitikberatkan pada ceramah dosen diselingi dengan tanya-jawab dan presentasi mahasiswa untuk memperoleh ketrampilan *kognitif* berdasarkan studi *literature* dengan jalan menyusun makalah. Ceramah oleh dosen untuk memaparkan materi pada pertemuan awal yaitu pada pertemuan pertama sampai pada pertemuan ke dua, metode ceramah ini diselingi dengan tanya-jawab untuk memancing mahasiswa untuk berpikir kritis.

Pada pertemuan ke tiga belas sampai dengan enam belas mahasiswa diminta mempresentasikan makalah kelompok secara bergiliran.

F. Tugas

Pada mata kuliah ini mahasiswa dituntut menyelesaikan tugas

1. Setiap bacaan perkuliahan harus sudah dibaca sebelum mengikuti kuliah.
2. Mahasiswa diwajibkan menyusun makalah secara kelompok untuk materi pertemuan 12 sampai dengan pertemuan ke 16 yang pembahasannya meliputi studi kasus yang terjadi pada masyarakat. Pembagian materi dan jadwal presentasi akan disampaikan pada pertemuan ke 5.
3. Mahasiswa diwajibkan mengikuti semester pada pertemuan ke 16. Bentuk ujian tertulis.

G. Kriteria Penilaian

Penilaian Diskusi Tugas Kelompok

No.	Aspek	Kriteria	Penilaian							Bo- bot
			A	B +	B	C +	C	D +	D	
1.	Makalah	1. Kesesuaian pembahasan tema tugas								50
		2. Kelengkapan materi								
		3. Urutan pemikiran								
		4. Penggunaan Referensi								

2.	Presentasi	1. Teknik Penyampaian												50
		2. Materi Presentasi (Kelengkapan)												
		3. Kecekatan Menjawab												
		4. Keluasan Wawasan												
		5. Sikap												

Penilaian akan dilakukan oleh pengajar dengan kriteria sebagai berikut:

NILAI	POINT	RANGE
A	4	3,76 – 4,0
B+	3,5	3,26 – 3,75
B	3	2,76 – 3,25
C+	2,5	2,26 – 2,75
C	2	1,76 – 2,25
D+	1,5	1,26 – 1,75
D	1	1,0 – 1,25
E	0	0 – 0,9

Dalam menentukan nilai akhir akan digunakan pembobotan sebagai berikut:

- Kehadiran : 10%
- Kerja harian/Keaktifan mahasiswa dalam memberaikan umpan balik pada setiap materi perkuliahan ketika dosen menerangkan : 10%
- Evaluasi mid semester/makalah kelompok dan presentasi : 30%
- Evaluasi ujian semester/ujian tertulis : 50%

H. Jadwal Perkuliahan

Pertemuan	Materi/Topik Bahasan
1	Pengenalan rencana kuliah, penjelasan Kontrak Kuliah
2	Penjelasan konsep ketuhanan, sejarah pemikiran tentang Tuhan, serta mampu menjelaskan bukti-bukti adanya Tuhan.
3.	Penjelasan tentang konsep manusia menurut pandang psikologi dan agama islam. Teori evolusi manusia menurut pandangan islam, serta mampu menjelaskan konsep insan kamil
4 dan 5	Penjelasan pengertian dan ruang lingkup agama dan agama islam, islam sebagai agama fitrah, Klasifikasi agama, serta mengetahui fungsi agama bagi kehidupan manusia dalam abad sains dan teknologi.
6	Penjelasan sumber-sumber ajaran agama dan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kerangka kegiatan umat islam.
7	Penjelasan Pengertian dan rung lingkup Aqidah, penyimpangan Aqidah, Manfaat beriman, kedudukan aqidah dalam islam serta ma'rifatullah.
8 dan 9	Penjelasan tentang Syari'ah : Ibadah dan Muamalah. Penjelasan pengertian dan ruang lingkup syari'ah penjelasan pengertian dan manfaat Berwudlu, shalat, puasa, Zakat dan Haji.
10	Penjelasan tentang pengertian dan ruang lingkup akhlak, landasan nilai dan kedudukan akhlak, serta perbedaannya dengan moral dan etika.
11 dan 12	Penjelasan tentang ilmu menurut pandangan Al-Qur'an, Hubungan antara ilmu dan Agama, Obyek dan cara memperoleh ilmu, serta mampu menjelaskan pandangan Islam tentang seni
13 - 16	Mahasiswa mempresentasikan makalalah yang telah di buat.
	Ujian Semester

I. Referensi

1. Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
2. Ali Rido, *Sumber Hukum Islam Kedua: Hadis atau Sunah?*, Republika, Jakarta, 2010
3. Ali Rido, *Mengupas Kedudukan Hadis Hingga Masalah Fikhiyyah*, Republika, Jakarta, 2009.
4. Areif Wibowo, *Studi Islam II*, Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah UMS, Solo, 1996.
5. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
6. Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, 1988
7. Bambang Setiaji, *Kebijakan Publik Di Negara-negara Muslim*, Kibar pres, Yogyakarta, 2006.
8. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996.
9. Didin Hafidhuddin, *Prinsip-Prinsip Syariah dalam Pendayagunaan Zakat*, Republika, 2011.
10. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Toha Putra, Semarang.
11. Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlak*, Persatuan Yogyakarta, Yogyakarta, 1980.
12. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Rajawali, Jakarta, 1986.
13. FS PAI-JS UGM, *Meniti Jalan Islam*, Yogyakarta, 1993
14. Ferry Kishandi, *Setia Pada Kebaikan*, Republika, Jakarta, 2011.
15. Hanna Djumhana, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003.
16. Husein Djajadiningrat, *Apa Artinya Islam?*, Groningen:JB Wolters, Jakarta.
17. Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, Republika, Jakarta, 2009
18. Harun Yahya, *Proses Pembentukan Hujan dalam Al-Qur'an*, Republika, 2011
19. Hanna Djumhana, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003.
20. Hasan al- Bana, *Majmu ar –Rosaail, Daaru ad-Da'wah*, Mesir.
21. Heri Ruslan, *Sejarah Puasa*, Republika, Jakarta, 2011.
22. Heri Ruslan, *Tujuan dan keutamaan Puasa*, Republika, Jakarta, 2011.
23. Husein Djajadiningrat, *Apa Artinya Islam?*, Groningen:JB Wolters, Jakarta.
24. Irwan Kelana, *Fikih Sunnah Kitab fikih Paling Sistematis*, Republika, Jakarta, 2010.
25. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
26. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
27. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
28. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
29. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

30. Moenawar Chalil, Definisi dan Sendi Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
31. Moch.Yamin, Ibadah Haji dan Perubahan Sosial, Jakarta, 2011.
32. Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 1998
33. Muhammad Abdul Jabbar, Fine Art In Islamic Civilization, The Universitas of Malaya Press, Kuala Lumpur,1981.
34. M.Abdul Jabbar, Seni Di Dalam Peradaban Islam, Penerbit Pustaka, Bandung, 1988.
35. Muhammadunnasir, Islam *konsepsi dan sejarahnya*, 1994.
36. M. Abdurraahman, Zakat dan Pajak, Republika, Jakarta, 2011.
37. Nashrudin Baidan, Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah, Nusa Media, Bandung, 2010
38. Nasaruddin Umar, Apa Itu Kecerdasan Ketiga?, Republika, Jakarta, 2011.
39. Nasaruddin Umar, Mengapa sufi Akrab dengan Seni?, Republika, Jakarta, 2011
40. Nasaruddin Umar, Apa Itu Insan Kamil?, Republika, Jakarta, 2011.
41. Nashih Nashrullah, Al-Washaya Menuju Insan Ideal, Republika, 2011.
42. Nunuk Nur Shokiyah, Buku Ajar Psikologi Massa, P3AI, ISI Press, Surakarta.
43. Salim Bahreisy, Terjemahan Riadhus shalihin,PT Alma'arif, Bandung, 1996
44. Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, Mizan, Bandung, 1994.
45. Syahrudin El-Fikri, Sejarah Sholat, Republik , Jakarta, 2010
46. Syahrudin El-Fikri, Kifayah Al-akhya kitab fikih pilihan, Republika, Jakarta, 2009.
47. Syahrudin El-Fikri, Keajaiban Wudhu, Republika, Jakarta, 2010
48. Syahrudin El-Fikri, Sholat Dalam Ajaran Para nabi Terdahulu, Republika, Jakarta, 2010
49. Syahrudin El-Fikri, Sejarah Turunnya Al-Qur'an, Republika, 2011
50. Syahrudin El-Fikri, Sholat dalam Kehidupan, Republika, Jakarta, 2010
51. Syahrudin El-Fikri, Hadis Penjelas Al-Qur'an, Republika, Jakarta, 2011
52. Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan kebudayaan, Bulan Bintang, Jakarta, 1962.
53. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
54. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Mengungkap kebatilan Penentang Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
55. Syeikh Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984.
56. Syaeful Hadi, Sholihan, *Modul Pendidikan Agama Islam*, CV Hayati, Solo, 2008.
57. Said Agil al-Munawar, Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Ciputat pers, Jakarta, 2002.
58. Sya, Pandangan Islam tentang Lagu dan Musik, Republika, Jakarta, 2009.
59. Syahrudin El-Fikri, Haji dalam Kilasan Sejarah, Republika, Jakarta, 2011
60. W.A.Gerungan, Psikologi Sosial ,Bandung, Eresco. Baron. R.A.,Byrne.D.,Social Psychology, New Jersey, Prensile Hall, 2000
61. Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus-Sunnah Wal jama'ah,Pustaka At-Taqwa, Bogor, 2004.

BAB I

KETUHANAN

A. Pendahuluan

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 1 menjelaskan tentang pengertian hakekat Tuhan, Sejarah Pemikiran tentang Tuhan, Pembuktian Adanya Tuhan.

Manfaat dan Relevansi Bab :Sebelum mengajarkan mahasiswa tentang Aqidah, ibadah dan Mu'amalah.Maka sangatlah penting bagi mahasiswa untuk memahami tentang Hakekat Tuhan, karena ini pencarian manusia tentang adanya Tuhan, bukti-bukti adanya Tuhan yang pada akhirnya akan membentuk sebuah keyakinan. Keyakinan yang memiliki dasar yang kuat, tidak hanya sekedar ikut-ikutan (taklid)

Tujuan Instruksional Khusus : Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa mampu menjelaskan konsep ketuhanan, sejarah pemikiran tentang Tuhan, serta mampu menjelaskan bukti-bukti adanya Tuhan.

B. Hakekat Tuhan

Ketika berbicara masalah Ketuhanan, maka kita tidak bisa menjelaskan secara gamblang tentang wujud Tuhan yang bisa dilihat dengan kasad mata. Tapi apakah ini berarti Tuhan tidak bisa dibuktikan keberadaannya. Tentu jawabannya adalah tidak, kenapa..? karena sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh indra belum tentu tidak ada. Karena diri kita sendiri sering mengalaminya. Misalnya kita percaya bahwa kita bernafas dengan menghirup udara. Tapi apakah kita pernah melihat seperti apa bentuk udara, namun kita mempercayainya bahwa udara itu ada. Kemudian bagaimanakah dengan keberadaan Tuhan, bagaimanakah kita membuktikan bahwa Tuhan itu ada? Pertanyaan itu akan dipaparkan dengan penjelasan dibawah ini.

Seorang Ibu sibuk mencari jawaban, ketika seorang anaknya yang berusia 4 tahun menanyakan kepadanya tentang “apa itu Tuhan, Dimana Tuhan tinggal, Kenapa Tuhan tidak bisa dilihat”. Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan itulah

yang membawa kita kepada konsep tentang ketuhanan. Kemudian apakah semua manusia bisa dikatakan percaya adanya Tuhan?

Kalau kita mempelajari tentang kepercayaan umat-umat yang terdahulu, Seperti yang dikatakan Quraish Shihab dalam bukunya “Wawasan Al-Qur’an” maka bisa dikatakan bahwa pada dasarnya hampir semua umat manusia itu mempercayai Tuhan. Misalnya Orang-orang Yunani Kuno menganut paham *politeisme* (Keyakinan banyak Tuhan): Bintang adalah Tuhan(dewa), Venus adalah (Tuhan) dewa kecantikan, Mars adalah Dewa Peperangan. Minerva adalah Dewa Kekayaan, sedangkan Tuhan tertinggi adalah Appollo atau Dewa Matahari.

Tidak hanya Orang-orang Yunani Kuno yang menganut banyak Tuhan, Orang-orang Hindu pada masa lampau juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai Tuhan, ini terlihat dari *Hikayat mahabarata*. Masyarakat Mesir juga meyakini adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra’. Masyarakat Persia pun demikian, mereka percaya bahwa ada Tuhan Gelap dan Tuhan Terang.

Al-Qur’an datang untuk meluruskan keyakinan itu, dengan membawa ajaran Tauhid, tauhid adalah prinsip dasar agama Samawi. Merujuk kepada Al-Qur’an dapat kita temukan bahwa para nabi dan rosul selalu membawa ajaran Tauhid. Ini terdapat dalam QS. Al-Anbiya’/21: 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu, kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku”(QS Al-Anbiya’/21:25)

“Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya”

Demikianlah ucapan Nabi Nuh, Hud, Shaleh dan Syu’aib yang diabadikan Al-Qur’an masing-masing secara berturut dalam surat Al-A’raf/7:59,65,73, dan 85.

Demikian juga ajaran yang diterima Musa a.s. langsung dari Allah(QS. Thaha/20: 13-14)

وَأَنَا آخَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Aku yang memilihmu, maka dengarkan dengan tekun apa yang akan diwahyukan (padamu):
“sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, Sembahlah Aku, dan dirikanlah sholat untuk mengingatku”

Nabi Isa a.s. juga mengajarkan prinsip ini kepada umatnya:

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih Putra Maryam padahal (Al masih) Isa berkata (kepada Bani Israil), “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu. “Sesungguhnya siapa yang mempersekutukan-Nya maka Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka. Tiada penolong bagi orang-orang yang aniaya (QS Almaidah/5:72)

Nabi Ibrahim a.s. dikenal sebagai Bapak Para Nabi, “Bapak Monoteisme”, karena agama-agama samawi terbesar dewasa ini merujuk kepada agama beliau. Nabi Ibrahim a.s. menemukan dan membina keyakinannya melalui pencarian dan pengalaman-pengalaman kerochaniaan yang dilaluinya.

Demikian pula kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sesuai dengan fitrah manusia adalah Yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Yaitu Islam. Islam adalah agama yang kokoh dasarnya karena sesuai dengan fitrah manusia.

C. Sejarah Pemikiran Tuhan

Sejarah perjalanan rohani Nabi Ibrahim, sangatlah patut disimak dalam rangka pencariannya kepada Tuhan yang Maha Esa. Seperti yang disebutkan dalam (QS. Maryam/19: 14), Disini Ibrahim diperkenalkan sebagai *al-shiddiq* (Orang yang cepat mengenal dan mengakui kebenaran atau orang yang tulus. Memang seorang yang bisa mengakui kebenaran itu hanyalah orang yang tulus. Tanpa ketulusan orang sulit mengakui suatu kebenaran. Karena itulah ia dipilih sebagai nabi pembawa risalah.

QS Maryam/19:46, menerangkan sesuatu tentang Ibrahim.

قَالَ أَرَأَيْبُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَتَابِرَ إِيَّاهُمْ لِيْنِ لَمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرْنِي

مَلِيًّا ﴿٤١﴾

“Berkata bapaknya: Tidak sukakah kamu kepada Tuhan-tuhanku hai Ibrahim? Jika kamu tidak menghentikan (Ucapanmu), maka niscaya kamu akan kurajam dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”

Dalam ayat ini Ibrahim diceritakan sebagai anak yang lagi bersilang pendapat dengan ayahnya. Dari kata-kata ayahnya tampak bahwa Ibrahim tidak suka dengan Tuhan ayahnya. Ayahnya mengancam, jika Ibrahim tidak menghentikan ucapannya itu maka ayahnya akan merajam Ibrahim serta mengusirnya jauh-jauh.

Sebenarnya apa yang diucapkan Ibrahim sehingga ayahnya menjadi marah.

Ayat 42-45 Surat Maryam menjelaskan bahwa Ibrahim berkata pada Ayahnya sebagai berikut yang artinya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَابَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"

يَتَابَتِ إِذِي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ

يَأْتِكَ فَاتَّبَعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

يَتَابَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ

عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

يَتَابَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".

Ayat tersebut menceritakan seorang Nabi Ibrahim, yang dengan ilmunya ia mengenal kesalahan ayahnya, yaitu menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak melihat, dan tidak mampu untuk menolongnya. Menurut Nabi Ibrahim berhala yang disembah orang kala itu, tidak bisa mendengar do'a seseorang, dan tidak bisa melihat orang yang menyembahnya, sehingga berhala itu tidak bisa menolong sedikitpun, jika seseorang berdo'a minta sesuatu kepadanya. Sehingga perkataan inilah yang menjadikan ayah Ibrahim menjadi marah.

Tetapi kemarahan ayahnya dibalas dengan Ibrahim dengan cara yang baik. Seperti yang tersebut dalam QS Maryam/19: 47 Yang artinya sebagai berikut:

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Berkata Ibrahim: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu. Aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”

Sekalipun perlakuan ayahnya kasar, namun Ibrahim justru mengucapkan kata-kata damai kepada ayahnya, bahkan mendoakan ayahnya itu agar dosanya diampuni.

Ibrahim juga diceritakan sebagai penentang penyembahan benda-benda langit. Bangsa Shabi'ah dikenal sebagai penyembah berhala. Tuhan memperlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi,” yaitu kerjanya hukum-hukum alam (QS. Al-An'am/6:76-78), agar ia menjadi orang-orang yang benar-benar yakin. Ketika ia melihat bintang, berucaplah ia “Inikah Tuhanku?” Tetapi bintang itu terbenam dan iapun berkata: “Aku tidak suka kepada benda yang terbenam” Kemudian ia melihat bulan tetapi bulan juga tebenam. Demikian pula halnya matahari, ia terbit di waktu pagi dan tenggelam di waktu malam. Ketika ia melihat matahari tenggelam, iapun berkata kepada kaumnya: wahai kaumku sesungguhnya aku ini terbebas dari apa yang kamu sekutukan”(QS. Al-An'am/6:77-78). Maka Ia mengambil sikap seperti yang tercantum dalam QS. Al-An'am/6:79)

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku, dengan lurus kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dan aku bukalah golongan orang-orang yang musyrik.

Kata-kata Ibrahim ini merupakan bagian utama dalam Do'a *iftitah* di waktu shalat.

Diceritakan pula oleh Al-Qur'an Surat Al-Anbiya/21:51-73.

Pada ayat 59 misalnya dikatakan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat marah terhadap pemikiran anak muda Ibrahim.

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim". (QS. Al-Anbiya/21-59).

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ وَابْرَاهِيمُ

"Kami dengar ada seorang anak muda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim" (QS. Al-Anbiya/21-60).

Ibrahim tidak hanya mencela, melainkan juga merusak patung-patung dengan kapak dan menggantung kapak itu pada patung yang besar. Ketika orang-orang menanyakan kejadian itu Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang terbesar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu jika mereka bisa bicara."

Jawaban itu membuat orang-orang marah dan merekapun memutuskan untuk menghukum Ibrahim dengan memasukkannya kedalam api. Tetapi Tuhan berfirman, sebagai mana dikatakan dalam ayat 69: "Hai api menjadi dingin dan damaiilah bagi Ibrahim." Ayat menurut Muhammad Ali dalam tafsirnya, berdasarkan kitab **Bahr al-Muhith** mengatakan bahwa masyarakat memang memutuskan untuk membakar Ibrahim, tetapi Allah menyelamatkannya. Penyelamatan ini terjadi ketika ia berhasil melarikan diri ke luar negerinya. Demikianlah cerita tentang seorang nabi Ibrahim dalam pencariannya terhadap Tuhan yang maha Esa.

D. Pembuktian Adanya Tuhan

Tuhan tidak bisa dilihat. Tetapi mengapa orang percaya adanya Tuhan. Ada dua faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu. **Pertama:** Karena sesuatu yang akan dilihat terlalu kecil apalagi dalam kegelapan. Contohnya Sebutir pasir, apalagi dilihat pada waktu gelap, tidak mungkin orang akan menemukannya. Tapi bukan berarti pasir itu tidak ada wujudnya.

Kedua: Karena sesuatu itu sangat terang. Bukankah kelelawar tidak dapat melihat di siang hari, karena demikian terangnya cahaya dibandingkan kemampuan melihat matanya. Demikian juga manusia tidak mampu melihat cahaya matahari, bahkan sesaat setelah melihatnya dia akan menemukan kegelapan.

Sayyidina Ali r.a. Pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi'lib Al-Yamani: "Apakah Anda pernah melihat Tuhan?" Beliau menjawab, "Bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat?" "Bagaimana Anda melihat-Nya?" Tanya kembali. Imam Ali menjawab, "Dia tidak bisa dilihat oleh mata dengan pandangnya yang kasat, tapi bisa dilihat oleh hati dengan hakekat keimanan..."

Mata hati jauh lebih tajam dan jauh lebih mayakinkan daripada pandangan mata. Bukankah mata sering menipu kita? Kayu yang lurus, terlihat bengkok ketika berada di air.

Kita pernah mengenal bukti *Ontologi*, *Kosmologi*, dan *teleology*. Bukti *Ontologi* menggambarkan bahwa kita mempunyai ide tentang Tuhan, dan tidak dapat membayangkan adanya sesuatu yang lebih berkuasa dari-Nya. Bukti *Kosmologi* berdasarkan hukum sebab-akibat, yakni tidak mungkin terjadi sesuatu tanpa ada penyebabnya, dan penyebab terakhir adalah Tuhan. Bukti *Teleologi*. Berdasarkan keseragaman dan keserasian alam, yang tidak dapat terjadi tanpa ada satu kekuatan yang mengatur keserasian itu.

Para Filosof memperkenalkan bukti-bukti baru seperti pengalaman Moral. Pengalaman ini tidak akan berarti tanpa adanya susunan moral yang obyektif, dan ini pada gilirannya tidak akan berarti tanpa adanya satu Zat Yang Mahatinggi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bukti-bukti yang lain adalah pengalaman keagamaan yang dialami oleh kebanyakan manusia yang tidak diragukan kejujurannya, dan yang intinya mengandung informasi yang sama.

Uraian Alqur'an tentang bukti-bukti Keesaaan Tuhan secara umum dapat dibagi menjadi tiga pokok, seperti yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab;

1. Kenyataan wujud yang tampak.

Alqur'an menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintahkan untuk melakukan, *fikr*, serta berjalan di permukaan bumi

guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya yang mewujudkannya.

“Tidakkah mereka melihat kepada Unta bagaimana diciptakan, dan ke langit bagaimana ia ditinggikan, ke gunung bagaimana ia ditancapkan, serta ke bumi bagaimana ia dihamparkan. (QS. Al-Ghasyiyah/88:17-20)

Juga terdapat dalam QS. An-Nahl/16: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. QS. An-Nahl/16: 14

Dalam uraian Al-Qur’an tentang kenyataan wujud, dikemukakannya keindahan dan keserasian alam raya, terdapat dalam QS Qaf/50:6-7.

Sedangkan keserasian alam raya terdapat dalam QS. Al-Mulk/67: 3-4.

2. Rasa yang terdapat dalam jiwa manusia

Dalam kontek ini, Al-Qur’an misalnya mengingatkan manusia (QS. Al-An’am/6: 40-41)

“Katakanlah (hai Muhammad kepada yang mempersekutukan Tuhan), “Jelaskanlah kepadaku jika datang siksaan Alla kepadamu, atau datang hari kiamat, apakah kamu menyeru (Tuhan) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar?”Tidak! Tetapi hanya kepada-Nya kamu bermohon, maka Dia menyisihkan bahaya yang karena kamu berdo’a kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)

Demikian juga terdapat dalam QS. Yunus/10; 22.

هُوَ الَّذِي يُسَوِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Dialah Tuhan yang menjadikan Kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan

mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur". QS. Yunus/10; 22

Demikianlah Al-Qur'an menggambarkan hati manusia. Karena itu sungguh tepat pandangan para filosof yang mengatakan bahwa manusia dapat dipastikan akan terus mengenal dan berhubungan dengan Tuhan sampai akhir Zaman.

3. Dalil-dalil logika.

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menguraikan bukti-bukti tentang keesaan Tuhan.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَاءُ اللَّهِ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

“Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada dua Tuhan, maka pastilah keduanya binasa (QS Al-Anbiya’/21:22)

Maksud ayat ini adalah, seandainya ada dua peniptaan, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masing pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka jika keduanya berkuasa ciptaanpun akan kacau atau tidak akan mewujudkan; kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan; dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu sudah merupakan bukti bahwa mereka saling membutuhkan dan lemah, sehingga mereka bukan Tuhan. Karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu.

Pengalaman Rochani para nabi, Misalnya Nabi Musa (QS. Thaha/20: 9-47), Pengalaman Nabi Ibrahim, Juga pengalaman Nabi Muhammad. Pengalaman mereka semua bermuara kepada keesaan Tuhan yang maha Esa.

E. Penutup

Tuhan itu ada walaupun, walupun tidak bisa dilihat dengan kasad mata, tapi Tuhan itu bisa dilihat dengan hati yang diliputi dengan keimanan. Banyak hal yang membuktikan adanya Tuhan, yaitu keberadaan alam semesta,

Pengalaman Moral dan pengalaman Rochani dari seseorang bisa membuktikan adanya Tuhan. Tuhan juga tidak membutuhkan sesuatu apapun, karena Bila Tuhan Butuh sesuatu berarti Tuhan itu lemah. Dan Tuhan itu Esa.

Pengalaman Rochani para nabi, Misalnya Nabi Musa. Pengalaman Nabi Ibrahim, Juga pengalaman Nabi Muhammad. Pengalaman mereka semua bermuara kepada keesaan Tuhan yang maha Esa.

Pertanyaan Kunci

Ketika anda telah membaca bahan bacaan di atas, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

- 1 Apakah anda percaya adanya Tuhan?
- 2 Apa Buktinya bahwa Tuhan itu ada?
- 3 Apakah semua manusia di dunia ini percaya adanaya Tuhan?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan anda maka cobalah kerjakan soal-saol dibawah ini:

1. Jelaskan mengapa anda percaya adanya Tuhan!
2. Jelaskan bukti-bukti adanya Tuhan!
3. Jelaskan Uraian Al-Qur'an Tentang Bukti keesaan Tuhan!
4. Berikan satu Contoh seorang Nabi dalam pengalaman mencari keberadaan Tuhan! Terangkan!

Bacaan Utama

1. Dawam Raharjo, Ensiklopedi Alqur'an, Paramadina, Jakarta, 1996.
2. M. Quraisy Sihab, Wawasan AlQur'an, Mizan, Bandung, 1996.
3. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
4. Muhammadunnasir, *Islam konsepsi dan sejarahnya*, 1994.
5. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta, 2000.
6. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Mengungkap kebatilan Penentang Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta, 2000.

Bacaan Tambahan

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.

BAB II

KONSEPSI MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM

A. Pendahuluan

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 2 dan 3 menjelaskan tentang konsep manusia menurut pandang psikologi dan agama islam. Teori evolusi manusia menurut pandangan islam, serta mampu menjelaskan konsep insan kamil

Manfaat dan Relevansi Bab: Bab tentang konsep Manusia menurut pandangan Islam ini sangat penting sekali diajarkan kepada mahasiswa, agar mahasiswa benar-benar memahami tentang konsep manusia menurut agama islam dan perbandingan dengan psikologi serta mengetahui apa itu insan kamil. Sehingga pada gilirannya nanti mahasiswa mampu menerapkannya dalam berkesenian. Karena sejatinya kesenian dalam islam tidak hanya meliputi unsur fisik manusia saja yang ditonjolkan namun juga harus memperhatikan unsur Rochaninya.

Tujuan Instruksional Khusus : Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa mampu menjelaskan tentang konsep manusia menurut pandang psikologi dan agama islam. Teori evolusi manusia menurut pandangan islam, serta mampu menjelaskan maksud dari konsep insan kamil

B. Konsep Manusia Menurut Pandangan Psikologi

Manusia sekali waktu menjadi makhluk yang berpikir logis. pada suatu saat ia menyerah bulat-bulat pada proses pelaziman yang diterimanya dari lingkungan, pada saat yang lain ia berusaha mewarnai lingkungannya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya. Bagaimanakah Psikologi Memandang Manusia?

1. Konsepsi Manusia dalam Pandangan Psikoanalisis

Kita mulai yang pertama adalah pendekatan Manusia dalam pandangan Psikoanalisis. Psikoanalisis memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi masa lalu, alam tak sadar, dan dorongan-dorongan biologis yang selalu menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. Dengan demikian tak heran bila psikoanalisis menganggap hakekat manusia adalah

buruk, liar, kejam, non etis, sarat nafsu dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.

Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis adalah tokoh psikoanalisis, ia memfokuskan perhatiannya kepada totalitas kepribadian manusia, bukan pada bagian-bagiannya yang terpisah. Menurut Freud, perilaku manusia adalah hasil dari interaksi ketiga sub sistem dalam kepribadian manusia yaitu *id*, *ego*, dan *Superego*. Untuk mengetahui makna ketiga sub sistem tersebut disini akan saya terangkan.

Pertama, Id adalah bagian kepribadian yang menerangkan dorongan-dorongan biologis manusia atau pusat instink kalau dalam agama bisa disebut **hawa nafsu**. Ada dua instink dominan.

(1)**Libido** Yaitu instink reproduktif yaitu yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif, yang disebut juga instink kehidupan (*eros*) yang dalam konsep Freud bukan hanya meliputi dorongan seksual, tetapi juga segala hal yang mendatangkan kenikmatan termasuk didalamnya kasih ibu, pemujaan pada Tuhan dan cinta diri (*narcisisme*).

(2)**Thanatos** yaitu Instink destruktif dan agresif disebut juga instink kematian.

Semua motif manusia adalah gabungan dari *eros* dan *Thanatos*. **Id** bergerak berdasarkan prinsip kesenangan ingin segera memenuhi kebutuhan, bersifat egoistik, tidak bermoral dan tidak mau tahu kenyataan. **Id** adalah tabiat hewani manusia. **Id** hanya mampu melahirkan keinginan tapi tidak mampu memuaskan keinginan.

Kedua, Ego adalah berfungsi menjembatani antara tuntutan *Id* dan realitas dunia luar. **Ego** lah yang mampu menyebabkan manusia menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai pribadi yang normal. Contohnya ketika **Id** mendesak supaya anda membalas hinaan dengan hinaan lagi, **ego** memperingatkan anda bahwa lawan anda adalah “dosen” anda yang dapat memberikan nilai yang jelek bahkan bisa tidak meluluskan anda. Kalau anda mengikuti desakan **Id** anda konyol. Andappun baru ingat bahwa tidak baik melawan dosen.

Ketiga, Superego adalah polisi kepribadian, mewakili yang ideal atau yang disebut hati nurani yang merupakan internalisasi dari norma-norma sosial dan kultural masyarakatnya. **Superego** memaksa ego untuk menekankan hasrat-hasrat ke alam bawah sadar. Baik id maupun ego berada dibawah sadar manusia. Ego berada ditengah antara memenuhi desakan id dan peraturan superego. Untuk mengatasi ketegangan **ego** dapat menyerah pada desakan id, berarti dihukum superego dengan perasaan bersalah. Untuk menghindari ketegangan, konflik atau frustasi ego secara tak sadar lalu menggunakan mekanisme pertahanan ego, dengan mendistorsi realitas.

Secara singkat psikoanalisis perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (ID), Komponen Psikologis (EGO), dan komponen sosial (Superego).

2. **Konsepsi Manusia dalam Pandangan Behaviorisme**

Berlainan dengan psikoanalisis yang menggambarkan bahwa secara tak disadari dorongan nafsu-nafsu rendah banyak menentukan perilaku manusia, bahwa aliran psikologi behaviorisme menunjukkan bahwa rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal paling penting mempengaruhi dan menentukan kepribadian manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa psikologi Behavioris menganggap perilaku manusia pada hakekatnya adalah netral, baik buruknya perilaku dipengaruhi oleh lingkungan. Asumsi ini diperoleh dari eksperimen-eksperimen dengan hewan dengan tujuan untuk mengetahui pola dasar perilaku manusia dan proses perubahannya. Usaha usaha itu dianggap sebagai reaksi terhadap psikoanalisis yang berbicara masalah alam bawah sadar yang tidak nampak.

Behavioris ingin menganalisa perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belakangan teori Behaviorisme dikenal dengan nama teori belajar. Karena menurut aliran ini seluruh perilaku manusia kecuali instink adalah hasil dari belajar. Belajar artinya perubahan perilaku manusia adalah hasil dari pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah perbuatan manusia baik atau jelek,

rasional atau emosional; Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.

Aristoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir manusia tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (tabula rasa), yang siap dilukiskan oleh pengalaman.

John Locke berpendapat bahwa pengalaman adalah satu-satunya jalan kepemilikan pengetahuan. Secara psikologis, ini berarti seluruh perilaku manusia ditentukan oleh pengalaman inderawi. Pikiran dan perasaan bukan penyebab perilaku tetapi disebabkan oleh perilaku masa lalu.

Thorndike dan Watson berpendapat bahwa organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis; perilaku adalah hasil pengalaman; dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan.

Pavlov dan Skinner mengatakan bahwa sikap manusia bisa terbentuk melalui ganjaran dan hukuman contohnya. Mahasiswa mempunyai prestasi yang baik kita menghargainya dengan nilai atau hadiah buku yang bagus, maka mahasiswa akan meningkatkan prestasinya. Jika seseorang bersalah dihukum maka seseorang itu cenderung untuk tidak mengulangi kesalahan. **Bandura** berpendapat bahwa belajar terjadi karena peniruan (imitasi). Kemampuan meniru respon orang lain, misalnya meniru bunyi yang sering didengar, adalah penyebab utama belajar. Ganjaran dan Hukuman bukanlah faktor yang penting dalam belajar, tetapi faktor yang penting dalam melakukan suatu tindakan (performance). Bila anak selalu diganjar (dihargai) karena mengungkapkan perasaannya, ia akan sering melakukannya. Tetapi jika ia dihukum (dicela), ia akan menahan diri untuk bicara walaupun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Melakukan satu perilaku ditentukan oleh penguatan, sedangkan kemampuan potensial untuk melakukan ditentukan oleh peniruan.

Behaviorisme belum bisa menjelaskan ketika melihat perilaku manusia yang tidak dipengaruhi oleh ganjara, hukuman, peniruan. Behaviorisme sukar menjelaskan tentang motivasi. Karena motivasi ada dalam diri individu, sedangkan kaum Behaviorisme hanya melihat peristiwa-

peristiwa eksternal. Pikiran dan perasaan tidak menarik kaum Behaviorisme, sehingga muncul Psikologi Kognitif.

3. **Konsepsi Manusia dalam Pandangan Psikologi Kognitif.**

Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang selalu berreaksi secara pasif terhadap lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berpikir (Homo sapiens). Psikologi kognitif dapat diasali pada rasionalisme immanuel kant, Rene Descartes, bahkan sampai plato.

Kaum Rasionalis mempertanyakan apakah betul bahwa penginderaan kita, melalui pengalaman langsung, sanggup memberikan kebenaran. Kemampuan alat indera indra kita sering dipertanyakan karena sering gagal menyajikan informasi yang akurat. Bukankah mata anda mengatakan bahwa rel kereta api itu bertemu diujung sana?

Descartes, juga kant, menyimpulkan bahwa jiwalah (mind) yang menjadi alat utama pengetahuan, bukan alat indra. Jiwa menafsirkan pengalaman inderawi secara aktif; mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, mendistorsi dan mencari makna. Tidak semua stimulli kita terima. Seorang ibu yang tidur disamping bayinya tidak mendengar suara yang riuh rendah disekitarnya; namun begitu si kecil bergerak ibu bangun dengan segera.

Rasioalisme tampak pada Psikologi Gestalt, menurut Psikologi Gestalt manusia tidak memberikan respon pada stimuli secara otomatis. Manusia adalah organisme aktif yang menafsirkan bahkan mendistorsi lingkungan. Sebelum memberikan respon, manusia menangkap terlebih dahulu “pola” stimuli secara keseluruhan dalam satuan-satuan yang bermakna. Pola ini disebut “Gestalt”. Huruf “1” akan dianggap sebagai angka satu dalam rangkaian “1,2,3,” tetapi Manusia yang menentukan makna stimuli bukan stimuli itu sendiri.

Salah satu tokoh psikologi Gestalt adalah Kurt Lewin, dari Lewin lahir konsep dinamika kelompok. Dalam kelompok individu menjadi bagian yang saling berkaitan dengan anggota kelompok lain. Kelompok memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki individu. Lewin juga berbicara tentang tesion (tegangan) yang menunjukkan suasana kejiwaan yang terjadi ketika kebutuhan psikologis belum terpenuhi. Konsep tension melahirkan banyak teori yang digabung dengan istilah teori (konsistensi kognitif). Teori ini

pada pokoknya menyatakan bahwa individu berusaha mengoptimalkan makna dalam persepsi, perasaan, kognisi dan pengalamannya. Bila makna tidak optimal, timbul *tension* yang memotivasi orang untuk menguranginya.

Heider dan Festinger pada tahun 50-an meneliti mengenai perubahan sikap dengan kerangka teoritis manusia sebagai pencari konsistensi kognitif. Disini manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha menjaga keajegan dalam sistem kepercayaannya, dan diantara sisten kepercayaan dengan perilaku.

Awal tahun 70-an muncul konsepsi manusia sebagai pengolah informasi. Dalam konsepsi ini manusia bergeser dari orang yang suka mencari justifikasi atau membela diri menjadi orang yang secara sadar memecahkan persoalan. Perilaku manusia dipandang sebagai produk strategi pengolah informasi yang rasional, yang mengarahkan penyandian, penyimpanan dan pemanggilan informasi.

Walaupun Psikologi Kognitif sering dikritik karena konsep-konsepnya yang sukar diuji, Psikologi kognitif telah memasukkan kembali “jiwa” yang telah dicabut oleh Behaviorisme. Manusia kini hidup dan berpikir namun manusia tidaklah makhluk yang hanya berpikir ia juga berusaha menemukan identitas dirinya dan mencapai apa yang diinginkannya. Inilah yang akan dibahas dalam Psikologi humanistik.

4. **Konsepsi Manusia dalam Pandangan Psikologi Humanistik**

Pada behaviorisme manusia hanyalah mesin yang dibentuk lingkungan. Manusia adalah robot tanpa jiwa. Pada Psikoanalisis manusia melulu dipengaruhi oleh naluri primitifnya. Keduanya tidak menghormati manusia sebagai manusia. Keduanya tidak dapat menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan menentukan, seperti cinta, kreativitas, nilai, makna, dan pertumbuhan pribadi. Inilah yang dikupas oleh psikologi Humanistik.

Psikologi Humanistik mengambil banyak dari psikologi neo-Freudian (anti Freudian) Seperti Adler, Jung, Rank, Slekkel, Ferenzi, dan lebih banyak mengambil dari fenomenologi dan eksistensialisme. Fenomenologi memandang manusia hidup dalam “dunia kehidupan” yang dipersepsi dan

diinterpretasikan secara subyektif. Setiap orang mengalami dunia dengan caranya sendiri. “Alam pengalaman setiap orang berbeda dari alam pengalaman orang lain.

Menurut Alfred Schütz, tokoh sosiologi fenomenologis, pengalaman subjektif ini dikomunikasikan oleh faktor sosial dalam proses intersubjektivitas. “Untuk memahami makna subjektif anda, aku harus menggambarkan arus kesadaran Anda mengalir berdampingan dengan arus kesadaranku. Dalam gambaran inilah aku harus menafsirkan dan membentuk tindakan intensional Anda ketika Anda memilih kata-kata Anda”.

Eksistensialisme menekankan pentingnya kewajiban individu pada sesama manusia. Yang paling penting bukan apa yang didapat dari kehidupan, tetapi apa yang dapat kita berikan untuk kehidupan. Jadi hidup kita baru bermakna apabila melibatkan nilai-nilai dan pilihan secara konstruktif secara sosial.

Perhatian pada makna kehidupan adalah juga hal yang membedakan psikologi humanistik dengan psikologi yang lain. Manusia bukan saja pelakon dalam panggung masyarakat, bukan saja pencari identitas, tetapi juga pencari makna.

Logoterapi sebuah pandangan psikologi yang sering dikelompokkan kedalam psikologi humanistik, menemukan adanya dimensi lain pada manusia di samping dimensi raga (*somatis*) dan dimensi kejiwaan (psikis), yaitu dimensi neotik atau sering disebut juga dimensi kerohanian (Spiritual). Menurut Viktor Frankl, sang penemu logoterapi, pengertian rohani disini sama sekali tidak mengandung kondisi agamis, tetapi dimensi ini dianggap sebagai inti kemanusiaan dan merupakan sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dari sifat manusia yang luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi sebelumnya.

Logoterapi mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-rohani yang tak terpisahkan. Selain itu logoterapi menganggap hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama bagi manusia. Dan bila seseorang berhasil memenuhinya dan bermakna bagi

hidupnya akan bahagia. Sebaliknya bila gagal memenuhi arti hidupnya akan menyebabkan hidupnya hampa tak bermakna.

5. Psikologi Transpersonal

Perintis aliran ini yaitu Abraham Maslow, Antony Sutich dan juga pemuka-pemuka Psikologi Humanistik. Sehingga bisa dikatakan bahwa aliran ini sebagai salah satu bentuk pengembangan Psikologi Humanistik. Dua unsur penting yang menjadi rumusan sasaran telaah Psikologi Transpersonal adalah potensi-potensi luhur dan fenomena kesadaran.

Fenomena kesadaran manusia adalah pengalaman seorang yang melewati batas-batas kesadaran biasa, misalnya saja pengalaman-pengalaman alih dimensi, memasuki alam-alam kebathinan, pengalaman meditasi. Demikian pula mengenai potensi-potensi luhur manusia menghasilkan telaah-telaah seperti; *extra sensory perception* Transendensi diri, kerohanian, potensi luhur dan paripurna, dimensi diatas alam kesadaran, pengalaman mistik, para normal, daya-daya bathin dan lain sebagainya.

Psikologi Transpersonal, seperti halnya Psikologi Humanistik, menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung berbagai potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Bedanya adalah Psikologi Humanistik lebih menekankan manfaat potensi-potensi ini untuk peningkatan hubungan antar manusia, sedangkan Psikologi Transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual ini.

C. Teori Evolusi Manusia

Banyak sekali mahasiswa ketika kuliah tentang pendidikan agama yang topiknya tentang konsep manusia mereka pada bertanya tentang kebenaran teori Evolusi yang digambarkan oleh Darwin. Disini akan dikemukakan pendapat seorang Intelektual muslim dari Turki yang bernama Harun Yahya yang menentang teori Darwin lewat karyanya yang bertajuk *The Evolution deceit* (keruntuhan teori Darwin). Harun Yahya mengatakan sangat penting kiranya menunjukkan bahwa teori ini merupakan suatu kekeliruan. Dia mengatakan bahwa teori evolusi bukan hanya sekedar konsep biologi telah menjadi pondasi sebuah filsafat yang menyesatkan sebagian besar manusia.

Filsafat tersebut menurutnya adalah materialism yang mengandung sejumlah pemikiran palsu tentang mengapa dan bagaimana manusia muncul di muka bumi. Apakah merupakan produk dari evolusi atautkah diciptakan?

Materialisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatupun selain materi dan materi adalah esensi dari segala sesuatu, baik yang hidup atau yang tidak hidup. Berawal dari pemikiran itu harun berpendapat bahwa materialism mengingkari keberadaan sang pencipta Allah SWT.

Dengan mereduksi segala sesuatu ketingkat materi, teori ini mengubah manusia menjadi makhluk yang hanya berorientasi kepada materi dan berpaling dari nilai-nilai moral. Ini adalah awal dari bencana besar yang akan menimpa hidup manusia. Harun juga berpendapat , makhluk hidup muncul bukan akibat proses evolusi, melainkan muncul tiba-tiba dalam bentuk yang sempurna. Mereka diciptakan sendiri-sendiri. Oleh karena itu jelaslah bahwa “Evolusi manusia” adalah sebuah kisah yang tidak pernah terjadi. Para Evolucionis menyusun evolusi manusia dengan menyusun sejumlah tengkorak yang cocok dengan tujuan menerka berurutan dari yang kecil hingga yang besar, lalu menempatkan diantara mereka tengkorak manusia yang telah punah. Menurut scenario ini, manusia dan kera modern memiliki nenek moyang sama. Nenek moyang ini berevolusi sejalan dengan waktu. Sebagian yang lain menjadi kera modern sedangkan kelompok yang lain menjadi manusia masa kini.

Akan tetapi semua temuan paleontologi, anatomi dan biologi menunjukkan bahwa pernyataan evolusi adalah fiktif dan tidak benar, tidak ada bukti yang kuat kekerabatan antara manusia dan kera. Menurut harun, catatan fosil mengisyaratkan kepada kita bahwa sepanjang sejarah, manusia tetap manusia, dan kera tetap kera. Selain itu, banyak orang masa kini memiliki penampilan dan karakteristik fisik yang sama dengan ras-ras manusia yang punah, yang dinyatakan evolusionis sebagai nenek moyang manusia, semua ini sebagai bukti bahwa manusia tidak pernah mengalami evolusi sepanjang sejarahnya. Bukti terpenting lainnya menurut Harun adalah perbedaan anatomi yang besar antara kera dan manusia.

Evolusionis Rusia, Alexander I Oparin dalam karyanya yang beertajuk “*The origin of Life*” mengatakan bahwa teori Darwin tidak bisa menjelaskan tentang

asal-usul sel. Profesor Kaluse Dose, kepala Institut Biokimia di Universitas Johannes Gutenberg menyatakan, “Percobaan tentang asal-usul kehidupan di bidang kimia dan evolusi molekuler selama lebih dari 30 tahun, menghasilkan persepsi yang lebih baik tentang kompleksitas asal-usul kehidupan di bumi ini, dan bukannya memberikan jawaban yang mereka harapkan. Saat ini semua diskusi mengenai teori-teori dasar dan penelitian di bidang ini berakhir dengan kebuntuan atau pengakuan atas ketidaktahuan.

Disini jelas sudah bahwa evolusi tidak mampu menjelaskan proses pembentukan sel. Baik hukum probilitas, hukum fisika maupun kimia tidak memberikan peluang sama sekali bagi pembentukan kehidupan secara kebetulan.

D. Konsep Manusia Menurut Pandangan Islam

1. Penyebutan nama manusia dalam Al-Qur'an

Penyebutan nama manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya satu, Istilah yang digunakan menunjukkan berbagai aspek kehidupan manusia diantaranya adalah:

- a. Dari aspek keturunannya atau sejarah penciptaannya manusia disebut dengan *Bani Adam* (QS. Al-A'raaf/7:31)

“Hai anak adam, Pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuki) masjid, makan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(QS. Al-A'raaf/7:3)

- b. Dari aspek biologis kemanusiaannya disebut dengan *basyar* yang mencerminkan sifat-sifat fisik- kimia - biologisnya (QS. Al Mukminun/23:33) dan (QS. Al-Rum/30:20)

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِيقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ

مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akkherat (kelak) dan yang telah (kami mewahkan dalam kehidupan di dunia):(orang) ini tidak lain hanyalah manusia (basyar) seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum(Al-Mukminun/23:33)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) Menciptakan kamu dari tanah liat, kemudian ketika kamu menjadi *Basyar* kamu bertebaran.(QS. Al-Rum/30:20)

Bertebaran disini diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rizki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggungjawab. Karena itu pula Maryam mengungkapkan keheranannya dapat memperoleh anak padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang telah mampu berhubungan seks)

- c. Dari aspek kecerdasannya disebut dengan *insan* Yaitu makhluk terbaik yang dikaruniai akal sehingga bisa menyerap ilmu pengetahuan(QS. Ar-Rahmaan/55:3-4)

“Dia menciptakan manusia (insan). Mengajarnya pandai berbicara.

Kata insan digunakan Al-Qur’an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga, manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.

- d. Dari aspek Sosiologisnya disebut *annas* yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya.(QS. Al-Baqoroh/2:21)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.(QS.Al Baqoroh/2:21)

- e. Dari aspek posisinya disebut *‘abdun* (hamba) yang kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya.(QS. Saba’/34:9)

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ
نَشَأَ نُخَسِفُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۗ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَآيَةٌ لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنبِئٍ ﴿١﴾

“Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan dibelakang mereka? Jika (kami menghendaki niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau kami jatuhkan mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (Kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (Kepada-Nya)

1. Asal-Usul Kejadian Manusia

a. Komponen Biologis

Al-Qur’an menguraikan asal-usul kejadian manusia, bahwa manusia terbentuk dari:

1. *Tiin*, yaitu tanah lempung (QS. Shad/38:71)

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خٰلِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah(QS. Shad/38:71)

2. *Turaab*, yaitu tanah gemuk sebagaimana disebut dalam (QS. Al-Kahfi/18:37)

قَالَ لَهُ وَآٰءَابَاؤُهُۥٓ وَهُوَ يُحٰوِرُهُۥٓ اَكْفَرْتَ بِالَّذِى خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ
ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّوْكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾

“Kawannya(yang mukmin) berkata kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya: “Apakah kamu kafir kepada Tuhan yang Menciptakan kamu dari tanah (Turaab), kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?” (QS. Al-Kahfi/18:37)

3. *Tiinul laazib*, yaitu tanah lempung yang pekat (QS. As-Saffaat/37:11)

فَاَسْتَفْتِيهِمْ اَهُمُّ اَشَدُّ خَلْقًا اَمْ مِّنْ خَلْقِنَا ۗ اِنَّا خَلَقْنٰهُمْ مِّنْ طِيْنٍ
لَّا زَبٍ ﴿١١﴾

“ Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah); Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atukah apa yang telah kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dari tanah liat “(QS. As-Saffaat/37:11)

4. *Salsalun*, yaitu lempung yang dikatakan *kalfakhkhar* (Seperti tembikar). Citra diayat ini menunjukkan seperti manusia “dimodelkan”
5. *Salsalun min hamain masnuun* yaitu Lempung dari lumpur yang dicetak dan diberi bentuk (QS. Al-Hijr/15: 26)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.(QS. Al-Hijr/15: 26)

6. *Sulaalatun min tiin* yaitu dari sari pati lempung. Sulaalat berarti sesuatu yang disarikan dari sesuatu yang lain.
7. Air yang dianggap sebagai asal usul seluruh kehidupan (QS. Al-Furqon/25:54)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا
وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

“Dan Dia(Allah) pula yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia(Allah) jadikan manusia itu punya keturunan dan musaharah adalah Tuhanmu Maha kuasa (QS. Al-Furqon/25:54)

b. Reproduksi

Banyak sekali ayat Al-Qur’an yang menjelaskan asal-usul manusia di lihat dari reproduksinya. Dalam QS. Al-Qiyamah:37, misalnya disebutkan bahwa manusia berasal dari *nutfatam min maniyyin yumna* (setetes sperma yang ditumpahkan). Dari sejumlah sperma yang ditumpahkan memang hanya satu sel saja yang pada akhirnya membuahi ovum (sel telur).Kemudian QS. ‘Abasa/80:9”Dari sejumlah kecil cairan, (Tuhan) membentuknya (dalam proporsi yang tepat) lalu menentukannya.” Sel telur yang sudah dibuahi tertanam kedalam lendir rahim kira-kira pada hari keenam setelah pembuahan mengikutinya dan secara otomatis sungguh telur tersebut merupakan sesuatu yang bergantung/segumpal darah (*al ‘alaq*), hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Qiyaamah/75: 37-38.”Bukankah (manusia) dahulu adalah sejumlah kecil sperma yang ditumpahkan(Kedalam rahim),Kemudian

sperma itu menjadi sesuatu yang bergantung (Segumpal darah), lalu Allah membentuknya dalam ukuran yang tepat dan selaras”.

Sesuatu yang menggantung (Al-alaq) terus berkembang sampai kira-kira Jaringan tulang mulai tampak dalam embrio itu secara berurutan diliputi oleh otot-otot. Hal ini di terangkan dalam QS. Al-Mukminun/23:14. “Kemudian kami bentuk nutfah menjadi ‘alaqoh dan Kami bentuk ‘alaqoh menjadi mudgah, dan kami bentuk mudgah menjadi tulang-belulang kemudian kami bungkus tulang-belulang itu dengan lahm (daging yang utuh)”. Dua tipe daging diberi nama berbeda di dalam Al-Qur’an. Pertama daging yang digulung-gulung disebut *mudgah* sedangkan yang kedua daging yang masih utuh ditunjukkan dengan kata *lahm*.

c. Unsur Immaterial

Secara tegas Al-Qur’an mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan rinciannya, sedangkan reproduksi manusia, walaupun dikemukakan tahapan-tahapannya, namun tahapan tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsure tanahnya.

Isyarat yang menyangkut unsur immaterial, ditemukan antara lain dalam uraian tentang *fitrah*, *nafs*, *qolb*, dan *ruh* yang menghiasi makhluk manusia.

Fitrah

Kata *fitrah* berasal dari kata *fathara* yang sebenarnya adalah membuka atau membelah. Ada kalanya ahli tafsir mengartikan sebagai kembali kepada keadaan normal, kehidupan manusia yang memenuhi kehidupan jasmani dan rochaninya secara seimbang. Tetapi gubahan dari kata *fithrah*, Mengandung makna “yang mula-mula diciptakan Allah” yang tidak lain adalah “keadaan mula-mula”, “yang asal,” atau “yang asli”.

Fithrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir, ini ditemukan pada QS. Al-Rum/30;30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” QS. Al-Rum/30;30

Dari ayat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa manusia sejak asal kejadian membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai Tauhid.

Kalau kita memahami kata *la* pada ayat tersebut dalam arti “tidak”, maka ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari fitrah itu. Dalam konteks ayat tersebut, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikan.

Fitrah manusia tidak hanya terbatas pada fitrah keagamaan. Misalnya disebutkan dalam QS. Ali Imron/3:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتْنَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

⌘

“Telah dihiaskan kepada manusia kecenderungan hati kepada perempuan(atau lelaki), anak lelaki(dan perempuan), serta harta yang banyak berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang.” QS. Ali Imron/3:14

Muhammad bin Asyur dalam tafsirnya tentang surat AR-Rum/30:30 yang menyatakan bahwa: “Fitrah adalah bentuk dan system yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhny)”

Manusia berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiahnya, sementara manarik kesimpulan melalui premis-premis adalah fitrah akliah. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga fitrahnya.

Nafs

Dalam terjemahan Al-Qur'an terdapat dua kata yang sama-sama diartikan "nafsu" Pertama adalah kata *nafs* itu sendiri, dan yang kedua adalah *hawa* atau *ahwa* yang berarti hasrat, tingkah laku, hawa nafsu, atau kecenderungan dalam diri seseorang untuk bersikap. Pengertian *Nafs*, perlu dibedakan dari *hawa* yang mengandung pengertian *hawa nafsu* sebagai dorongan keinginan yang rendah atau primitif yang bersumber dari naluri kebinatangan seseorang. Sedangkan kata *nafs* bersifat netral, bisa bersifat buruk atau baik. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Syams/91:7-8

"Demi nafs serta penyempurnaan ciptaan, Allah mengilhamkan kepadanya kefasikan dan ketaqwaan"

Mengilhamkan berarti member potensi agar manusia melalui *nafs* dapat menangkap makna baik dan buruk serta dapat mendorong untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

Walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa *nafs* berpotensi baik dan buruk namun pada hakekatnya potensi positif manusia lebih kuat dari pada potensi negative, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari pada daya tarik kebaikan.

Al-Qur'an juga mengisyaratkan keanekaragaman *nafs* yaitu: *nafs al-lawamah, ammarah, dan muthmainnah*.

Disamping itu ditemukan pula isyarat bahwa *nafs* merupakan wadah. Firman Allah dalam QS. Al-Ra'd/13:11,

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Al-Ra'd/13:11)

Yang dikutip diatas, mengisyaratkan bahwa *nafs* menempung paling tidak gagasan dan kemauan. Suatu kaum tidak dapat berubah keadaan lahiriyahnya, sebelum mereka lebih dahulu mengubah apa yang ada dalam wadah *nafs*-nya. Yang ada disini antara lain adalah gagasan dan kemauan atau tekad untuk berubah. Gagasan tanpa kemauan dan kemauan tanpa gagasan tidak akan menghasilkan perubahan.

Menurut Quraish shihab apa yang ada dalam *nafs* dapat juga muncul dalam mimpi, yang oleh Al-Qur'an pada garis besarnya dibagi dalam dua bagian pokok.

Pertama: dinamai *ru'ya* dipahami sebagai gambaran atau symbol dari peristiwa yang telah, sedang, atau akan dialami, dan yang belum atau tidak terlintas dalam benak yang memimpikannya.

Kedua: Dinamai *adhghitsu ahlam*, yang kedua ini lahir dari keresahan atau perhatian manusia terhadap sesuatu dan hal-hal yang telah berada dibawah sadarnya.

Dalam wadah *nafs* terdapat *qolb*

Qolb

Kata *qolb* berasal dari kata *Qolaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik. *Qolb* amat berpotensi tidak konsisten. Alqur'anpun menggambarkan demikian ada yang baik, ada pula sebaliknya. Menurut Musa Asyari, menyebutkan arti *Qolb* dengan dua pengertian: **Pertama:** pengertian kasar atau fisik, yaitu segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, terletak di dada sebelah kiri, yang sering disebut jantung. **Kedua** pengertian yang halus yang bersifat keTuhanan dan rochaniah yaitu hakekat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan, dan arif.

Ruh

Jika berbicara tentang ruh untuk mengetahui hakekatnya, maka jawabannya itu akan diawali dengan peringatan yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Isra'/17:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا

قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, Katakanlah “Ruh itu urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit”

Kemudian didalam Alqur’an Surat Shaad/38:71-71, juga menyebutkan tentang Ruh: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya tersungkur dengan bersujud kepadanya.

Ruh adalah getaran ilahi yaitu getaran sinyal ketuhanan sebagai rahmat, nikmat, dan hikmah yang kesemuanya sering merasakan sentuhannya, tetapi sukar dipahami hakekatnya. Sentuhan getaran rohaniyah itulah yang menyebabkan manusia dapat mencerna nilai-nilai belas kasih, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya.

Akal/’Aql

Harun Nasution(1986) menyebutkan akal dalam arti asal(bahasa arab) yaitu menahan, sedangkan menurut Quraish shihab, berarti tali pengikat atau penghalang, Alqur’an menggunakan bagi “bagai sesuatu yang mengikat atau menghalanginya untuk terjerumus dalam kesalahan atau dosa.Kontek ayat-ayat Al-Qur’an yang menggunakan akar kata ‘Aql dapat dipahami antara lain:

1. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu(QS. Al-Ankabut/29:43)
2. Dorongan moral (QS.Al-An’am/6:151)
3. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah”

Dengan demikian di dalam Alqur’an akal diletakkan bukan hanya pada ranah rasio tetapi juga rasa bahkan lebih dari itu jika akal diartikan dengan hikmah atau bijaksana.

E. Manusia dalam Pandangan Psikologi dan Islam

Manusia sebagai *homo sapiens* dianggap keliru karena Intelektual adalah bagian terkecil dari totalitas kecerdasan manusia. Kalangan ilmuawan menemukan tiga bentuk kecerdasan dalam diri manusia yaitu: **kecerdasan Intelektual**(*intellectual quotient/IQ*) yaitu kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas akal yang berpusat di otak, dan **kecerdasan Emosional** (*emotional*

quotient/EQ)kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas emisional yang berpusat dijiwa dan **kecerdasan spiritual**(*Spiritual quotient/SQ*)kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas rohani yang berpusat di wilayah ruh.

Ketiga aktivitas kreativitas diatas mengingatkan pada struktur kepribadian Sigmund Freud yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* adalah pembawa sifat-sifat fisik biologis seseorang sejak lahir, *Super Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari individu. *Super ego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. Menurut Nasaruddin Umar(2011) meskipun tidak identik IQ bisa dihubungkan dengan *Id* . *Ego* dapat dihubungkan dengan EQ, dan *Super Ego* dapat dihubungkan dengan SQ. Orang yang mempunyai IQ tinggi tidak jaminan untuk sukses bahkan ditemukan Pemilik IQ tinggi gagal meraih sukses bahkan IQ pas-pasan bisa sukses karena didukung oleh SQ.

Mekanisme SQ tidak berdiri sendiri dalam memberikan kontribusinya dalam diri manusia, tetapi intensitas dan efektivitasnya sangat didukung oleh EQ. SQ sulit diperoleh tanpa adanya EQ. dan EQ juga sulit diperoleh tanpa adanya IQ.Sinergi ketiganya menurut Nasaruddin disebut *multiple intelligences* yang bertujuan melahirkan pribadi utuh (insan kamil)

Subtansi manusia dalam Alqur'an mempunyai tiga unsur yaitu jasmani, nafsani dan rohani, ketiganya dapat dipahami dalam QS.Al-Mukminun 12-14 "Dan sesungguhnya kami telah jadikan manusia dari suatu saripati (berasal)dari tanah. Kemudian , Kami jadikan saripati itu air mani(yang disimpan) dalam tempat yang kokoh(rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Lalu segumpal darah itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu tulang-belulang itu Kami jadikan dia makhluk(berbentuk)lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.

Makhluk berbentuk lain, kata ini juga sering dipahami sebagai unsur ketiga atau unsur paling spektakuler pada diri manusia. Sebagian ulama menafsirkannya dengan peniupan roh, setelah unsur jasad dan nyawa(nafsani). Sama dengan nenek moyang kita Adam telah ditiupkan roh kedalam dirinya. Unsur ketiga ini kemudian disebut unsur rohani atau lauhut atau malakut, yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Unsur ketiga ini merupakan penyempurnaan subtansi manusia sebagaimana ditegaskan di dalam beberapa ayat seperti QS. Al-Hijr 28-29.

Meskipun memiliki unsur ketiga, manusia akan tetap menjadi satu-satunya makhluk eksistensial, karena hanya manusia yang bisa turun-naik drajatnya disisi Tuhan. Sekalipun manusia merupakan ciptaan terbaik *ahsani taqwim*(QS.At-Tin/95:45), Ia tidak mustahil akan turun drajat yang paling rendah atau *asfalasaafilin*(QS.At-Tin/95:5), bahkan bisa lebih rendah dari binatang (QS.Al-A'rof/7:179)

Eksistensi kesempurnaan manusia bisa dicapai manakal manusia mampu mensinergikan secara seimbang potensi kecerdasan yang dimilikinya, yaitu kecerdasan unsur jasad(IQ), kecerdasan nafsani(EQ), dan kecerdasan rohani (SQ)

F. Insan Kamil

Insan kamil atau manusia priputna menurut para sufi adalah lokus penampakan diri Tuhan paling sempurna, meliputi nama-nama dan sifat-sifatNya. Allah memilih manusia sebagai makhluk yang memiliki keunggulan(*tafadlul*) atau *ahsani Taqwim*(ciptaan paling sempurna) menurut istilah Al-Qur'an.

Keparipurnaan manusia diungkap dalam QS. At-Tin/95:4 dan satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan dua tangan Tuhan (QS. Shad/38:75). Dan diajari langsung oleh Allah nama-nama(QS. Al-Baqoroh/2:31). Manusia satu-satunya makhluk yang mampu mengejawantahkan nama dan sifat Allah baik dalam bentuk keagungan maupun keindahan Allah. Malaikat tidak mungkin mengejawantahkan sifat Allah yang maha pengampun, Maha penerima Taubat karena malaikat tidak pernah melakukan dosa. Disinilah sesungguhnya manusia disebut sebagai Insan Kamil.

Kesempurnaan lain manusia menurut Al-Farabi adalah diri manusia mempunyai perpaduan dua unsur penting yaitu aspek lahir dan batin. Namun konsep insan kamil menurut Al-Farabi adalah tidak semua manusia menyandang insan kamil. Manusia tidak mencapai tingkat kesejatiaannya seperti manusia yang didekte hawa nafsunya sehingga meninggalkan keluhuruan dirinya, tidak layak disebut insan kamil. Hanya mereka yang telah menyempurnakan syari'at makrifatnya benar yang layak disebut insan kamil.

Menurut Al Muhasibi dalam kitab *Al-Washaya*, konsep untuk membentuk karakter insan integral adalah bagaimana manusia bisa terbebas dari penyakit

hati. Baik yang disebabkan oleh kurang persiapan dalam *bertasawuf* dan *bertarekat* maupun disebabkan karena perkara duniawi yang rendah dengan kata lain penyakit fisik maupun non fisik. Kedua sisi ini menurut pandangan Al muhasibi harus ditangani secara seimbang. Apabila kedua hal bisa terpenuhi seimbang, maka dengan sendirinya agama samawi bisa dipraktekkan pula secara proporsional. Sedangkan kunci utama menjaga keseimbangan adalah menundukkan hati, cara menundukkan hati yaitu memutuskan rantai syahwat dan hawa nafsu. Menundukkan hawa nafsu dengan membiasakan diri berpuasa dan tidak tamak makan dan minum. Dengan menahan lapar itulah factor utama memutuskan hawa nafsu. Al Muhasibi berpendat bahwa penyakit fisik yang paling mendasar adalah kecintaan dan mengagungkan dunia.

Menurut Nasaruddin Modal utama menjadi kholifah dibumi tidak cukup dengan kecerdasan logika dan intelektual, tetapi dibutuhkan kualitas insan kamil. Saat alam dikelola manusia yang tidak berkualitas insan kamil selalin menimbulkan ancaman yang dikhawatirkan oleh malaikat yaitu kerusakan dimuka bumi dan pertumpahan darah (QS. Al-Baqoroh/2:30), alam juga belum mau tunduk kepada manusia, contohnya Hujan yang tadinya menjadi sumber air bersih dan pembawa rahmat (QS 6:99), tiba-tiba menjadi sumber malapetaka, banjir memusnahkan areal kehidupan manusia (QS.2:59) dan lain-lain. Manakala manusia kehilangan jati dirinya sebagai insan kamil pertanda berbagai krisis akan muncul. Sebaliknya selama masih ditemukan kualitas insan kamil dimuka bumi, sepanjang itulah kiamat belum akan terjadi.

G. Penutup

Dari di atas maka dapat disimpulkan, bahwa konsep manusia menurut pandangan psikologi adalah: pada behaviorisme manusia hanyalah mesin yang dibentuk lingkungan. Manusia adalah robot tanpa jiwa. Pada Psikoanalisis manusia melulu dipengaruhi oleh naluri primitifnya. Keduanya tidak menghormati manusia sebagai manusia. Pada Psikologi kognitif manusia tidak lagi dipandanga sebagai makhluk yang selalu berreaksi secara pasif terhadap lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berpikir. Sedangkan pada psikologi humanistik sudah dapat menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan menentukan, seperti cinta, kreativitas, nilai, makna, dan

pertumbuhan pribadi. Jadi hidup kita baru bermakna apabila melibatkan nilai-nilai dan pilihan secara konstruktif secara sosial. Subtansi manusia dalam Alqur'an mempunyai tiga unsur yaitu jasmani, nafsani dan rohani, ketiganya dapat dipahami dalam QS. Al-Mukminun 12-14. Modal utama menjadi kholifah di bumi tidak cukup dengan kecerdasan logika dan intelektual, tetapi dibutuhkan kualitas insan kamil.

Pertanyaan Kunci /Tugas

Ketika anda telah membaca bahan bacaan ini, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

1. Bagaimana konsepsi manusia menurut masing-masing pandangan Islam ?
2. Apa perbedaan dan kesamaan Konsep manusia menurut pandangan islam dan menurut pandangan psikologi?
3. Bagaimanakah pandangan islam tentang teori evolusi dari Darwin?
4. Apakah yang disebut Insan Kamil?
5. Bagaimanakah cara mengaktualisasikan potensi Insani?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan Anda maka cobalah kerjakan soal-soal dibawah ini:

1. Jelaskan konsepsi manusia menurut pandangan Islam!
2. Jelaskan Perbedaan dan Persamaan konsep manusia menurut pandangan psikologi dan menurut pandangan Islam.
3. Salah satu Potensi manusia yaitu Kecerdasan Spiritual, jelaskan bagaimana Tasawuf berperan sebagai landasan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual !

Bacaan Utama

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
2. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
3. W.A.Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, Eresco. Baron. R.A., Byrne. D., *Social Psychology*, New Jersey, Prentice Hall, 2000
4. Hanna Djumhana, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003.
5. M.Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
6. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996.
7. Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, Republika, Jakarta, 2009
8. Nunuk Nur Shokiyah, *Buku Ajar Psikologi Massa*, P3AI, ISI Press, Surakarta.
9. Nasaruddin Umar, *Apa Itu Kecerdasan Ketiga?*, Republika, Jakarta, 2011.
10. Nasaruddin Umar, *Apa Itu Insan Kamil?*, Republika, Jakarta, 2011.
11. Nashih Nashrullah, *Al-Washaya Menuju Insan Ideal*, Republika, 2011.

Bacaan Tambahan

1. Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhus shalihin*, PT Alma'arif, Bandung, 1996
2. Ferry Kishandi, *Setia Pada Kebaikan*, Republika, Jakarta, 2011.
3. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010

BAB III

AGAMA DAN AGAMA ISLAM, ARTI DAN RUANG LINGKUPNYA

A. Pendahuluan

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 4 dan 5 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup agama dan agama islam, islam sebagai agama fitrah, Klasifikasi agama, serta mengetahui fungsi agama bagi kehidupan manusia dalam abad sains dan teknologi.

Manfaat dan Relevansi Bab :

Bab ini bermanfaat untuk memahami pengertian dan ruang lingkup agama islam. Dengan mengenal, memahami menghayati agama islam akan membentuk sikap konsisten. Orang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik dan yang indah. Dengan Mencari yang benar menghasilkan *Ilmu*, Mencari yang baik menghasilkan *akhlaq*, mencari yang indah menghsilkan *seni*.

Tujuan Instruksional Khusus : Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup agama dan agama islam, islam sebagai agama fitrah, Klasifikasi agama, serta mengetahui fungsi agama bagi kehidupan manusia dalam abad sains dan teknologi.

B. Arti Agama dan Agama Islam

Ketika kita berbicara masalah agama, maka timbul pertanyaan dalam benak kita tentang apa itu sesungguhnya makna agama, apakah semua manusia di dunia ini bisa dikatakan mempunyai agama. Tidak mudah memang mendefinisikan arti agama, apalagi kenyataannya didunia ini kita menemukan bahwa agama tidak hanya satu, bahkan sangat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Kemudian apa sebenarnya definisi Agama. *Oxford Student Dictionary, 1978*, (dalam bukunya Azyumardi Azra, Pendidikan Agama Islam) mendefinisikan agama (*religion*) dengan “*the belief in the existence of supranatural ruling power, the creator and controller of the universe*”, yaitu suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan pengatur supranatural

yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta. Agama(religion) dalam pengertiannya yang paling umum sebagai system orientasi dan obyek pengabdian. Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa semua manusia adalah makhluk yang beragama karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu system yang mengaturnya dan tetap dalam kondisi yang sehat.

Fenomena dan perilaku para penganut agama sangat menarik perhatian para ahli psikologi untuk mengetahui tentang keberadaan agama. Seorang tokoh Psikoanalisis yaitu Sigmund Freud misalnya memandang agama berasal dari ketidakmampuan manusia menghadapi kekuatan alam di luar dirinya dan juga kekuatan insting dari dalam dirinya. Munculnya agama pada tingkat perkembangan manusia yang pertama terjadi di saat manusia belum mampu menggunakan akal untuk mengurus kekuatan yang ada diluar dan didalam diri. Ia harus menghadapi dan mengatur kekuatan tersebut dengan bantuan kekuatan lain yang efektif. Freud melihat agama dipandang sebagai ilusi dan imajinasi anak-anak yang penuh fantasi dan mimpi. Agama dianggap teori primitive tentang, dan dengan itu manusia mencoba merebut kenyataan yang dapat mendekatkan kepada kehendak hati dari pada membenarkan adanya fakta-fakta dalam kehidupannya.

Pendapat Sigmund freud ini dibantah oleh Muhammad Iqbal dengan menyatakan bahwa memang ada agama-agama yang telah membukakan jalan pelarian secara pengecut dari kenyataan-kenyataan hidup. Tetapi hal itu tidaklah berlaku bagi semua agama. Dogma-dogma dan kepercayaan-kepercayaan agama sudah tentu mempunyai penafsiran metafisika. Penafsiran itu tidak sama dengan penafsiran dari bahan-bahan pengalaman yang menjadi subyek ilmu pengetahuan alam. Agama bukan suatu ilmu fisika atau ilmu kimia yang mencari keterangan dari alam dalam arti sebab akibat. Agama menafsirkan suatu bagian pengalaman manusia yang sama sekali berbeda, suatu pengalaman konkret dalam jiwa manusia yang telah berlangsung lama. Pengalaman ini dibuktikan baik secara akal maupun pragmatis oleh para pemikir dan para nabi dalam sejarah panjang manusia.

Erich fromm juga salah satu tokoh psikologi menanggapi masalah agama. Menurutnya agama adalah kecenderungan kodrati manusia dalam mencari keseimbangan dalam eksistensinya. Dalam pencariannya itu manusia mencari

yang ideal. Dari situlah ia membentuk system orientasinya dan pengabdiaannya. Kecenderungan ini merupakan bagian yang intrinsik dalam eksistensi manusia.

Dengan demikian menurut fromm, kecenderungan atau pengarahannya pada agama adalah merupakan fitrah manusia. Manusia tidak bisa menghindarkan diri dari agama. Kebebasan adalah hanya memilih antara satu dan lain agama. Masalahnya adalah agama apa yang dipilih, agama yang memuja kekuasaan dan kehancuran,ataukah agama yang mengabdikan kepada penalaran dan cinta.

Agus Comte (1789-1853) salah satu tokoh sosiologi melihat agama sebagai fenomena social masyarakat. Agama sebagai salah satu bagian dari tahap-tahap pemikiran yang berkembang pada sejarah peradaban dunia. Menurut Comte ada tiga tahap perkembangan intelektual:

Pertama: Tahap teologis atau fiktif, Tahap dimana manusia menafsirkan gejala-gejala di sekelilingnya secara teologis. Terdapat kekuatan-kekuatan yang mengendalikan alam semesta ini berupa roh dewa-dewa atau Tuhan yang maha – kuasa.

Kedua: Tahap Metafisik, Tahap ini merupakan perkembangan dari tahap pertama, pada tahap ini manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Manusia masih terikat pada cita-cita tanpa verifikasi oleh karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait dengan suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam.

Ketiga; Tahap terakhir ini merupakan tugas dari Ilmu Pengetahuan bersifat positif, Suatu ilmu pengetahuan bersifat positif apabila ilmu pengetahuan tersebut memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang nyata dan konkret tanpa ada halangan dari pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Pendapat Comte tidak benar-benar menggambarkan kondisi sejarah peradaban manusia itu sendiri. Pada abad ke 13 masih banyak orang di Erropa yang percaya bahwa kedatangan komet Hally adalah pertanda buruk bagi kekuasaan raja-raja yang tengah memerintah. Sementara pada abad ke-7 M, Nabi Muhammad SAW yang menyebarkan ajaran Islam telah menentang pendapat para sahabatnya yang menyatakan bahwa gerhana matahari atau bulan akibat

kelahiran atau kematian seseorang. Pada kenyataannya ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia modern pun tak lepas dari adanya unsur-unsur keyakinan logis yang tidak nyata dan konkret.

Sedangkan Menurut Sidi Gazalba yang menulis banyak buku yang berkaitan dengan kebudayaan, mengajukan suatu definisi agama islam, Gazalba mengatakan **bahwa agama islam** tidak hanya agama tetapi juga kebudayaan.

Kebudayaan adalah cara berpikir, merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan waktu. Dari definisi tentang budaya ini maka agama adalah salah satu dari tujuh bagian bagian atau bidang kebudayaan. Sedangkan agama itu sendiri dirumuskan sebagai kepercayaan pada dan hubungan manusia dengan yang kudus, yang dihayati sebagai hakekat yang ghoib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta system kulkus dan skap hidup, berdasarkan doktrin tertentu. Dari pengertian tersebut Gazalba menyimpulkan bahwa agama menurut konsep islam adalah mencakup agama maupun kebudayaan. Maksudnya **ajaran islam** itu tidak hanya menyangkut bidang agama saja tetapi juga enam bidang kebudayaan lainnya yaitu kemasyarakatan, ekonomi, politik, iptek, kesenian dan filsafat.

Endang saifudin anshari dosen agama ITB tidak sependapat dengan Gazalba, menurut Endang **kebudayaan** itu adalah hasil karya manusia dari oleh pikir, karya dan karsanya. Sedangkan **Islam** adalah agama wahyu. Karena itu bukan ciptaan manusia. Kalau seorang muslim menciptakan kebudayaan yang dijiwai oleh ajaran islam, tetapi hasilnya tidak bisa dimasukkan dalam ajaran islam melainkan sebagai **kebudayaan kaum muslim**.

Gazalba sebenarnya juga mengetahui bahwa `namun dia hanya ingin menyampaikan bahwa ajaran islam tidak hanya mencakup aspek hubungan dengan yang kudus, namun lebih luas dari yang itu.

Bernard lewis mengatakan bahwa ada **tiga pengetian mengenai islam**.

Pertama; islam ssebagai agama yang menurut paham kaum Muslim sendiri dipercaya sebagai agama wahyu berikut seperangkat petunjuk yang diberikan oleh Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan.

Kedua; Islam seperti yang telah ditafsirkan oleh para sahabat dan ulama sesudahnya yang wujudnya telah diwarnai oleh ilmu-ilmu fiqih, tasawuf atau teologi.

Ketiga; Islam sejarah yaitu islam sebagaimana telah diwujudkan oleh kaum Muslimin dalam sejarah.

C. Islam, Iman dan Ihsan

Menurut Djajadiningrat, dari segi harfiah makna kata *Islam* berasal dari pola kata kerja *aslama* berarti menyerahkan diri pada, yang kemudian membentuk kata *islam dan muslim*, dan dari pola kata kerja *salima* yang berarti selamat dari, yang membentuk kata salam yang berarti kesejahteraan atau kedamaian.

Sedangkan makna islam secara substantif dijelaskan dari hadits Nabi SAW. Yang kemudian dirumuskan oleh para ulama sebagai rukun islam, yaitu mengucapkan syahadat(kesaksian),”tiada Tuhan selain Allah dan Muhammada adalah Rasul Allah.” Menegakkan sholat, menjalankan puasa dibulan romadlon, membayar zakat, dan Berhaji sekali seumur hidup bagi yang mampu.

Namun arti *islam* secara substantif dijelaskan oleh Nabi SAW diantaranya yaitu:

Kaum muslim adalah mereka yang selamat dari lidahnya dan tangannya(dari perkataan buruk dan perbuatan buruk), engkau memberi makan dan engkau mengucapkan salam kepada yang engkau kenal atau yang tidak engkau kenal.

Islam yang paling baik adalah bahwa engkau memberi makan kepada yang lapar dan menyebarkan perdamaian di antara yang engkau kenal atau tidak engkau kenal.

Muslim bersaudara dengan sesama muslim, tidak bertindak zalim dan di zalimi.

Muslim bukan pencerna dan bukan pengutuk.

Beberapa petikan hadits diatas memberikan penjelasan tentang substansi Islam dan bukan kata Islam.Keislaman ditujukan kepada perkataan dan perbuatan.

Selanjutnya Djajadiningrat menjelaskan *Islam* dalam hubungannya dengan *iman*.

Menurutnya *Islam* adalah penerimaan apa yang disampaikan oleh Nabi dan Rosul SAW, sedangkan *iman* adalah membenaran dengan hati, sedangkan *ihsan* adalah perwujudan dalam perbuatan. Dengan kata lain iman adalah tindakan interiorisasi dan internalisasi, sedangkan islam adalah eksteriorisasi dan eksternalisasi apa yang ada didalam keyakinan seseorang.

D. Islam Agama Fitrah

Dalam pandangan Islam, keberagamaan adalah fitrah atau sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya.

QS Al-An'am/6 ayat 79.

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku dengan lurus(hanif), kepada Dzat yang menyekutukan (Tuhan)”

Kata fitrah dalam konteks ayat ini (*fathara*) dikaitkan dengan pengertian *hanif*, yang jika diterjemahkan secara bebas menjadi “cenderung kepada agama yang benar”. Istilah ini dipakai Al-Qur'an untuk melakukan sikap kepercayaan Nabi Ibrahim a.s. yang menolak menyembah berhala, bintang, bulan ataupun matahari, karena semua itu tidak patut disembah. Yang patut disembah hanyalah Dzat pencipta langit dan bumi. Inilah agama yang benar.

Menurut Dawam Raharjo 1996, dari pengertian diatas timbul suatu teori, bahwa agama umat manusia yang paling asli adalah menyembah Allah. Hal ini berkaitan dengan suatu kepercayaan kaum muslim, berdasarkan keterangan al-Qur'an, bahwa manusia segera setelah diciptakan membuat sebuah perjanjian atau ikatan primordial dengan Tuhan, Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat Al A'rof/7:172.

“Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan dari putra-putra Adam, dari *Sulbi* mereka, dan membuat persaksian atas diri mereka sendiri;”Bukankah Aku ini Tuhanmu?”Merekapun menjawab,”Benar, kami bersaksi.”

Menurut surat diatas kecenderungan dasar manusia adalah menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun mungkin lingkungannya bisa membelok pandangannya kepada selain Tuhan ini. Kecenderungan fithrah manusia adalah kembali kepada Tuhan, sebagai wujud hakiki kecenderungan kepada kebenaran.

Islam yang artinya ‘tunduk’,”berserah dir” dan “damai”, menurut Al-Qur'an adalah agama yang paling benar bagi manusia, karena sesuai dengan fitrah kejadian manusia. Hal ini tersebut dalam QS Al-Rum/30;30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus(hanif) kepada agama fitrah ciptaan Allah yang Ia ciptaka manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, itu adalah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tidak tahu.

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama.Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidupnya.

William James menegaskan bahwa, “selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan),” Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.

Dalam pandangan sementara pakar islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama dipentas bumi. Disini ditemukan tiga hal, yaitu **keindahan, kebenaran, dan kebaikan.**

Gabungan ketiganya dinamai **suci**. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa yang maha suci. Dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya, bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamai beragama, dengan begitu yang dinamakan keberagamaan menurut Quraish shihab adalah terpatrinya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu orang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik dan yang indah.

Mencari yang benar menghasilkan *Ilmu*, Mencari yang baik menghasilkan *akhlaq*, mencari yang indah menghasilkan *seni*.

E. RUANG LINGKUP AGAMA ISLAM

Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, individu, anggota masyarakat, maupun sebagai makhluk dunia.

Secara garis besar, ruang lingkup agama islam menyangkut **tiga hal pokok** seperti yang disebutkan oleh Azzumadi Azra, yaitu;

1. Aspek keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek keimanan kepada Allah dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini.
2. Aspek norma atau hukum yang disebut dengan syariah yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.
3. Aspek perilaku yang disebut Akhlaq, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang Nampak dari pelaksanaan aqidah dan akhlaq.

Ketiga aspek tersebut tidaklah berdiri sendiri tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Antara Aqidah, syari'ah dan Akhlaq masing-masing saling berkaitan. Aqidah atau iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari'at. Apabila syari'ah telah dilaksanakan berdasarkan aqidah akan lahir akhlaq. Oleh karena itu iman tidak hanya ada dalam hati. Tetapi di tampilkan dalam perbuatan. Sehingga bisa dikatakan bahwa Aqidah merupakan landasan bagi tegaknya syari'ah, dan akhlaq adalah perilaku nyata pelaksanaan syari'ah.

K.H. Moenawar Chalil berpendapat, Islam sebagai agama dibangun diatas lima belas sendi dasar, yaitu;

1. Memperingatkan manusia tentang kejadian dirinya.
2. Menetapkan persamaan tingkat manusia.
3. Mengakui dan mengatur hak-hak kemanusiaan.
4. Mengakui dan mengatur kesenangan manusia.
5. Tiap-tiap manusia bertanggung jawab atas dirinya.
6. Mempergunakan akal untuk mencapai iman yang benar.
7. Mendahulukan akal dari pada syara' bila berselisih.
8. Merubah kekuasaan pemuka agama yang tidak benar.
9. Mengakui dan mengatur semangat kemajuan.
10. Mengakui dan menggerakkan roh kemajuan keduniaan.
11. Mengambil pelajaran dari Sunnah Allah atas makhluknya.
12. Memberi Kemerdekaan berpikir bagi manusia.
13. Mempererat pergaulan bersama antara manusia dengan manusia
14. Melindungi hak dakwah untuk menolak fitnah

15. Menghimpun kemaslahatan dunia dan akherat.

Dari uraian yang singkat ini jelaslah bahwa sendi-sendi dasar agama islam yang lima belas itu ialah, menghimpun kemashlahatan dunia dan akherat; sehingga kelirulah sangkaan orang yang mengatakan bahwa islam termasuk agama yang tidak mengatur atau tidak mementingkan urusan dunia.

F. **Klasifikasi Agama**

Dalam sejarah manusia dari dahulu sampai sekarang sudah banyak sekali kita mengenal berbagai macam agama, diantaranya adalah Islam, Hindu, budaha, Nasrani, Yahudi, dll. Agama-agama tersebut bisa dikelompokkan berdasarkan cara turunnya menjadi dua bagian, yaitu;

Pertama; Agama Samawi (Agama Wahyu)

Agama samawi adalah agama yang diturunkan melalui wahyu, yang diterima rosul-rasul Tuhan. Agama samawi bersifat monoteisme atau yang meyakini satu Tuhan dan penamaannya berdasarkan wahyu, tidak berdasarkan nama rosul yang menerima wahyu.

Kedua; Agama Ardli (Agama Budaya)

Agama ardli adalah agama yang berasal dari oleh pikir manusia, dan umumnya bersifat Politeisme (mempercayai beberapa Tuhan), pada umumnya menggunakan pencetusnya sebagai nama agamanya.

Agama Islam dikelompokkan sebagai agama samawi, sedangkan agama Yahudi dan Agama Nasrani, dulunya bisa dikategorikan sebagai agama samawi, namun sekarang sudah tidak bisa dikategorikan sebagai agama samawi murni karena para pakar ilmu mengatakan bahwa agama Nasrani dan Yahudi telah mengalami perubahan yaitu terdapat intervensi pemikiran manusia dalam kitab suci mereka (Charles Adam dalam Daud Ali). Agama Nasrani dan Yahudi juga tidak lagi menganut monoteisme mutlak. Jadi yang samawi murni hanyalah agama islam.

Sedangkan agama Hindu, Budaha dikelompokkan kedalam agama ardli, yang konsep ketuhanannya politeisme.

Agama Islam adalah agama wahyu yang berdasarkan tauhid, berbeda dengan monoteisme. Tauhid atau keesaan Tuhan diketahui manusia berdasarkan kabar dari Tuhan sendiri melalui firman yang disampaikan kepada Rosul-Nya. Sedangkan monoteisme lahir dari perkembangan kepercayaan manusia

terhadap Tuhan setelah melalui proses panjang pengalaman manusia dari dinamisme, animism, dan akhirnya monoteisme.

Agama Islam adalah agama wahyu satu-satunya yang mempunyai kitab suci yang autentik yang tidak akan mengalami perubahan sampai akhir zaman.

(QS. Al-Hijr/15;9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,(QS. Al-Hijr/15;9)

G. Konsistensi Keagamaan

Kalau kita melihat kehidupan sekarang ada banyak manusia yang tidak konsisten terhadap apa yang telah diucapkannya, namun tidak juga dipungkiri tidak sedikit pula orang yang tetap konsiten terhadap apa yang telah diucapkan. Tidak terkecuali dengan sikap konsistensi kita terhadap agama yang telah kita yakini. Sikap konsisten seseorang terhadap agamanya terletak pada pengakuan hati nurani terhadap agama yang dipeluknya.

Konsistensi ini akan membekas pada seluruh aspek kehidupannya membentuk sebuah pandangan hidup. Kemudian bagaimanakah caranya agar kita tetap konsisten terhadap apa yang telah kita yakini? Disini akan diberikan langkah-langkahnya.

1. Pengenalan

Jika ada orang yang mengatakan bahwa “semua agama sama” maka hampir dipastikan bahwa dia sebenarnya belum mengenal agama itu satu persatu. Seseorang harus mengenal dengan jelas agama yang dipeluknya sehingga dapat membedakan agama yang dipeluknya. Caranya dengan mengetahui cirri-ciri pokok dan cabang yang terdapat dalam sebuah agama.

2. Pengertian

Seseorang yang mengerti ajaran agamanya akan dengan mudah mempertahankannya dari upaya-upaya pengacauan dari orang lain. Agama yang dianutnya pasti memiliki landasan yang kuat, tempat darimana seharusnya kita memandang. Mengapa suatu ajaran diajarkan?, Apa

faedah bagi pribadi dan masyarakat?, dan Bagaimana bila ditinggalkan?.
Pertanyaan inilah yang menghantarkan kita pada sebuah pengertian.

3. Penghayatan

Interaksi seseorang terhadap ajaran agamanya pada fase ini tidak sekedar dengan pikirannya tetapi lebih dalam masuk kerelung hati. Dengan penghayatan yang mendalam seseorang dapat mengamalkan ajaran agamanya, melahirkan keyakinan atau keimanan yang mendorongnya untuk melaksanakan agama dengan tulus dan ikhlas.

4. Pengabdian

Bila orang sudah berkeyakinan bahwa tujuan hidupnya adalah tujuan agamanya, kepentingan hidupnya adalah kepentingan agamanya, warna jiwanya adalah warna agamanya. Maka orang tersebut sudah memasuki fase penghambaan; penyerahan diri secara total kepada Tuhannya. Penghambaan ini akan menjelmakan pengalaman cara-cara ibadah tertentu.

5. Pembelaan

Seseorang yang sudah sampai pada tahap ini, ia rela mengorbankan harta, benda dan jiwanya, bagi nama baik dan keagungan agamanya yang dipeluknya. Pembelaan ini yang disebut jihad yaitu suatu sikap jiwa yang sungguh-sungguh dalam membela agamanya. Seorang mahasiswa yang sungguh-sungguh menuntut ilmu, ikhlas karena Allah dan demi tegaknya agama Allah juga disebut jihad.

Itulah makna konsistensi keagamaan seseorang yang tampak pada jalan kehidupannya.

H. Penutup

Agama Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, dan juga Agama Islam ialah agama yang menghimpun kemashlahatan dunia dan akherat; sehingga kelirulah sangkaan orang yang mengatakan bahwa Islam termasuk agama yang tidak mengatur atau tidak mementingkan urusan dunia. Sikap konsisten seseorang terhadap agamanya terletak pada pengakuan hati nurani terhadap agama yang dipeluknya. Konsistensi ini akan membekas pada seluruh aspek kehidupannya membentuk sebuah pandangan hidup.

Pertanyaan Kunci /Tugas

Ketika anda telah membaca bahan bacaan ini, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

1. Apa makna agama?
2. Bagaimanakah fitrah manusia meyakini agama?
3. Apa perbedaan agama samawi dan agama ardli? Dan berikan masing-masing contohnya!
4. Bagaimanakah caranya agar kita konsisten terhadap agama?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan Anda maka cobalah kerjakan soal-soal dibawah ini:

1. Jelaskan apa makna dari agama?
2. Jelaskan pengertian dari agama Islam? Jelaskan mengapa agama islam disebut sebagai agama samawi!
3. Jelaskan bagaimana proses transformasi agama terjadi pada diri manusia?

Bacaan Utama

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
2. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
3. Muhammadunnasir, *Islam konsepsi dan sejarahnya*, 1994.
4. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
5. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Mengungkap kebatilan Penentang Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
6. Syeikh Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984.
7. Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan kebudayaan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1962.
8. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010
9. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
10. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996.
11. Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, 1988
12. Moenawar Chalil, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
13. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 1998
14. Husein Djajadiningrat, *Apa Artinya Islam?*, Groningen:JB Wolters, Jakarta.

Bacaan Tambahan

1. Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhush shalihin*,PT Alma'arif, Bandung, 1996
2. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010
3. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.

BAB IV

SUMBER-SUMBER AJARAN AGAMA ISLAM

A. Pendahuluan.

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 6 dan 7 menjelaskan sumber-sumber ajaran agama dan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kerangka kegiatan umat islam. Menjelaskan tentang Wahyu Allah Sebagai Sumber Ajaran Islam, Al Qur'an sebagai Mu'jizat, Aspek-aspek Mu'jizat Al-Qur'an, As-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam, Kedudukan Assunnah terhadap Al Qur'an, Ijma' sebagai sumber ajaran Islam.

Manfaat dan Relevansi Bab : Risalah islam bukan bukanlah risalah yang bersifat lokal, atau terbatas pada satu generasi, suku bangsa. Atau Negara tertentu. Sebagaimana risalah-risalah keagamaan yang diturunkan sebelumnya hanya untuk umat atau bangsa tertentu. Risalah islam adalah ajaran yang bersifat universal karena ditujukan bagi seluruh umat manusia hingga hari kiamat. Agar mampu mempelajari ajaran agama dengan baik maka dibutuhkan rujukan sebagai sumber ajaran agama islam. Sumber ajaran agama islam ada tiga yaitu; Al-Qur'an, Al-hadits dan Ijma' (kesepakatan) para ulama.

Tujuan Instruksional Khusus : Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa dapat menjelaskan sumber-sumber ajaran agama dan kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman dan kerangka kegiatan umat islam.

B. Al-Qur'an.

1. Pengertian dan sejarah turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan ungkapan yang sangat tepat. Karena tidak ada satu bacaanpun yang dapat menandingi Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar mejadi petunjuk dan pedoman hidup serta membacanya merupakan ibadah.

Mayoritas ulama menyepakati bahwa turunnya Al-Qur'an pada malam jum'at tanggal 17 Romadlon. Malam turunnya Al-Qur'an disebut malam *lailatul Qodar* (malam kemuliaan)s Sedangkan proses turunnya Al-Qur'an disebut *Nuzulul Qur'an*.

Keutamaan *lailatul Qodar* adalah malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadar/97:1-5)

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Tahukah kamu apa malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat, dan malaikat jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.”(QS.Al-Qodar/97:1-5)

2. Cara Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an turun dengan dua cara yaitu: Pertama diturunkan langsung oleh Allah secara sekaligus dari *lauh al-Mahfudz* kel Langit dunia. Kedua dari langit dunia diturunkan berangsur-angsur kepada Rasululla SAW melalui perantara Malaikat Jibril.

Saat Rasulullah SAW menerima wahyu:

- Malaikat Jibril memasukkan wahyu ke dalam hati Nabi. Dalam hal ini, Nabi tidak melihat sesuatu apapun, hanya merasa bahwa wahyu itu sudah berada di dalam kalbunya.(QS. Asy-Syura/42:51)
- Jibril menampakkan dirinya kepada Nabi SAW, tidak berupa seorang laki-laki tetapi sebagaimana rupa aslinya.(QS. An-Najm/53:3-11)
- Malaikat menampakkan dirinya kepada nabi SAW, menjadi seorang laki-laki yang mengucapkan kata-kata kepadanya sehingga Nabi SAW. Mengetahui dan dapat menghafal kata-kata itu.
- Wahyu diterima Nabi seperti gemerincing lonceng. Cara ini dirasakan paling berat bagi Nabi. Kadang pada keeningnya berkeringat, meskipun turunnya wahyu dimusim dingin. Kadang unta Nabi SAW. Terpaksa berhenti dan duduk karena merasa berat bila wahyu turun kepada nabi sedang mengendarai unta.

3. Tempat ayat/surah diturunkan

Masa turunnya Al-Qu'an selama 22 Tahun, 2 bulan dan 22 hari. Menurut Abu Abdurrahman As-Salmi Al-Qur'an terdiri dari 6.236 ayat, sedangkan imam Sayuthi berpendapat ada 6000 ayat, Menurut Al-alusi berpendapat

ada 6.616 ayat, sedangkan yang lainnya berpendapat Al-qur'an terdiri dari 6.666 ayat. Dan terdiri dari 114 surah dan 30 juz.

Ayat yang diturunkan di Makkah disebut ayat-ayat *Makiyyah* terdiri dari 19 juz. Masa turun Al-Qur'an di Makkah selama 12 Tahun, 5 bulan, 13 Hari.

Ayat yang turun di Madinah disebut ayat-ayat *Madaniyah* terdiri dari 11 juz. Masa turunya selama 9 Tahun, 9 bulan 9 hari.

Surat Al-Alaq/96 ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama kali turun, pada waktu nabi Muhammad sedang bertafakkur digua Hiro (Makkah) untuk menenangkan pikiran dan hatinya ketika menyaksikan kondisi penduduk Makkah yang makin jauh dari ajaran agamanya.

Allah SWT mewahyukan surah Al-alaq untuk meneguhkan keyakinannya. Dan saat menerima wahyu itu malaikat Jibril memeluknya dengan erat sehingga Nabi SAW kesulitan untuk bernafas.

Ketika Jibril memerintahkan untuk membaca, Nabi SAW tampak gugup dan tidak tahu apa yang harus dibaca sebab beliau adalah seorang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) Jibril kemudian mengajarnya dan Muhammad SAW. Mengikuti bacaannya. Proses turunnya wahyu pertama ini tercatat dalam QS. An-Najm/53:1-11.

Sedangkan wahyu terakhir turun, mayoritas ulama berpendapat adalah ayat 3 surah Al-Maidah/5, ada juga yang berpendapat bahwa ayat yang terakhir diturunkan bukan ayat yang tersebut diatas melainkan ayat yang lain, sebab sejak ayat 3 surat Al-Maidah/5 itu diturunkan, Rasul sedang melaksanakan Haji Wada (terakhir) pada 9 Dzulhijjah, dan beliau wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 10 Hijriyah bertepatan pada tanggal 8 Juni 632 Masehi. Selam rentang waktu 3 bulan itu, menurut beberapa ulama Nabi SAW masih menerima wahyu. Adapun bila mengikuti pendapat mayoritas ulama tentang wahyu yang terakhir diturunkan, lokasi diturunkannya adalah di Padang Arafah. Di Padang ini terdapat sejumlah peristiwa penting dalam sejarah. Yaitu tempat berkumpulnya jamaah haji saat wukuf pada 9 Dzulhijjah, serta tempat bertemunya Nabi Adam dan istrinya Siti Hawa, di Jabal Rahmah, Padang Arafah.

4. Manfaat Al-Qur'an di Turunkan secara berangsur-angsur

Cara Rasul SAW. Menyampaika wahyu kepada sahabatnya adalah secara langsung, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Sahabat yang menerima ayat-ayat Al-Qur'an dari Rasul keumudian ada yang menghapal ada juga yang mencatatnya. Pencatat wahyu yang terkenal pada jaman Rasul hingga KhulafaurRasyiddin adalah **Zaid bin Tsabit**.

Manfaat diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah:

- Agar lebih mudah dipahami dan dilaksanakan.
- Memudahkan Penghafalan
- Memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan
- Mengisahkan peristiwa dimasa lalu, supaya menjadi pelajaran bagi umat.

5. Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur'an

Ada tiga fase dalam penulisan Al-Qur'an sejak masa Rasul SAW. Hingga KhulafaurRasyidin.

Pertama: Ketika wahyu pertama diturunkan, Rasulullah langsung menghafalkannya. Kemudian setelah wahyu berikutnya diturunkan, sejumlah orang yang masuk islam diperintahkan untuk mencatat Al-Qur'an, dan ada pula yang menghafalkannya. Pencatatan ini dilakukan pada kulit binatang, pelepah kurma, dan tulang.

Fase Kedua: Di masa Abu Bakar As-Shiddiq, atas anjuran Umar Bin Khattab RA, Abu bakar memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari para penulis Wahyu hingga menjadi satu Muskhaf. Hasil penulisan disimpan Abu Bakar lalu setelah wafat disimpan oleh Umar Bin Khattab. Setelah Umar Wafat Muskhaf Al-Qur'an disimpan oleh Hafshah bin Umar. Istri Rasul.

Fase Ketiga: Dimasa Usman Bin Affan RA. Dimasa inilah Al-Qur'an pertama kalinya ditulis dalam satu mushaf. Usman member tanggung jawab penulisan ini kepada Zaid Bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Abdur-Rahman bin Al Haris bin Hisyam. Penulisan ini disesuaikan dengan tulisan aslinya. Dalam penulisan sangat diperhatikan perbedaan bacaan agar tidak terjadi perselisihan diantara umat. Dan ditulis

sebanyak lima buah, untuk disebarikan ke Kufah, Bashrah, Mesir, Yaman, dan Medinah. Muhaf usmani ini ditulis tanpa titik dan baris.

6. Nama-nama lain Al-Qur'an.

Al-Mau'izhah (Pelajaran/nasehat):QS.Yunus/10:57

Al-Hukm (Peraturan/Hukum): QS.Ar-Ra'd/13:37

Al- Hikmah(Kebijaksanaan):QS. Al-Isra/17:39

Asy-Syifa'(Obat/Penyembuh)QS.Yunus/10:57,Al-Isra/17:82

Al-Huda (Petunjuk)QS. Al-Jin/72:13, AT-Taubah/9:33

At-Tanzil (Yang diturunkan)QS. Asy-Syu'araa'/26:192

Ar-Rahmah(Karunia)QS.An-Naml/27:77

Ar-Ruh (Ruh)QS. Asy-Syuura/42:52

Al-Bayan(Penerang)QS. Ali Imran/3:138

Al-Kalam(Ucapan/firman)QS. At-Taubah/9:6

Al-Busyra(kabar Gembira)QS. An-Nahl/16:102

An-Nur(Cahaya)QS. An-Nisaa'/4:174

Al-Basha'ir(Pedoman) QS. Al-Jaatsiyah/45:20

Al-Balagh (Penyampaian/kabar)QS. Ibrahim/14:52

Al-Qaul(Perkataan/ucapan)QS. Al-Qashash/28:51

7. Mu'jizat Al-Qur'an

Secara umum Al-qur'an mempunyai dua Fungsi yaitu sebagai mu'jizat dan sebagai pedoman hidup umat manusia. Al-Qur'an sebagai mu'jizat menjadi bukti kebenaran nabi Muhammad selaku utusan Allah.

Kemukjizatan Al-Qur'an meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1) Aspek Bahasa Al-Qur'an

Keistimewaan terletak pada gaya pengungkapannya, kelembutan jalinan huruf dan kata dengan yang lainnya. Susunan huruf-huruf dan kata-kata Al-Qur'an terajut secara teratur sehingga menjadi ayat-ayat yang indah untuk diucapkan dan dibaca. Kemudian juga keserasian bahasa dengan akal dan perasaan manusia sehingga menyentuh akal dan hati sekaligus(QS. Fush-Shilat/41:39)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ
 وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) -Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fush-Shilat/41:39)

Selain itu pengubahan kata yang dinamis menjadi bukti lain dari keistimewaan bahasa Al-Qur'an. Perhatikan gaya Al-Qur'an dalam menyajikan perintah dan larangan. Perintah diantaranya adalah(QS. Nisaa'/4 58, Al-Baqaraah/2:183), Larangan diantaranya adalah (QS. Ali Imran/3:180, At-Taubah/9:34).

2) Aspek Sejarah

Sejarah kuno tentang peradaban manusia itu tidak mungkin datang kecuali dari Tuhan semesta alam.dan inilah sejarah kuno yang membuktikan kebenaran Al-Qu'an.

Kedudukan, peran, proses perjuangan para Rosul mulai dari Adam hingga kondisi umat yang dihadapi diceritakan dalam Al-Qur'an. Nabi Adam (QS.Al-Baqaraah/2:30-37), Nabi Ibrahim(QS.Al-An'aam/6:74-79),Nabi Ismail(QS.Ibrahim/14:37). Dan lain-lain. Selain kisah para Rasul Al-Qur'an juga menceritakan kisah-kisah beberapa kaum dan perorangan yang menonjol pada masanya guna menjadi pelajaran bagi kaum sesudahnya, kisah negeri Saba' yang subur makmur(QS. An-Naml/27:22, Saba'/34:15), Kisah Maryam yang shalehah (QS. Maryam/19:16-34), Ali Imran/3:36-45) dan lain-lain.

3) Isyarat Tentang Ilmu Pengetahuan

Misalnya tentang kejadian alam (QS. Al-Anbiya'/21:30), Fungsi gunung sebagai pasak bagi keseimbangan bumi(QS.An-Naba'/78:6-7). Disini akan dipaparkan **proses terbentuknya hujan menurut Al-Qur'an dan Ilmuwan.**

Secara ilmiah para ilmuwan memaparkan proses terjadinya hujan mulai dari awan yang di dorong angin. Awan Cumulonimbus terbentuk

ketika angin mendorong sejumlah awan kecil ke wilayah awan itu bergabung hingga kemudian terjadi hujan. Tentang fenomena pembentukan awan dan hujan itu Al-Qur'an menjelaskan secara akurat. QS. An-Nuur/24:43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى
 الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ
 فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ
 بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

“Tidaklah kamu lihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah(juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatannya.”

Menurut Harun Yahya, manusia baru mengetahui tahapan pembentukan hujan setelah radar cuaca ditemukan. Namun Alquran telah menjelaskan secara detail pada 14 abad silam. Berdasarkan pengamatan radar, papar harun, pembentukan hujan terjadi pada tiga tahap, pertama pembentukan angin, kedua, pembentukan awan, ketiga, turunnya hujan.

Jauh sebelum manusia mengetahui itu, Allah dalam QS. Ar-Ruum/30:48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي
 السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ
 مِنْ خَلَالِهِ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ
 يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

“Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah mendatangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikan-Nya bergumpal-gumpal, lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila

hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Ayat tersebut sangat sesuai dengan pemantauan radar. Sungguh Allah SWT. Maha kuasa atas segala sesuatu.

4) **Konsistensi Ajaran selama proses penurunan yang panjang**

Alquran diturunkan selama 22 Tahun 2 bulan dan 22 hari, dalam kurun waktu yang panjang ini menjadi bukti akan kebenaran Muhammad SAW, bila Alquran produk pikiran Muhammad maka norma-norma yang dikandung Alquran pastilah saling bertentangan. Karena manusia sering berubah-ubah dalam gagasan cita-cita, harapan dan keinginan? QS. An-Nisaa'/4:82.

5) **Keberadaan Nabi Muhammad yang Ummi**

Nabi Muhammad dikenal sebagai seorang yang Ummi yaitu seorang yang tidak bisa menulis dan membaca, namun masyarakat mengenal beliau seorang yang mempunyai pribadi sangat mulia. Dan ini sebagai bukti bahwa Alqur'an memang bukan buatan nabi SAW. Karena beliau seorang yang ummi, sehingga tidak pernah membaca satu kitabpun sebelum Alqur'an. Seperti tertulis dalam QS. Al-Ankabut/29:48

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَأَرْثَابَ
الْمُبْطِلُونَ

“ Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alqur'an) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangmu. Karena (andaikan kamu pernah membaca dan menulis) tentulah ragu orang yang mengingkarimu.”(QS. Ankabut/29:48)

8. **Pokok-pokok Ajaran Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai sumber nilai mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

- 1) Pokok-pokok mengenai keyakinan atau disebut juga keimanan (*arkanul iman*), Iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari akhir dan qodlo dan qodar. Dari pokok-pokok keimanan ini lahirlah Ilmu kalam atau lahir teologi.

- 2) Pokok-pokok peraturan atau hukum, yaitu garis-garis besar aturan tentang hubungan dengan Allah, antar manusia, dan hubungan manusia dengan alam yang melahirkan syari'at, hukum atau ilmu fiqh
- 3) Pokok-pokok aturan tingkah laku atau nilai-nilai dasar etika tingkah laku.
- 4) Petunjuk dasar tentang tanda-tanda alam yang menunjukkan eksistensi dan kebesaran Tuhan sebagai pencipta, yang melahirkan ilmu pengetahuan.
- 5) Kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu
- 6) Informasi tentang alam ghaib, seperti adanya jin, kiamat, surga dan neraka.

9. Cara menetapkan Hukum di dalam Al-Qur'an

Alqur'an adalah sumber Hukum pertama, dalam menetapkan hukum ada tiga cara yang dipergunakan Al-Qur'an:

- 1) *Mujmal*, Al-Qur'an hanya menerangkan pokok dan kaidah hukum saja, sedangkan perincian dijelaskan dalam sunnah dan ijtihad para ulama. Cara ini banyak berkaitan dengan masalah-masalah ibadah.
- 2) Agak jelas dan terperinci, diantaranya dalam hukum jihad, undang-undang perang (tawanan, rampasan), hubungan umat islam dengan umat yang lainnya.
- 3) Jelas dan terperinci, diantaranya berkenaan dengan masalah hutang piutang, perkawinan, memelihara kehormatan wanita.

10. Komitmen seorang muslim terhadap Alqur'an

Sebagai seorang muslim seharusnya mempunyai sikap komitmen terhadap Al-Qur'an, ada empat sikap yang menunjukkan komitmen terhadap Al-Qur'an:

- 1) Mengimaninya, yaitu mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Pedoman hidup umat islam.
- 2) Mempelajarinya, Mempelajari Al-qur'an adalah modal dasar untuk mengarungi kehidupan dunia untuk memperoleh keuntungan. Membaca dan memahaminya menambah kualitas keimanan dan membentengi diri dari perbuatan buruk.

- 3) Mengamalkannya, Pengamalan Al-Qur'an adalah inti dari komitmen seorang muslim. Manusia akan sampai pada puncak kualitas manakala segala aktivitasnya berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.
- 4) Mendakwahnya, yaitu menyampaikan nilai-nilai yang terkandung hingga masyarakat pada umumnya.

C. As-Sunnah

1. Pengertian As-Sunnah

Ditinjau dari segi bahasa, sunah berarti jalan, cara, kebiasaan dan tradisi. Sedangkan menurut istilah Sunah berarti perkataan, perbuatan, dan penetapan yang berasal dari nabi Muhammad SAW.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan kondisi social umat islam, munculah permasalahan dikalangan ulama. Apakah sunnah yang sah dijadikan sumber hukum islam meliputi, perkataan, perbuatan, penetapan, sifat-sifat, dan perilaku nabi Muhammad SAW?, atukah hanya terbatas pada perkataan, perbuatan, dan penetapan beliau?

Menurut Ali Mustafa Yaqub, perdebatan itu terjadi karena adanya peredaan pandangan terhadap definisi Hadis dan sunnah. Ulama hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah bagi mereka semua yang dari nabi SAW. Baik itu dinamakan hadis atau sunnah dapat dijadikan sumber hukum.

Beda halnya ulama fikih yang berpandangan bahwa sunah berbeda dengan hadis, sunnah adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi SAW. Dan hanya ketiga itulah yang dapat dijadikan sumber hukum. Hadis memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat-sifat Nabi SAW. Menurut para ulama fikih sifat-sifat nabi tidak termasuk dalam kategori sunah. Sehingga sifat-sifat tersebut tidak bisa dijadikan sumber hukum islam, hanya dapat dijadikan sebagai sumber moral. Oleh karena itu istilah sunah banyak digunakan oleh ahli fikih.

2. As-Sunnah sebagai sumber hukum islam ke-dua

Sepeninggal Rasulullah tidak ada tokoh sentral yang dapat menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an lebih detail. Namun demikian Rasulullah telah meninggalkan "Warisan" berharga bagi umatnya, yakni berupa perkataan,

perbuatan, ataupun ketetapan hukum yang pernah dilakukan semasa hidupnya, termasuk sifat-sifatnya.

Saat wukuf dipadang Arafah 9 Dzulhijjah tahun 10 H, Nabi SAW.

Bersabda:

“Telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara dan tidak akan tersesat kalian selamanya bila berpegang teguh kepada keduanya, yakni kitabullah (Al-Qu’an) dan sunah Rasulullah”

Kedudukan Sunnah tersebut mendapat pengakuan langsung dari Alqur’an:

QS. Al-Hasyr/59:7:

”Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah”

Hadis tersebut menjelaskan betapa pentingnya kedudukan sunnah sebagai pedoman umat islam, apabila menemukan hal-hal yang belum jelas di dalam Alqur’an.

3. Kedudukan As-Sunnah terhadap Alqur’an

Pada garis besarnya kedudukan As-Sunnah terhadap Al-Qur’an ada tiga:

a. As-Sunnah sebagai penguat Alqur’an

1. Menegaskan kedudukan hukum, seperti penyebutan hukum wajib atau fardu
2. Menerangkan posisi kewajiban atau larangan dalam syariat Allah.
3. Menjelaskan sanksi hukum bagi pelanggarnya.

Contohnya: Berkaitan dengan iman dalam QS. An-Nisaa/4:136,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

kemudian ayat ini diperkuat dengan hadis nabi sebagai berikut:

“(Iman itu) beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan percaya kepada qodar, baik mengenai qodar yang baik maupun yang buruk”(Hadis riwayat Muslim dari Umar bin Khatab)

b. As-Sunnah sebagai Penjelas Al-Qur’an

1. Menjelaskan makna-makna yang rumit dari ayat-ayat Alqur’an

QS.Albaqarah/2:238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wusta.

Yang dimaksud Shalat wusta dijelaskan didalam sunah yaitu shalat ashar.

2. Mengikat makna-makna yang bersifat lepas dari ayat-ayat Alqur'an.

Contohnya QS. Al-Maidah/5:38

“Laki-laki dan perempuan, yang mencuri, potonglah tangan keduanya...”

Pengertian tangan bersifat lepas sehingga batasan tangan pencuri yang harus di potong menjadi kabur. As-Sunnah kemudian menjelaskan bahwa tangan yang dimaksud adalah pergelangan tangan.

3. Mengkhususkan ketetapan-ketetapan yang disebut Alqur'an secara umum. Contoh QS. Al-Baqarah/2: 275

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”

Jual beli tersebut masih bersifat umum, Rasulullah mengkhususkan, sehingga apa yang kemudian dikhususkan Rasul itu tidak lagi halal. Diantara jual beli yang dilarang Rasul itu ialah jual beli yang belum tentu rupa, waktu, tempat, dan harga, serta jual beli lempar batu.

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasul SAW melarang jual beli dengan lempar batu, dan jual beli yang tidak tentu”(HR. Muslim dari Abu Hurairah)

4. Menjelaskan ruang lingkup masalah yang terkandung dalam nas-nas Alqur'an, misalnya: QS. Ali Imran/3:97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Ayat tersebut tidak menjelaskan bilangan kewajiban, hingga rasul menjelaskan didalam hadis:

“Kewajiban haji itu hanya sekali. Barang siapa yang menambah maka tambahan itu termasuk suatu kebajikan. (HR. Abu Daud, Ahmad dan Hakim dari Ibnu Abas)

5. Menjelaskan mekanisme pelaksanaa dari hukum-hukum yang ditetapkan didalam Alqur’am. Misalnya tentang Puasa, Sholat, Haji Sunnah menjelaskan;”Ambillah(kerjakanlah)haji itu dari manasik yang aku kerjakan”

c. **As-Sunnah sebagai pembuat hukum**

Sunnah juga berfungsi untuk menetapkan hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur’an. Misalnya: Alqur’an menetapkan empat macam makanan yang haram dalam QS.Al-Maidah/5:3.

“Diharamkan bagimu (Memakan) bangkai, darah, daging babi, daging yang disembelih atas nama selain Allah, yang dicekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang dimakan binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan disembelih untuk berhala. Dan diharamkan pula bagimu mengungi nasib dengan anak panah karena itu sebagai kefasikan.

Kemudian As-Sunnah datang dengan ketetapan baru, menambah jumlah hewan yang dilarang dimakan.

“Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah SAW melarang (memakan) setiap binatang buas yang bertaring dan burung yang berkaki penyambar (HR. Muslim dari Ibnu Abbas)

D. Ijtihad

1. Pengertian Ijtihad

Ijtihad menurut bahasa adalah mencurahkan segala kemampuan atau berusaha dengan sungguh-sungguh

Sedangkan menurut pengertian terminologi adalah mencurahkan segenap kemampuan untuk merumuskan hukum *syara* yang secara rinci tidak disebutkan oleh Alqur’an maupun As-Sunnah dengan cara istinbat dari Alqur’an dan As-Sunnah.

2. Ruang lingkup Ijtihad

Obyek dari ijtihad adalah perbuatan yang secara eksplisit tidak terdapat dalam Alqur’an dan As-Sunnah, Keputusan Ijtihad tidak boleh bertentangan dengan Alqur’an dan As-Sunnah. Ijtihad dipandang sebagai penelitian ilmiah karena itu kebenarannya bersifat relative. Ijtihad tidak boleh merambah dimensi ibadah *mahdhah*

3. Metode Ijtihad

Menurut Azyumardimazra Metode ijtihad yang dinilai valid yaitu:

- 1) *Qiyas* yaitu menerapkan hukum perbuatan tertentu kepada perbuatan lain yang memiliki kesamaan. Misalnya Al-Qur'an melarang jual beli ketika jum'at (QS. Al-Jumu'ah/62:9) dan hukum perbuatan selain dagang juga dilarang karena sama-sama mengganggu shalat.
- 2) *Istihsan* yaitu menetapkan hukum suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip umum ajaran islam, seperti prinsip keadilan dan kasih-sayang, misalnya seseorang harus memilih satu dari dua perbuatan yang sama-sama buruk maka dia mengambil salah satu yang diyakini paling ringan keburukannya.
- 3) *Masalihul mursalah*, yaitu menerapkan hukum berdasarkan tinjauan kegunaan atau kemanfaatannya sesuai dengan tujuan syari'at. Perbedaannya dengan *istihsan* adalah jika *istihsan* menggunakan dalil-dalil umum dari Alqur'an dan As-Sunnah, sedangkan *Masalihul mursalah* menitik beratkan kepada kemanfaatan perbuatan dan kaitannya dengan tujuan universal syari'at islam.

E. Penutup

Sumber hukum islam ada tiga yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang dijadikan pedoman hidup umat islam. Sedangkan As-sunnah adalah sumber hukum kedua setelah Al Qur'an. Sedangkan Sumber hukum Ketiga adalah Ijtihad, Dimana ijtihad adalah berfungsi untuk menetapkan hukum yang secara eksplisit tidak tercantum di dalam Alqur'an dan As-Sunnah. Dan ijtihad tidak boleh merambah di bidang ibadah *Mahdhah*

Pertanyaan Kunci /Tugas

Ketika anda telah membaca bahan bacaan ini, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

1. Apa saja yang bisa dijadikan sumber ajaran islam?
2. Bagaimana kedudukan Assunnah sebagai sebagai sumber ajaran islam?
3. Bagaimanakah komitmen seorang muslim terhadap Al Qur'an?
4. Apa alasannya Ijtihad ditetapkan sebagai sumber ajaran islam?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan Anda maka cobalah kerjakan soal-soal dibawah ini:

1. Jelaskan mengapa AlQu'an disebut sebagai mu'jizat Nabi Muhammad!
2. Jelaskan fungsi As-Sunnah sebagai penjelas dari Al-Qur'an!
3. Jelaskan mengapa ijtihad bersifat dinamis dan relative sedangkan Al-Qur'an bersifat mutlak!

Bacaan Utama

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
2. Jamal Syarif Iberani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
3. Syeikh Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984.
4. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
5. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996..
6. Ali Rido, *Mengupas Kedudukan Hadis Hingga Masalah Fikhiyyah*, Republika, Jakarta, 2009.
7. Syahrudin El-Fikri, *Hadis Penjelas Al-Qur'an*, Republika, Jakarta, 2011
8. Irwan Kelana, *Fikih Sunnah Kitab fikih Paling Sistematis*, Republika, Jakarta, 2010.
9. Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Turunnya Al-Qur'an*, Republika, Jakarta, 2011
10. Harun Yahya, *Proses Pembentukan Hujan dalam Al-Qur'an*, Republika, 2011.
11. Said Agil al-Munawar, *Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat pers, Jakarta, 2002.
12. Ali Rido, *Sumber Hukum Islam Kedua: Hadis atau Sunah?*, Republika, Jakarta, 2010

Bacaan Tambahan

1. Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhus shalihin*, PT Alma'arif, Bandung, 1996
2. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010
3. Ferry Kishandi, *Setia Pada Kebaikan*, Republika, Jakarta, 2011.

BAB V

AQIDAH ISLAM

A. Pendahuluan

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 8 dan 9 Menjelaskan Pengertian dan ruang lingkup Aqidah, penyimpangan Aqidah, Manfaat beriman, kedudukan aqidah dalam islam serta ma'rifatullah.

Manfaat dan Relevansi Bab :Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup umat sepanjang masa. Secara garis besar pokok-pokok Ajaran Agama islam meliputi: Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq. Aqidah adalah dasar seseorang untuk melaksanakan syari'at. Syari'at yang dilaksanakan dengan baik dan benar akan menghasilkan akhlaq yang mulia.

Tujuan Intruksional Khusus : Mahasiswa mampu menjelaskan Pengertian dan ruang lingkup Aqidah, penyimpangan Aqidah, Manfaat beriman, kedudukan aqidah dalam islam serta ma'rifatullah.

B. Pengertian Aqidah

Aqidah Secara etimologi keyakinan hidup dan secara khusus berarti Iman yang diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan

Aqidah secara terminologis seperti yang diungkapkan oleh Hasan al Banna dalam kitab *Majmu' ar-Rasaail*:

“Aqid (bentuk jamak dari ‘aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”

Aqidah menurut Abu Bakar Al-jazairi dalam kitab *‘Aqidah Al-Mukmin*.

“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu (yang didengar) dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”

Dari kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aqidah mengandung pengertian:

- a. Aqidah adalah sesuatu fitrah.dimana fitrah itu sendiri adalah bawaan sejak lahir(QS. Al-Rum/30:30)

- b. Aqidah adalah sebuah keyakinan yang diyakini dalam hati dan diamalkan dengan perbuatan.(QS. Al-Hujuraat/49:14)
- c. Aqidah adalah sebuah keyakinan yang diyakini tanpa ada keraguan sedikitpun. Bila keyakinan itu masih ada keraguan maka dia dikatakan belum beriman(QS. Al-Hujuraat/49:15)
- d. Aqidah adalah sesuatu keyakinan yang berdasarkan bukti-bukti bukan karena taklid/ikut-ikutan tanpa dasar. Indra dan akal digunakan untuk mencari dan menguji kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.(QS. Al-Hajj/22:54)
- e. Aqidah adalah sesuatu keyakinan yang akan mendatangkan ketentraman jiwa.(QS. Al-Ra'd/13:28)
- f. Aqidah adalah berani menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran apa yang telah diyakininya atau menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.(QS. Ali Imron/3:8)

C. Ruang Lingkup Aqidah.

Yang menjadi obyek dalam pembahasan Aqidah pada umumnya adalah *arkanul iman* (Rukun Iman) yang enam :

“Iman itu ialah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Hari Kemudian, dan Qodarnya yang baik maupun yang buruk. (Hadits riwayat Muslim)

- a. Iman Kepada Allah(QS. Al-Ikhlash/112: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ①

اللَّهُ الصَّمَدُ ②

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ③

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ④

“Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa, Allah tempat sekalian makhluk bergantung, Dia tidak beranak dan tidak diperanakan dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”

Keyakinan kepada Allah adalah pusat keimanan.

- b. Iman Kepada Malaikat(QS. An-Nahl/16: 2)

يُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا
أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢﴾

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-ya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya”.

- c. Iman Kepada Kitab-kitab Allah. (QS. Al-Baqoroh/2:285)

- d. Iman Kepada Rosulullah. (QS. Al-Baqoroh/2: 285)

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَبِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

“Rosul telah beriman kepada Al-Qur’an yang telah diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman, semuanya beriman kepada Allah, malikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rosu-rosul-Nya(mereka mengatakan):”Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun dengan yang lain dari rosul-rasul-Nya”. Dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat, (mereka berdo’a): Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah kami kembali”

- e. Iman Kepada Hari-Akhir(QS. Al-Qasas/28:88)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

“Segala sesuatu akan binasa, kecuali Zat-Nya. Bagi-Nya hukum dan kepada-Nya kamu semua akan dikembalikan”

- f. Iman kepada Qodlo dan Qodar.(QS. Faahtir/35:43)

أَسْتَكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ
 فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ الْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ

لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

“karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.”

Salah satu Sunnatullah itu ialah otonomi manusia yang disebut *halatul-ikhtiyar*, yaitu kebebasan untuk memilih antara yang baik dan yang buruk, untuk menentukan sikap apakah dia mau bekerja atau tidak. Dengan segala konsekuensinya(QS. Al-Kahfi/18:29)

Menurut Hasan Al-Bana ruang lingkup pembahasan Aqidah meliputi:

1. *Ilahiah*, yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan *ilah* (Tuhan), seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah. Dan lain-lain.
2. *Nubuwwah*, yaitu pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, Mu'jizat dan lain-lain.
3. *Ruhaniah*, yaitu pembahan mengenai alam metafisik, seperti: Malaikat, jin, iblis, setan dan ruh.
4. *Sami'iyah*, yaitu pembahasan tentang sesuatu yang bisa diketahui melalui *sam'i* yakni dalil *naqli* berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti alam barzah, akhirat, azab kubur dan sebagainya.

D. Macam-macam Keesaan (Tauhid)

Tauhid adalah mengiktikadkan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagiNya.

Keesaan Allah terdapat dalam QS. Al-Ikhlâs/112:1.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

“Katakanlah! Dia Allah yang Maha Esa.

Dari ayat Al-Qur'an yang tersebut di atas dijelaskan bahwa Allah itu Esa.

Menurut Azzumardi Azra Tauhid mencakup tujuh macam sikap:

Tauhid Zat: artinya Mengiktikadkan bahwa zat Allah itu Esa. Zat Allah hanya dimiliki Allah

Tauhid Sifat: Tidak ada satupun yang menyamai sifat Allah, dan hanya Allah saja yang memiliki sifat kesempurnaan(QS. Asy-Syuraa/42:1)

Tauhid Wujud: Mengiktikadkan bahwa Allah yang wajib ada.(QS. Al-Hadiid/57:3)

Tauhid Af'al: Mengiktikadkan bahwa Allah sendir yang mencipta dan memelihara alam semesta(QS. Al-Furqon/25:2)

Tauhid Ibadah: Mengiktikadkan bahwa hanya Allahlah yang berhak dipuja dan dipuji(QS. Al-Fatihah/1:5)

Tauhid Qosdi: Mengiktikadkan hanya kepada Allah-lah segala amal ditujukan(QS. Al-An'aam/6:162)

Tauhid Tasyri: Mengiktikadkan bahwa hanya Allahlah pembuat peraturan(hukum) yang paling sempurna bagi makhluk-Nya.(QS. Al-Maidah/5:44)

Sedangkan Keesaan Allah menurut Quraish Shihab itu mencakup empat macam ke-Esaan

1. Keesaan Zat

Mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah SWT, tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian.(QS. Fathir/35:15)

2. Keesaan Sifat-Nya.

Bahwa Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan makhluk.(QS. Asy-Syuraa/42)

3. Keesaan Perbuatan

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik system kerjanya maupun sebab dan wujud-Nya, kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata, Apa yang dikehendakiNya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak mungkin terjadi, tidak ada daya, tidak pula kekuatan kecuali bersumber kepada Allah. (QS. Ya Sin/36:82)

4. Keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Keesaan yang keempat ini adalah merupakan perwujudan dari ketiga makna keesaan diatas. Mengesakan Tuhan dalam beribadah menuntut manusia untuk melaksanakan segala sesuatu karena Allah.(QS. Al-An'am/6: 162)

E. Penyimpangan Pada Aqidah

Seseorang yang menyimpang dalam Aqidahnya akan berbahaya dalam menjalani hidupnya, karena dia tidak mempunyai kendali moral dan tidak tahu dimana dia harus berpijak. Orang yang mengalami penyimpangan dalam Aqidah disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah:

1. Orang yang tidak mempunyai dasar keilmuan dalam berbuat sehingga amal perbuatannya disebabkan karena ikut-ikutan(taklid).Sehingga besar kemungkinan bila tokoh/panutan yang dianutnya salah diapun ikut tersesat.
2. Tidak memahami makna aqidah secara benar, karena kurang keinginan untuk mempelajari aqidah secara benar.
3. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan, sehingga membentuk pola pikir yang salah sehingga dalam hidupnya timbul sugesti-sugesti yang menyesatkan.
4. Kurangnya percaya diri sehingga lebih mengagungkan budaya-budaya materialisme, hedonis. Dan budaya ini dibawanya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kurangnya penanaman Aqidah yang benar sejak dini, dimana keluarga mempunyai peran yang penting dalam pembentukan aqidah secara benar.

F. Manfaat Iman dalam kehidupan sehari-hari

Iman sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah:

1. Iman menjadikan orang mempunyai prinsip yang kuat, tidak mudah goyah terhadap kesenangan dunia.
2. Iman menanamkan sikap tidak takut pada kematian, karena dia yakin bahwa hidup dan mati adalah kehendak Allah.
3. Iman dapat memberikan ketentraman jiwa, karena dia yakin bahwa Allah akan selalu bersamanya dalam keadaan suka dan duka.

4. Iman menghilangkan kepercayaan atau kekuatan selain Allah. Karena dia yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Tiada Kekuatan selain Allah.
5. Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen, dia selalu berbuat tanpa pamrih karena apapun yang dia lakukan semata-mata hanya untuk Allah.
6. Iman akan membawa keberuntungan. Karena orang yang beriman selalu berjalan pada arah yang benar berdasarkan petunjuk dari Allah.
7. Iman akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik.

G. Penutup

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aqidah mengandung pengertian, yaitu sebuah keyakinan yang tidak hanya diyakini dalam hati tapi juga di amalkan dalam perbuatan, dan aqidah adalah sesuatu fitrah. Di mana fitrah itu sendiri adalah bawaan sejak lahir. Aqidah adalah sebuah keyakinan yang diyakini tanpa ada keraguan sedikitpun. Bila keyakinan itu masih ada keraguan maka dia dikatakan belum beriman. Aqidah adalah sesuatu keyakinan yang berdasarkan bukti-bukti bukan karena taklid/ikut-ikutan tanpa dasar. Indra dan akal digunakan untuk mencari dan menguji kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dan aqidah akan mendatangkan ketentraman

Pertanyaan Kunci /Tugas

Ketika anda telah membaca bahan bacaan ini, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

1. Apa pengertian Aqidah dan apa ruang lingkungannya?
2. Apa manfaat dari beriman kepada Allah?
3. Penyimpangan Aqidah disebabkan oleh apa saja?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan Anda maka cobalah kerjakan soal-soal dibawah ini:

1. Jelaskan pengertian Tauhid!
2. Jelaskan Pengertian dari Aqidah dan jelaskan pula ruang lingkup Aqidah!
3. Jelaskan Manfaat kita beriman kepada Allah dan Rosul!
4. Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan orang menyimpang dari aqidah!

Bacaan Utama

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
2. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
3. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
4. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Mengungkap kebatilan Penentang Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
5. Syeikh Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984.
6. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
7. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996..
8. Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
9. Hasan al- Bana, *Majmu ar –Rosaail, Daaru ad-Da'wah*, Mesir.
10. Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus-Sunnah Wal jama'ah*,Pustaka At-Taqwa, Bogor, 2004.
11. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Rajawali, Jakarta, 1986.

Bacaan Tambahan

1. Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhus shalihin*,PT Alma'arif, Bandung, 1996
2. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010

BAB VI

SYARI'AH ; IBADAH DAN MUAMALAH

A. Pendahulua

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 10,11 dan 12 menjelaskan pengertian dan ruang lingkup syari'ah Serta menjelaskan pengertian dan manfaat Berwudlu, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.

Manfaat dan Relevansi Bab :

Melaksanakan Syari'at yang baik dan benar akan membentuk kepribadian yang mulia atau *akhlaqul karimah*. Sehingga materi Syari'at sangat penting sekali diajarkan kemahasiswa. Agar mahasiswa dapat memahami dengan benar syari'at islamiyah, diantaranya adalah Thoharoh, sholat, zakat, puasa dan haji. Sehingga pada gilirannya mahasiswa mampu dan mau melaksanakan Syari'at secara benar, Karena dengan begitu akan membentuk mahasiswa berakhlaqul karimah..

Tujuan Instruksional Khusus : Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan ruang lingkup syari'ah Serta dapat menjelaskan pengertian dan manfaat Berwudlu, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.

B. Pengertian Syari'ah

Syari'at menurut bahasa adalah sumber air mengalir yang didatangi manusia atau binatang untuk minum.

Menurut Syekh Mamud Syaltut pengertian Syari'at adalah susunan, peraturan dan ketentuan yang disyari'atkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, Hubungan dengan saudara seagama, hubungan dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam dan kehidupan.

C. Pembagian Syari'at Islam

Kaidah Syari'ah Islamiyah ini pada garis besarnya terbagi atas dua bagian besar:

1. Kaidah Ibadah

Ibadah dalam arti khas (kaidah Ubudiyah) yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya telah ditentukan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pembahasan mengenai Ibadah dalam arti khusus ini biasanya berkisar sekitar:

- 1) Thaharah (Bersuci)
- 2) Sholat
- 3) Zakat
- 4) Puasa
- 5) Dan haji

Disamping ibadah dalam arti khusus, ada ibadah dalam arti luas, yaitu sikap, gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatan apa saja bukan perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

2. Kaidah Mu'amalah

Mu'amalah adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan benda. Mu'amalah pada garis besarnya terdiri atas dua bagian:

1) *Al Qonunu 'l-Khas* (Hukum perdata) meliputi:

Hukum Niaga, Hukum Nikah, Hukum Waris, dan lain-lain.

2) *Al-Qanunu 'l-Am* (Hukum publik), meliputi:

Hukum pidana, Hukum kenegaraan, Hukum Perang dan damai, dan lain-lain.

D. Thoharoh

1. Pengertian Thaharah

Menurut syekh Taqiyuddin dalam kitabnya *Kifayah Al-Akhyar* thaharah atau bersuci menurut bahasa adalah membersihkan, merapikan.

Secara Istilah adalah membersihkan hadas dan najis yang melekat pada tubuh dan pakaian seseorang yang diakibatkan oleh suatu sebab yang merusak (tidak sah) apabila digunakan untuk ibadah.

2. Najis dan Hadas

Menurut Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim dalam kitabnya *Fiqh at-thaharah*, najis dan hadas itu adalah kotoran manusia (tinja), air kencing, Madzi, wadzi, darah haid, kotoran hewan yang tidak dimakan dagingnya, air liur anjing, daging babi, bangkai, sisa air yang diminum binatang buas, dan hewan yang tidak boleh dimakan dagingnya.

Hadas terdiri dari hadas besar dan hadas kecil. Hadas kecil dihilangkan dengan wudlu, sedangkan hadas besar dihilangkan dengan mandi (janabat). Hadas besar disebabkan karena seseorang telah melakukan senggama, keluar air mani, setelah selesai haid atau nifas.

Apabila tidak ada air, karena sakit atau perjalanan maka wudhu atau mandi bisa diganti dengan tayamum.

3. Tata cara wudhu dan manfaatnya.

Tata cara wudhu disebutkan dalam QS. Al-Maidah/5:6: yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu hendak mengerjakan sholat, basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku. Sapulah kepalamu dan (basuh)kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, mandilah, jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus), menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air bertayamumlah dengan tanah yang baik(bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu supaya kamu bersyukur”

Thaharah(Wudlu, tayamum, mandi, bersiwak dan lainnya) selain menghilangkan hadas dan najis juga bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Dalam hal berwudhu berbagai penelitian membuktikan bahwa wudhu mengandung manfaat yang besar bagi kesehatan karena mampu merangsang dan menstimuli energi dalam tubuh serta melancarkan peredaran darah.

E. Sholat

1. Pengertian Sholat

Sholat berasal dari bahasa arab yang berarti do'a. dan do'a adalah permohonan.QS. At-Taubah/9:103 yang artinya”dan berdo'alah untuk mereka sesungguhnya do'amu itu menjadi ketentraman jiwabagi mereka”

Sholat bisa juga bermakna dengan shalawat (QS. Al-Ahzab/33:56)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. Al-Ahzab/33:56)

Adapun menurut istilah syara' dikemukakan oleh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam kitab Perukunan Besar, sholat adalah ibadah yang dikerjakan

oleh umat islam dimulai dari takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukunnya.

2. Sejarah Sholat

Sebagaimana keterangan surat Al-Muzammil/73: 1-20, Sesungguhnya sholat pertama yang diwajibkan bagi Rosulullah SAW dan umat islam adalah sholat malam, namun ketika ayat ke-20 diturunkan maka sholat malam menjadi sunnah.

Dalam kitab *Mukasyafatul Qulub*, juga dalam *Hayatul Muhammad* karya Muhammad Husein Haykal disebutkan tentang peristiwa isro' mi'roj. Pada malam hari saat melaksanakan Isro' atau sesampainya di Baitul Maqdis atau Al-Aqsha, Rasul melaksanakan sholat dua rakaat. Ketika itu Rosul bertindak sebagai imam, sedangkan makmumnya adalah para malaikat-malaikat Allah, termasuk jibril. Dengan berlandaskan surat Muzammil/73:1-19, sholat yang dikerjakan itu adalah sholat malam yang diwajibkan atas Rosul SAW.

Kemudian ketika turun ayat ke 20 surat Al-Muzammil, sholat yang diwajibkan adalah sholat lima waktu. Yang diterima oleh Rasul ketika melakukan Isra' Mi'raj pada 27 Rajab tahun ke-2 sebelum Hijrah atau tahun ke 11 kenabian Nabi Muhammad SAW (tahun 622 M. Ketika Rosul berusia sekitar 51).

Berdasarkan sejumlah riwayat nabi Muhammad melaksanakan sholat seperti yang dikerjakan umat islam saat ini, berdasarkan penjelasan dari Jibril. Jibril mengajarkan Rasul SAW untuk mendirikan shalat secara benar sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah.

Dan umat Islam, melaksanakan shalat sebagaimana diajarkan oleh Rasul SAW. "Shalatlak kamu, sebagaimana kalian melihat aku shalat." (HR. Muttafaq Alaih, disepakati Ahli hadits).

3. Syarat-syarat untuk mendirikan Sholat

Dr. Said bin Ali bin Wahf al-qathani dalam kitab Sholat al-Mu'min, mengemukakan syarat-syarat mendirikan sholat adalah:

- Orang Islam
- Berakal
- *Mumayyiz* (bisa membedakan)

- Suci dari hadas dan najis
- Menutup Aurat
- Masuk waktu sholat
- Menghadap kiblat
- Niat mengerjakan sholat

4. Rukun Sholat

Sedangkan rukun sholat ada 13 macam, namun ada pula yang menyebutkan 14,16,17 dengan Tuma'ninah (tenang). Rukun Sholat itu adalah: Niat, berdiri tegak (bila mampu), takbirotul ihram, membaca Fatehah, Ruku', I'tidal (bangkit dari ruku'), sujud, bangkit dari sujud, kemudian duduk diantara dua sujud, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan duduk diantara tasyahud akhir, sholat, tertib dan salam.

5. Mempersingkat sholat (Jama' dan Qosor)

Sholat wajib lima waktu boleh dilaksanakan dengan menjama' atau mengqosor, atau jama' qoshor bila seseorang tersebut: Sedang dalam perjalanan (kurang lebih 90 Kilometer), Sakit, Hujan Lebat, Peperangan.

Sholat Jama' adalah Mengumpulkan dua sholat fardlu yang dikerjakan dalam satu waktu. Contohnya: Sholat maghrib dan Isya, Dhuhur dan ashar. Sholat jama' ada dua: **Jama' takhir** melaksanakan sholat dhuhur dan ashar dilakukan pada waktu ashar, atau malakkukan sholat maghrib dan isya pada waktu isya.

Sholat Qosor adalah adalah meringkas sholat yang empat rekaat menjadi dua rakaat.

Jama' qosor adalah mengumpulkan dua sholat fardlu dalam satu waktu sekaligus meringkasnya. Contohnya Sholat dhuhur dan asyar, caranya melaksanakan sholat dhuhur dua rekaat kemudian salam kemudian langsung dilanjutkan sholat asyar dua rakaat. Atau sholat maghrib dan isya caranya melaksanakan sholat maghrib tiga rokaat kemudian salam, langsung dilanjutkan sholat isya dua rakaat.

6. Selain sholat fardlu(Lima waktu)

Disamping sholat lima waktu, seorang musli juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat jum'at, yang dilaksanakan seminggu satu kali pada hari jum'at, dilakukan sejarah berjama'ah, didahului dengan khotbah.

Selain itu juga ada sholat yang hukumnya sunnah, seperti sholat dhuha, sholat tahajut, sholat rowatib, sholat gerhana dan lain-lain.

7. Hikmah melaksanakan sholat

Sholat adalah bentuk pengabdian kita kepada Allah. Didalam kita melaksanakan sholat terkandung banyak hikmah. Diantaranya misalnya sholat lima waktu bila dilaksanakan dengan cara konsisten melatih diri kita untuk disiplin. Sholat juga dapat mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan dosa dan kemungkaran, seperti yang tersebut dalam QS. Al-Ankabut/29:45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Ankabut/29:45.

Sholat adalah amal yang pertama kali diperhitungkan di akhirat. Seperti disebutkan dalam hadits berikut ini:

“Amalan yang pertama kali dihisab dari hamba pada hari kiamat adalah shalat, Jika ia baik, baiklah seluruh amalnya, sebaliknya jika jelek, jeleklah seluruh amalnya(Hadits riwayat Tabrani dari Abdullah bin Qu)

Dari hadits tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang melaksanakan sholat dengan baik maka menjadikan seluruh prilakunya/perbuatannya akan menjadi baik, dan bila seseorang sholatnya jelek maka prilaku/perbuatannya akan menjadi jelek.

Menurut Madyo Wratsongko dalam bukunya mukjizat gerakan sholat, mengatakan bahwa Gerakan sholat dapat melenturkan urat syaraf dan mengaktifkan system keringat dan system pemanas tubuh. Selain itu juga dapat membuka pintu oksigen ke otak/memaksimalkan aliran darah dan oksigen ke otak, termasuk pula mata, telinga leher dan pundak serta hati, cara seperti ini efektif untuk membongkar sumbatan pembuluh darah ke jantung,sehingga dapat meminimalkan terkena serangan jantung koroner.Mengeluarkan muatan listrik negative dari tubuh.

Sholat adalah satu-satunya kewajiban yang tidak pernah gugur sepanjang akal sehat, tidak hanya dalam kondisi biasa dalam keadaan sakit, dipergunakan maupun dalam kondisi perang.

F. Zakat

1. Pengertian Zakat

Zakat yang dimaknai secara *lughawi* adalah tumbuh dan berkembang, bersih atau suci

Zakat menurut terminologi adalah mengeluarkan sebagian harta kepada seseorang yang telah ditetapkan menurut Syariat.

Kewajiban mengeluarkan Zakat terdapat dalam Firman Allah QS. Al-Baqarah/2:43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah Shalat, dan Keluarkanlah Zakat, dan tunduklah bersama orang-orang yang Tunduk (QS. Al-Baqarah/2:43)

Menunaikan Zakat tidak dipandang sebagai kedermawanan, melainkan suatu kewajiban yang sudah semestinya dilakukan oleh seorang muslim dan badan usaha milik orang Islam. Zakat yang dihimpun oleh amil wajib disalurkan kepada yang berhak menerimanya.

2. Yang Berhak Menerima Zakat

Sasaran pendistribusian dan pendayagunaan Zakat telah ditentukan secara jelas di dalam QS. At-Taubah/9: 60, yaitu ada delapan (8) golongan yang berhak menerimanya:

“Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amilin, para mu'allaf, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah/9:60)

Para Ulama dan Ahli Fiqih bersepakat bahwa selain yang delapan tersebut di atas tidak berhak untuk menerima Zakat.

3. Prinsip-Prinsip Syari'ah dalam Pendayagunaan Zakat

Menurut Didin Hafidhuddin, Amil Zakat ketika menyalurkan zakat yang dihimpun dan dikelolanya perlu memperhatikan beberapa hal:

Pertama: Pada prinsipnya zakat adalah milik dan hak mustahik (Orang yang berhak menerima zakat/8 golongan), tidak boleh disalurkan kepada mereka yang bukan mustahik.

Kedua: Kata-kata *Fuqara* (orang-orang fakir) dan *Masaakin* (orang-orang miskin) dan juga yang lainnya, menunjukkan bahwa semakin banyak mustahik yang menerima akan semakin baik dan utama. Misalnya jika zakat itu disalurkan untuk keperluan pembiayaan usaha para mustahik (Zakat Produktif)

Ketiga: Jika dana zakat relative lebih sedikit jika disbanding jumlah mustahik, maka dana tersebut boleh digulirkan dalam bentuk pinjaman yang dikembalikan oleh mustahik, untuk kemudian disalurkan kembali kepada mustahik yang lain .

Keempat: Inti dari pemberian Zakat, sesungguhnya adalah tercukupinya kebutuhan hidup para mustahik sepanjang hidupnya (menurut Pendapat Umar Bin Khattab yang diikuti oleh para ulama dikalangan mazhab Syafi'I dan mazhab/imam Ahmad binHambali)

Kelima: Seluruh ulama sepakat bahwa zakat boleh dipergunakan untuk biaya pendidikan mustahik. Hanya saja perlu diperhatikan hal-hal seperti: Bidang studi yang dipelajari adalah bidang studi yang dibutuhkan bagi kemajuan agama dan umat islam, ikatan antara lembaga zakat dengan penerima beasiswa, misalnya apa yang akan dilakukannya terhadap lembaga zakat setelah lulus, pembinaan yang terus menerus dilakukan, sehingga penerima beasiswa diharapkan menjadi kader umat.

Keenam: Para ulama yang sepakat, zakat bisa digunakan untuk kepentingan kesehatan, perumahan dan kebutuhan lain para mustahik. Intinya ialah bahwa segala sesuatu untuk kepentingan mustahik boleh mempergunakan dana Zakat.

Ketujuh: Perlu disadari bahwa keberhasilan badan/lembaga zakat bukan semata-mata, ditentukan oleh kemampuan dalam menarik dan

mengumpulkan dana zakat, akan tetapi juga pada kemampuan dalam menyalurkanannya secara tepat, benar dan bermanfaat.

4. Manfaat Zakat

Zakat sangat bermanfaat sekali bagi kehidupan antara lain:

- Adanya pemerataan pendapatan dan pemilikan harta dikalangan masyarakat muslim
- Menciptakan kader umat islam yang berkualitas.
- Menghilangkan sifat iri, dengki, dan kecemburuan kepada orang yang kaya.
- Membentuk sifat saling mengasihi antar sesama.
- Mengentaskan kemiskinan
- Memajukan Pendidikan
- Menghilangkan monopoli dan pemupukan harta pada sebagian masyarakat.
- Mendorong lahirnya system ekonomi yang berdasarkan azas kerjasama dan tolong menolong.

G. Puasa

1. Pengertian Puasa

Secara bahasa puasa berasal dari bahasa Arab, *Shaum*(jamaknya *shiyam*) yang bermakna *al-imsak* (menahan), sedangkan menurut istilah, puasa itu menahan makan dan minum dan semua yang membatalkannya dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Syekh Wahbah Az-Zuhaili mendefinisikan puasa sebagai menahan diri dari keinginan syahwat, perut, serta faraj (kemaluan), dan dari segala sesuatu yang masuk kekerongkongan, baik berupa makanan, minuman, obat, dan sebagainya pada waktu tertentu-mulai terbit fajar hingga terbenam matahari. Perintah puasa terdapat dalam QS. Al-Baqoroh/2;183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa”

2. Kewajiban Berpuasa

Kewajiban berpuasa sebulan penuh pada bulan Ramadhan baru dimulai pada tahun ke-2 hijriyah.

Perintah untuk melaksanakan puasa Ramadhan ini diwajibkan kepada setiap muslim laki-laki dan perempuan, terutama yang sudah dewasa (baligh), dan tidak diwajibkan pada anak-anak, orang yang sedang sakit, tua renta, musafir, dan kewajiban ini berlaku selama sebulan selama setahun.

3. Macam-macam puasa

- a. **Puasa wajib** diantaranya puasa ramadhan, puasa kafarat(denda/tebusan), dan puasa nadzar. Puasa kafarat adalah puasa yang dilakukan oleh sebab-sebab tertentu, seperti bersetubuh disiang hari pada bulan ramadhan, sedangkan puasa nadzar adalah puasa yang diwajibkan atas seseorang karena suatu nadzar.
- b. **Puasa Haram** diantaranya puasa menjadi haram hukumnya jika dilakukan pada waktu hari raya idul fitri dan idul adha. Puasa pada hari Tasyrik atau tanggal 11,12,13, Dzulhijjah, puasa yang dilakukan seorang wanita pada waktu haid dan nifas.
- c. **Puasa Sunnah** diantaranya adalah puasa senin-kamis, puasa Daud (sehari puasa-sehari tidak)
- d. **Puasa Makruh.** Puasa jenis ini terbagi menjadi tiga macam, pertama: puasa hari jum'at, kecuali beberapa hari sebelumnya telah puasa, Kedua puasa wisal: Puasa yang dilakukan secara bersambung tanpa makan dan minum pada malam harinya. Ketiga: puasa dahri atau puasa yang dilakukan secara terus menerus.

4. Tujuan dan Keutamaan Puasa

Tujuan puasa terdapat dalam QS. Al-Baqoroh/2:183; yaitu membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Rasul SAW. Menegaskan bahwa sesungguhnya puasa itu ada tiga tingkatan:

1)Puasa orang awam (umum)

Yaitu puasa hanya sekedar menahan haus dan lapar dari terbit fajar hingga terbenam matahari

2)Puasa orang *khawas*

Puasa menahan makan dan minum serta perbuatan yang membatalkannya.

3)Puasa *khawasul khawas*

Puasa tidak hanya menahan makan dan minum serta hal-hal yang membatalkannya, termasuk menahan seluruh anggota panca indra tetapi hatinya juga ikut berpuasa

“Sesungguhnya seluruh amal anak Adam untuk diri mereka sendiri, kecuali puasa itu untuk-Ku. Dan akulah yang akan membalasnya.(Hadis Qudsi)

Puasa yang mampu mencegah perbuatan keji dan munkar inilah yang mampu membentuk pribadi muslim yang bertaqwa seperti dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:183.

Muhammad Ali a-Sabuni seorang ahli tafsir, beliau mengatakan ibadah memiliki manfaat yang sangat besar:

Pertama: Puasa menjadi sarana pendidikan bagi manusia agar tetap bertaqwa kepada Allah SWT.

Kedua: Puasa merupakan media pendidikan bagi jiwa untuk tetap bersabar dan tahan dari segala penderitaan.

Ketiga: Puasa menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kasih-sayang dan persaudaraan terhadap orang lain sehingga tumbuh rasa empati untuk menolong sesama yang membutuhkan.

Keempat: Menanamkan rasa Taqwa kepada Allah SWT.

Selain memiliki tujuan spiritual, juga mengandung manfaat dan hikmah bagi kehidupan. Misalnya, puasa itu menyehatkan baik secara fisik maupun psikis (kejiwaan).

H. Haji

1. Pengertian Haji

Pelaksanaan Ibadah Haji telah diperintahkan oleh Allah SWT. Sejak zaman Nabi Adam AS. Hingga Nabi Muhammad SAW.

Ibadah haji merupakan perjalanan ritual dalam menghayati hakekat hidup dan keimanan kepada Allah SWT. Demikianlah dikemukakan oleh Intelektual Muslim Ali Syariati, dalam bukunya *Al-Hajj*.

Menurut Ali Syariati, ibadah haji adalah sebuah demonstrasi simbolis dari falsafah penciptaan Adam, Gambaran selanjutnya adalah sebuah pertunjukan akbar tentang hakekat penciptaan, sejarah keesaaan, ideology islam, dan *ummah*.

Ibadah haji diwajibkan bagi umat islam yang mampu dan mencukupi syarat-syaratnya. Diwajibkan sekali seumur hidupnya sedangkan ibadah haji yang dilakukan kedua kalinya hukumnya sunnah. Hal in disebutkan dalam QS. Ali Imron/3:97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. QS. Ali Imron/3:97

2. Rukun dan wajib Haji

Dalam ibadah haji terdapat rukun dan wajib haji. Rukun haji adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam pelaksanaan ibadah haji. Jika rukun haji tidak dipenuhi maka ibadah hajinya tidak sah.

a. Rukun Haji

- Ihram yaitu niat mulai mengerjakan haji/umrah dengan memakai kain ihram
- Wukuf di Arafah, yaitu hadir di Arafah pada waktu tergelincir matahari tanggal 9 sampai terbit fajar tanggal 10 Dzulhijjah.
- Tawaf Ifadah, yaitu Tawaf yang apabila tidak dilaksanakan hajinya tidak sah. Tawaf adalah berjalan mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh keliling.
- Sa'i adalah berjalan dari Bukit Safa ke bukit Marwah sebanyak tujuh kali.

- Bercukur, yaitu mencukur atau menggunting rambut minimal tiga helai rambut.
- Tertib

b. Wajib Haji

- Niat ihram dari Miqot
- Mabit (bermalam) di Muzdalifah
- Mabit di Mina
- Melontar Jumrah Ula, Wusto, dan Aqabah.
- Tidak melakukan perbuatan yang diharamkan pada waktu melakukan ibadah haji.
- Tawaf Wada, yaitu Tawaf penghormatan terakhir kepada Baitullah sebelum meninggalkan Mekkah.

3. Manfaat Ibadah haji

Ketika orang melaksanakan ibadah haji, banyak sekali manfaat yang didapat dapat pelaksanaan ibadah haji, diantaranya adalah:

- Haji menghilangkan perbedaan, baik yang kaya maupun yang miskin, yang memiliki jabatan maupun yang tidak. Umat islam dijadikan seragam. Mereka berada dalam satu kesamaan hidup, untuk menuju alam kehidupan yang tulus, ikhlas dan suci, sehingga status social dengan status keberbedaan tingkat social menjadi hilang.
- Haji merupakan satu pelatihan diri umat Muslim untuk menjadi makhluk social yang saling memperhatikan nasib sesama.
- Menggembleng umat Muslim untuk tidak sombong dan menyombongkan diri, Mereka yang angkuh, congkak menjadi ramah santun, dan toleran. Mereka yang bersikap lalim dan buruk menjadi alim dan bermoral.
- Haji menjadikan umat Muslim menjadi karakter konstruktif dan dinamis.
- Haji Mabrur Menuntut manusia untuk berpikir dan bersikap, dan berperilaku baik didepan masyarakat.

Haji Mabrur mendorong umat Muslim, menunjukkan identitas diri yang bermasyarakat, yaitu menunjukkan identitas kemanusiaannya yakni menjadi

peka terhadap orang-orang dilingkungannya, dimana orang-orang miskin dibantu dan diangkat dari penderitaan dan kesusahan.

Dengan demikian haji yang sejati adalah mampu mengubah kondisi social dari gelap menjadi terang. Terlebih lagi bisa memperbaiki tatanan social sehingga terbangun kehidupan masyarakat yang adil dan sentosa. Pada akhirnya korupsi, kolusi dan nepotisme, sebagai biang keladi kerusakan social menjadi mati, seiring dengan terbentuknya pola pikir umat islam dengan status Haji Mabrur.

I. Penutup

Syari'at adalah peraturan dan ketentuan yang disyari'atkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, Hubungan dengan saudara seagama, hubungan dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam dan kehidupan. Semua hal yang diperintahkan Allah kemudian diatur dalam Syari'at pada hakekatnya semuanya mengandung hikmah yang sangat besar diantaranya adalah himah puasa, Selain memiliki tujuan spiritual, juga mengandung manfaat dan hikmah bagi kehidupan. Misalnya, puasa itu menyehatkan baik secara fisik maupun psikis (kejiwaan). Kemudian haji, haji Mabrur mendorong umat Muslim, menunjukkan identitas diri yang bermasyarakat, yaitu menunjukkan identitas kemanusiaannya yakni menjadi peka terhadap orang-orang dilingkungannya, dimana orang-orang miskin dibantu dan diangkat dari penderitaan dan kesusahan. Dan lainnya. Bila semua dikerjakan dengan baik dan benar akan maka semua akan kembali Kediri kita sendiri karena diri kita sendirilah yang akan merasakan ni'matnya.

Pertanyaan Kunci /Tugas

Ketika anda telah membaca bahan bacaan ini, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

1. Apa kaidah dan ruang lingkup Syari'at dalam islam?
2. Apa manfaat kita mengerjakan shalat?
3. Apa Manfaat kita mengerjakan puasa?
4. Bagaimana seharusnya seorang yang telah melaksanakan ibadah haji?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan Anda maka cobalah kerjakan soal-soal dibawah ini:

1. Jelaskan yang dimaksud dengan syari'ah dan
2. Jelaskan hikmah mengerjakan sholat dan pengaruhnya dalam kehidupan?
3. Jelaskan Bagaimanakah peran pemerintah muslim dalam membangun ekonomi?
4. Jelaskan prinsip-prinsip Zakat dalam agama Islam?

Bacaan Utama

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
2. Syekh Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984.
3. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Rajawali, Jakarta, 1986
4. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
5. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996.
6. M. Abdurraahman, *Zakat dan Pajak*, Republika, Jakarta, 2011.
7. Didin Hafidhuddin, *Prinsip-Prinsip Syariah dalam Pendayagunaan Zakat*, Republika, 2011.
8. Syahrudin El-Fikri, *Sholat dalam Kehidupan*, Republika, Jakarta, 2010
9. Bambang Setiaji, *Kebijakan Publik Di Negara-negara Muslim*, Kibar pres, Yogyakarta, 2006.
10. Syahrudin El-Fikri, *Haji dalam Kilasan Sejarah*, Republika, Jakarta, 2011
11. Moch.Yamin, *Ibadah Haji dan Perubahan Sosial*, Jakarta, 2011.
12. Syahrudin El-Fikri, *Sejarah Sholat*, Republik , Jakarta, 2010
13. Syahrudin El-Fikri, *Sholat Dalam Ajaran Para nabi Terdahulu*, Republika, Jakarta, 2010
14. Syahrudin El-Fikri, *Keajaiban Wudhu*, Republika, Jakarta, 2010

Bacaan Tambahan

1. Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhus shalihin*, PT Alma'arif, Bandung, 1996
2. Ferry Kishandi, *Setia Pada Kebaikan*, Republika, Jakarta, 2011.
3. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010

BAB VII

AKHLAQ

A. Pendahuluan

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 13-14 menjelaskan tentang Pengertian dan Ruang lingkup Akhlak serta perbedaannya dengan Moral dan Etika, Landasan Nilai Kedudukan Akhlak, dan Pengertian Sumber Nilai dan Norma, Sikap dan Tingkah laku, Akhlak Terhadap Allah, Manusia dan Lingkungan Hidup.

Manfaat dan Relevansi Bab :

Akhlak adalah tujuan utama dalam ajaran agama Islam, dan akhlak bisa dijadikan tolak ukur keimanan seseorang. Keimanan seseorang bisa dilihat dari akhlaknya. Keimanan adalah dasar seseorang untuk melaksanakan syari'at dan syari'at yang dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan akhlak yang mulia. Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari kebaikan akhlaknya.

Tujuan Instruksional Khusus : Mahasiswa mampu menjelaskan tentang pengertian dan ruang lingkup akhlak, landasan nilai dan kedudukan akhlak, serta perbedaannya dengan moral dan etika.

B. Pengertian Akhlak

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Dalam Al-Qur'an kata akhlak ditemukan dengan sebutan *khuluq* yang tercantum dalam QS. Al-Qolam/68: 4

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung” (QS. Al-Qolam/68:4)

Banyak tokoh yang member definisi tentang pengertian akhlak secara berbeda, namun pada prinsipnya sama maksudnya. Disini akan dikemukakan makna akhlak secara lughawi dan secara isilah.

a. Secara Lughawi

Akhlak dari kata *Kholqun-khuluqun* Artinya perangai dasar atau tabi'at, perilaku.

b. Secara Istilah

Menurut Ibnu Maskawih, dalam bukunya *tahdhibul akhlaqi wa satrhirul A'raaqi* adalah:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong kepada melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan.”

Menurut Al-Ghozali dalam kitabnya “*ihyau'ulumuddin*”

“Yang dinamakan akhlak adalah keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu”

c. Etika dan Moral

Disamping akhlak dikenal pula istilah moral dan etika. Moral dan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat. Sehingga yang menjadi tolak ukurnya adalah istiadat masyarakat setempat.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu system tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, sehingga yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia. Jika dibandingkan dengan moral maka etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral bersifat praktis.

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan standar ukuran baik dan buruk yang digunakan. Standar baik dan buruk dalam akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosul. Sedangkan moral standar yang digunakan adalah adat-istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh masyarakat setempat. Sedangkan etika yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia. Dengan demikian standar yang digunakan etika dan moral dalam menentukan baik dan buruk bersifat lokal dan temporal, sedangkan akhlak bersifat universal dan abadi.

D. Landasan Nilai dan Kedudukan Akhlak.

1. Nilai Ilahiyah sebagai landasan Nilai akhlak Islam.

Landasan nilai akhlak islam adalah A-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya bahwa yang menjadi standar akhlak itu baik atau buruk adalah Alqur'an dan Hadits.

Selain dari itu sesuai dengan fitrah sebagai makhluk yang moralis secara kodrati, manusia memiliki hati nurani yang dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk.

2. Akhlak sebagai Tema sentral ajaran Islam

Dalam Islam, akhlak menduduki posisi paling sentral. Bahkan perbaikan dan penyempurnaan akhlak adalah tujuan utama dalam ajaran islam, hal ini sesuai dengan hadits nabi SAW.

“Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

3. Akhlak sebagai tolak ukur keimanan seseorang.

Keimanan seseorang bisa dilihat dari akhlaknya. Keimanan adalah dasar seseorang untuk melaksanakan syari’at dan syari’at yang dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan akhlak yang mulia.

Kesempurnaan iman seseorang dapat dilihat dari kebaikan akhlaknya.

E. Ruang Lingkup Akhlak

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah yaitu memperteguh iman yang benar kepadaNya, menjalankan syari’at, dan melaksanakan segala kegiatan diatas prinsip-prinsip yang dikehendaki-Nya.

Akhlak terhadap Allah meliputi:

- a) Mengabdikan kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.
- b) Tunduk dan patuh hanya kepada Allah.
- c) Berserah diri kepada Allah
- d) Bersyukur hanya kepada Allah
- e) Ikhlas menerima keputusan Allah
- f) Penuh harap kepada Allah
- g) Takut kehilangan rasa patuh kepada Allah
- h) Takut akan siksaan Allah
- i) Takut Akan kehilangan rahmat Allah
- j) Mohon pertolongan kepada Allah
- k) Cinta dan penuh harap kepada Allah.

2. Akhlak terhadap Rasul

Akhlak terhadap rasul meliputi :

- a) Ikhlas mengakui Muhammad SAW sebagai rosul.
- b) Bershalawat kepada Allah
- c) Taat kepada Rosul
- d) Cinta kepada Rasul
- e) Mempercayai kebenaran Rasul
- f) Menghidupkan sunnah Rasul
- g) Menghormati para pewaris Rasul.
- h) Akhlak terhadap Manusia

3. Akhlak terhadap diri pribadi

- a) Mencari Ilmu pengetahuan.
- b) Jujur dan dapat dipercaya.
- c) Bersikap sopan-santun
- d) Sabar dan tangguh
- e) Kerja keras
- f) Berdisiplin
- g) Hidup Sederhana
- h) Dapat menjadi teladan
- i) Berjiwa ikhlas

4. Akhlak terhadap keluarga

- a) Berbuat baik terhadap ibu-bapak dan kerabat.
- b) Menghormati hak hidup anak-anak
- c) Memberi pendidikan akhlak pada anak dan keluarga
- d) Membiasakan musyawarah
- e) Bergaul dengan baik
- f) Menyantuni keluarga yang kurang mampu
- g) Bebuat adil

5. Akhlak terhadap masyarakat

Mengenai akhlak terhadap masyarakat dan lingkungan islam memberikan pedoman-pedoman yang secara garis besarnya adalah:

- a) Dalam bidang social

Manusia adalah makhluk social, sehingga tidak bisa hidup secara sendiri dan membutuhkan orang lain, sikap social yang ditunjukkan diantaranya bertetangga. Adapun kewajiban yang harus dipelihara dalam bertetangga adalah sebagai berikut:

- ~ Menjaga keamanan
- ~ Menjaga hak-hak tetangga
- ~ Tidak berkhianat dan dzalim terhadap tetangga
- ~ Menjaga kehormatan tetangga
- ~ Membiasakan memberikan makanan terhadap tetangga

b) Dalam bidang ekonomi

Manusia harus bisa menata kehidupan dengan baik termasuk didalamnya menata perekonomian. Mencari nafakah dengan perdagangan. Melakukan perdagangan dengan cara yang jujur dan halal.

6. Akhlak dalam Negara

Menjalin hubungan yang baik antara pemerintah/pimpinan dengan rakyatnya. Bila pimpinan sudah tidak dicintai rakyatnya sudah pasti Negara tidak akan stabil, bahkan bisa jadi akan berakibat pada kehancuran suatu Negara.

7. Akhlak terhadap alam semesta

Berakhlak dengan alam semesta adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya, yaitu dengan cara mengelola sumber daya alam yang ada sehingga pada gilirannya akan memberi manfaat yang besar bagi kesejahteraan manusia itu sendiri.

Kerusakan alam baik di darat, laut serta udara diakibatkan oleh manusia itu sendiri. Karena bersikap semena-mena terhadap alam tanpa memikirkan dampaknya.

F. Rasulullah SAW sebagai Teladan

Rasulullah dikenal sebagai sosok yang sangat berakhlak mulia dan berbudi perkerti yang agung. Dan pantaslah sekiranya beliau dijadikan suri Tauladan bagi umat. Hal ini tersebut dalam QS. Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”QS. Al-Ahzab/33:21)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah bukan orang yang suka berkata keji, bukan orang yang buruk perangainya, dan bukan orang yang suka berkeliaran di Pasar, bukan pula orang yang membalas kejelekan (Kejahatan) dengan kejelekan, akan tetapi orang yang suka memaafkan dan melupakan kesalahan (orang lain). (HR. Ahmad)

Hadist yang lain yang juga menceritakan keagungan akhlak nabi Muhammad SAW. Adalah:

Anas bin Malik RA. Seorang sahabat yang mulia mengatakan: “Rasulullah SAW. Adalah manusia yang paling baik budi pekertinya. (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadist lain Anas juga memuji Nabi Muhammad SAW. : “Belum pernah saya menyentuh sutra yang tebal atau tipis lebih halus dari tangan Rasulullah SAW. Dan saya juga belum pernah mencium bau yang lebih wangi dari bau Rasulullah SAW. Selama sepuluh tahun saya melayani Rasulullah SAW. Belum pernah saya dibentak atau ditegur perbuatan saya : Mengapa engkau berbuat ini? Atau mengapa engkau tidak mengerjakan itu?”(HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh keluhuran akhlak Rasulullah SAW. Yang telah disebutkan dalam Alqur’an maupun hadits diatas sudah bisa di jadikan sebagai patokan bahwa Nabi Muhammad memanglah sosok yang pantas di teladani oleh seluruh umat didunia. Dan masih banyak hadis-hadis yang lain yang menyebutkan keluhuran Nabi Muhammad SAW.

G. Macam-macam akhlak

Akhlak adalah salah satu ajaran Islam yang berbicara tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang dilakukan seseorang baik secara individu maupun masyarakat. Untuk itu maka akhlak dapat dibedakan menjadi dua:

a. Akhlak Madzmumah

Adalah akhlak yang jelek dan tercela, artinya baik ucapan, perbuatan maupun sikap seseorang yang bernilai negatif atau buruk sehingga menghasilkan kesan yang tidak terpuji.

Contohnya: dengki, kikir, berdusta, merasa tidak perlu orang lain, pengecut, aniaya, mengingkari ni’mat, dan lain sebagainya.

b. Akhlak Mahmudah

Adalah akhlak yang terpuji (mulia). Akhlak ini lahir dari tutur kata, perbuatan dan sikap yang baik dan menghasilkan nilai terpuji.

Contohnya: dapat dipercaya, jujur, pemaaf, malu kalau dirinya tercela, memelihara kesucian, dan lain sebagainya.

H. Keutamaan Akhlak Yang Baik

Ada beberapa keutamaan orang yang berakhlak baik diantaranya adalah:

1. Akhlak yang baik balasannya adalah surga, terdapat dalam QS. Ali Imron/3: 133-134.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ

أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظْمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ

النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. QS. Ali Imron/3: 133-134.

2. Akhlak yang baik juga sebagai wujud kesempurnaan iman seseorang seperti yang disebutkan dalam hadis dibawah ini:

Orang yang paling sempurna Imannya adalah orang yang paling baik Akhlaknya (dishahihkan oleh Syeikh Al-Bani dalam Shahihul Jami')

3. Akhlak yang baik dapat menaikkan drajatnya, seperti dalam hadis dibawah ini:

Rasulullah SAW. Beliau bersabda sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlak yang baik dapat mencapai drajat orang yang berpuasa dan Qiyamullail" (dishahihkan oleh Syeikh Al-Bani dalam Shahihul Jami')

4. Akhlak yang baik dapat menambah berat amal kebaikan seorang dihari kiamat seperti hadis dibawah ini:

Tidak ada sesuatu yang lebih berat ketika diletakkan timbangan amal (di hari akhir) selain akhlak yang baik (dishahihkan oleh Syeikh Al-Bani dalam Shahihul Jami')

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang baik mempunyai keutamaan yang tinggi. Yang menjadi landasan akhlak seseorang baik dan buruk, bukanlah apa yang berlaku dimasyarakat, atau apa yang sesuai dengan diri pribadi, tetapi yang menjadi tolak ukur baik buruknya akhlak seseorang adalah Al-Qur'an dan Al-hadis.

I. Penutup

Dalam pandangan islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah dan syariah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang.

Pertanyaan Kunci /Tugas

Ketika anda telah membaca bahan bacaan ini, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

1. Apa perbedaan Akhlak dengan Moral dan Etika
2. Apa tolak ukur kelakuan Baik?
3. Apa sasaran dari Akhlaq?
4. Bagaimana hubungan seorang muslim dengan lingkungan alam sebagai gambaran berakhlaq kepada alam semesta?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan Anda maka cobalah kerjakan soal-soal dibawah ini:

1. Jelaskan perbedaan Akhlak dengan Moral dan Etika!
2. Jelaskan tolak ukur kelakuan Baik!
3. Apa sasaran dari Akhlaq!
4. Jelaskan hubungan seorang muslim dengan lingkungan alam sebagai gambaran berakhlaq kepada alam semesta!

5. Terangkan bahaya yang mungkin timbul apabila orang tidak melaksanakan akhlaq yang baik terhadap lingkungan!

Bacaan Utama

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
2. Syeikh Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984.
3. FS PAI-JS UGM, *Meniti Jalan Islam*, Yogyakarta, 1993
4. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
5. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
6. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996.
7. Areif Wibowo, *Studi Islam II*, Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah UMS, Solo, 1996.
8. Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlak*, Persatuan Yogyakarta, Yogyakarta, 1980.
9. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Rajawali, Jakarta, 1986.
10. Ferry Kishandi, *Setia Pada Kebaikan*, Republika, Jakarta, 2011.
11. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Bacaan Tambahan

1. Syahrudin El-Fikri, *Sholat dalam Kehidupan*, Republika, Jakarta, 2010
2. Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhus shalihin*, PT Alma'arif, Bandung, 1996
3. Ferry Kishandi, *Setia Pada Kebaikan*, Republika, Jakarta, 2011.
4. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010

BAB X

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Deskripsi Singkat : Materi dalam Pertemuan ke 15 dan 16 menjelaskan tentang ilmu menurut pandangan Al-Qur'an, Hubungan antara ilmu dan Agama, Obyek dan cara memperoleh ilmu, pandangan Islam tentang Seni Lukis, Seni Patung, Seni Suara dan Seni Islam.

Manfaat dan Relevansi Bab : Menurut Al-Qur'an obyek agama bukanlah hal-hal yang tergantung kepada kepercayaan. Alqur'an mengajarkan kepada manusia untuk berpikir dan menggunakan penalaran terhadap ajaran-ajaran agamanya itu sendiri. Sekalipun tentang beberapa hal, misalnya mengenai hal-hal yang ghaib, sehingga akan mempertebal keyakinan.

Islam itu sendiri sebagai agama, mengajarkan doktrin-doktrin yang mengembangkan budaya ilmu. Doktrin keilmuan termasuk didalamnya bidang agama. Agama, dalam pengertian Al-Qur'an tidak hanya menyangkut soal akhirat. Justru agama adalah pedoman untuk kehidupan nyata di dunia ini, termasuk mengajarkan doktrin tentang ilmu pengetahuan.

Tujuan Instruksional Khusus : Mahasiswa mampu menjelaskan tentang ilmu menurut pandangan Al-Qur'an, Hubungan antara ilmu dan Agama, Obyek dan cara memperoleh ilmu, serta mampu menjelaskan pandangan Islam tentang seni

B. Ilmu Menurut Pandangan Al-Qur'an

Iqro' terambil dari akar kata yang berarti terhimpun. Dari kata menghimpun kemudian bisa menjadi makna menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis atau tidak.

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, namun yang penting disini adalah membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbika*(dengan nama Tuhanmu) yang artinya menurut M. Quraish Shihab adalah bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu: bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri yang tertulis maupun tidak tertulis.

Secara sederhana ilmu bisa mengandung arti “pengetahuan”. Misalnya dalam QS. Al-Baqaraah/2:120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ
إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ
مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣٠﴾

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. QS. Al-Baqaraah/2:120

Lafadz “*Jaa’a-ka min al’lmu*” dalam ayat diatas diterjemahkan dengan “pengetahun”, sedangkan dalam QS. Al-Baqaraah/2:145

وَلَئِن آتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ
بِتَابِعِ قِبْلَتَهُمْ ۗ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعِ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
مِّن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

Dan sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang dzalim. QS. Al-Baqaraah/2:145

Lafadz “*Jaa’a-ka min al’lmu*” diterjemahkan dengan “ilmu”. Padahal pengertiannya persis tentang datangnya “ilmu atau pengetahuan”.

Dalam Al-Qur’an , ternyata ilmu bukanlah sekedar pengetahuan biasa, tetapi suatu pengetahuan yang didalamnya mengandung penalaran tertentu. Salah satu pendekatan untuk memahami ilmu dalam Al-Qur’an adalah seperti yang diungkap dalam *QS. Al-An’am*.

Menurut M.Dawam Rahardjo, dilihat dari sudut filsafat ilmu, surat *Al-An’am* menyajikan dasar *ontologis* terhadap persoalan teoritis tentang kaitan antara kepercayaan dan system social atau system hukum suatu masyarakat. Dalam ayat 142 dikemukakan kasus kebun dan hasil-hasilnya. Selanjutnya pada ayat

143 dan 148 ayat ini menawarkan dasar *epistemologis*. Pada ayat 148 tersebut dikatakan; “Katakanlah, apa kamu mempunyai (sesuatu dasar) ilmu sehingga kamu bisa mengatakan yang demikian itu?” Kemudian pada ayat 149 Allah berfirman ”Allah mempunyai argument(hujjah) yang kuat.” Ini adalah konfirmasi dari ayat 57 yang berbunyi “Katakanlah : Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah(argument) yang nyata dari Tuhanku”. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar *epistemologis* yang dipakai untuk menjelaskan gejala yang diambil sebagai kasus dalam surat tersebut adalah argument rasional. Salah satu kesimpulan yang dapat diambil adalah pernyataan dalam ayat 142 yang artinya: “Dan diantara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada pula yang untuk disembelih. Makanlah dari rizki yang diberikan Allah kepadamu.” Disinilah Al-Qur’an memperkenalkan cara berpikir *fungsional* terhadap alam sekitar. Al-Qur’an juga memberikan pedoman kepercayaan, sikap etis dan hukum yang dapat ditarik dari ayat 151 yang artinya:”Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah kepada ibu-bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Sebab Kamilah yang akan member rizki kepadamu dan kepada mereka”. Dilihat dari kacamata filsafat ilmu, ayat ini memberikan dasar-dasar moral dan etika atau dasar-dasar *aksiologi* terhadap ilmu.

Ciri-ciri “Ilmiah” atau dasar-dasar pengertian ilmu juga bisa dilihat dari keseluruhan surat *Al-An’am*: yaitu adanya,

Bukti tertulis (ayat 7 dan 92), adanya tanda bukti, kesaksian indrawi, dapat diketahui, dilakukan dengan jalan justifikasi atau pembenaran(*tashdiq*), adanya olah pikir(ayat 50), Pertimbangan (ayat 153), melihat kegunaannya (ayat 143), dan argumentasi(*hujjah*), memakai takaran dan timbangan(ayat 53), melakukan perhitungan (ayat 97), dan mengandung penjelasan (ayat 99 dan 155)

Intinya adalah pengetahuan itu dapat diperoleh melalui observasi terhadap segala sesuatu yang merupakan dasar dari pemikiran, penalaran, perhitungan, pengukuran, dan perenungan yang mendalam. Dengan kata lain, ilmu adalah suatu pengetahuan yang dapat dijelaskan, dan ada penjelasannya menurut aturan-aturan tertentu yang perlu disepakati dalam masyarakat ilmu.

Hal-hal yang bukan atau yang dapat dipertentangkan dengan ilmu, dikaitkan dengan hal-hal seperti mengacaukan (fitnah), melakukan dugaan-dugaan (spekulasi), yang tidak berdasar, kabur, menyesatkan, mendustakan

kebenaran, kebodohan, kebohongan, mengikuti hawa nafsu, membingungkan, tindakan yang membabi buta, dan bertentangan dengan kemanusiaan.

C. Ilmu dan Agama

Antara ilmu dan agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat seperti yang tersebut dibawah ini:

1. Menurut Al-Qur'an obyek agama bukanlah hal-hal yang tergantung kepada kepercayaan. Alqur'an mengajarkan kepada manusia untuk berpikir dan menggunakan penalaran terhadap ajaran-ajaran agamanya itu sendiri. Sekalipun tentang beberapa hal, misalnya mengenai hal-hal yang ghaib, sehingga akan mempertebal keyakinan.
2. Islam itu sendiri sebagai agama, mengajarkan doktrin-doktrin yang mengembangkan budaya ilmu. Doktrin keilmuan termasuk didalamnya bidang agama.

Dari keterangan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama, dalam pengertian Al-Qur'an tidak hanya menyangkut soal akhirat. Justru agama adalah pedoman untuk kehidupan nyata di dunia ini, termasuk mengajarkan doktrin tentang ilmu pengetahuan.

Ada sebuah hadits yang mengatakan bahwa: "Sesungguhnya Allah ditaati dan disembah dengan ilmu, begitu juga kebaikan dunia dan akhir bersama ilmu, sebagaimana kejahatan dunia dan akhirat karena kebodohan." Sebuah hadits nabi yang lain mengatakan hal yang serupa yaitu: "Barang siapa yang menginginkan kebaikan di dunia ini, hendaklah mencari dengan ilmu, barang siapa menginginkan kebaikan di akhirat, mencari dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya, hendaklah mencari ilmu".

D. Obyek Ilmu dan Cara memperoleh Ilmu.

Dalam QS. Al-Ahqaf/46:23 terdapat ayat yang mengatakan:

"Ia berkata" Sesungguhnya pengetahuan (tentang hal itu) hanya pada sisi Allah, dan aku (hanya sekedar) menyampaikan kepada kamu apa yang dengan itu aku diutus, tapi aku melihat kalian seperti orang-orang bodoh."

Selanjutnya dalam QS. Al-Ahqaf/46:26

"Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan kalbu, tetapi pendengaran, penglihatan, dan kalbu mereka tidak mereka pergunakan sedikitpun tatkala mereka menolak ayat-ayat Allah. Bahkan mereka terjebak dalam olok-olok mereka sendiri"

Dari kedua ayat diatas, dapat dijelaskan:

1. Bahwa pendengaran, penglihatan, dan kalbu adalah **alat** untuk memperoleh pengetahuan (ilmu) & memahami kebenaran ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah.
2. Disamping melalui lorong empiris (pendengaran & penglihatan), ilmu pengetahuan dapat dicapai melalui jalur intuisi (*Qolb*).
3. Ada beberapa hal yang manusia tidak bisa menjangkaunya dengan pengetahuan, beberapa hal itu misalnya: tentang kehidupan di akhirat dan kehidupan hari kiamat. Ini hanya bisa diketahui melalui wahyu.

Kehidupan akhirat dan hari kiamat adalah sesuatu yang berada diluar pengetahuan dan ilmu. Walaupun kita merasa seolah-olah tahu, maka “tahu” kita hanyalah cerminan dari apa yang sedikit kita ketahui sekarang.

Jangkauan ilmu manusia itu terbatas, tetapi manusia diberi kemampuan ilmu atau menjangkau ilmu pengetahuan, seperti yang tersebut dalam QS.Al-baqaraah/2:31 “Dan Dia mengajarkan kepada Adam keseluruhan nama-nama segala sesuatu” Ketika kemampuan mengeja nama-nama benda-benda itu diujikan kepada para malaikat, mereka menjawab”Maha suci Engkau kami tidak mempunyai ilmu selain yang Engkau ajarkan. Engkau maha mengetahui dan maha bijaksana”

Ketika hal yang sama diujikan kepada Adam, ternyata Adam mampu mengeja manusia mempunyai ilmu. Sehingga dapat ditarik kesimpulan:

Ilmu itu bersumber dari kemampuan manusia yang tidak terdapat pada makhluk lain, untuk mengidentifikasi segala sesuatu yang merupakan obyek pengetahuan, dengan indra dan intuisinya. Dengan kemampuan itu pula manusia dapat melakukan komunikasi dan transfer ilmu pengetahuan kepada orang lain, tidak hanya yang hidup pada satu generasi, melainkan juga generasi berikutnya.

E. Pandangan Islam Tentang Seni

Seni adalah keindahan, dan seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hambanya Adalah merupakan suatu hal yang mustahil, bila Allah yang

menganugrahkan manusia potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, kemudian Dia melarangnya. Bukankah islam adalah agama fitrah? Jika demikian islam pasti mendukung kesenian selama kesenian mendukung fitrah manusia yang suci, oleh sebab itu pula islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam islam. Akan tetapi ironisnya Ada pandangan orang bahwa selama ini terkesan bahwa islam menghambat perkembangan seni? Apakah pandangan itu benar adanya? Disini akan dikemukakan wawasan Al-Qur'an tentang seni.

1. Keindahan dalam konsep Al-Qur'an

Inti dari ajaran Al-Qur'an adalah mengesakan Allah. Dalam rangka memperkenalkan diriNya Allah menciptakan alam raya. Alqur'an juga mengajak manusia memandang keseluruhan jagad raya antara lain dari keserasian dan keindahannya.(QS.Al-an'am/6:99 ,QS. An-Nahl/16:6&14) dan masih banyak lagi ayat yang menggambarkan keindahan dan keserasian alam semesta

Keindahan alam raya dan peranannya dalam pembuktian keesaan Allah, maka bisa dikatakan bahwa mengabaikan sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini berarti mengabaikan salah satu bukti keesaan Allah. SWT.

Ada sebuah hadits yang mengatakan bahwa:

“Sesungguhnya Allah maha Indah dan menyenangkan Keindahan”

Rasulullah SAW. Sendiri memakai pakaian yang indah, bahkan suatu ketika beliau memperoleh hadiah berupa pakaian yang bersulam benang emas, kemudian beliau naik mimbar, namun beliau tidak berkhotbah dan kemudian turun. Sahabat-sahabat sedemikian kagum dengan baju itu, sampai mereka memegang dan merabanya. Nabi SAW. Bersabda:

“Apakah kalian mengagumi baju ini?” Mereka berkata, “kami sama sekali belum pernah melihat pakaian lebih indah dari ini”. Nabi bersabda: Sesungguhnya sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surge jauh lebih indah dari yang kalian lihat”

Demikianlah beliau memakai baju yang indah, tetapi beliau tatap menyadari sepenuhnya tentang keindahan surgawi.

Pendapat Al-Ghozali tentang keindahan:

Keindahan adalah kenikmatan dalam dirinya dan dicintai karena keindahannya, serta bukan oleh hal-hal lain di luarnya. Al-Ghozali

membuat perbedaan yang halus antara “Keindahan bentuk luar” dan “Keindahan bentuk dalam” dengan member penjelasan sebagai berikut:

“Keindahan bentuk luar yang dilihat oleh mata telanjang dapat dialami oleh anak-anak dan binatang. Sedangkan keindahan bentuk dalam hanya dapat diterima oleh mata hati dan cahaya visi-dalalm manusia saja...”

Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menarik dari obyek seni menurut Al-Ghozali adalah keindahan dalam, yaitu keindahan yang hanya bisa dilihat dengan hati.

2. Pandangan Al-Qur'an tentang Seni Pahat atau Patung

Menurut M. Quraish Shihab ada tiga surat dalam Al-qur'an yang berbicara secara jelas dan tegas mengenai Patung:

- 1) QS. Al-Anbiya'/21:51-58 diuraikan tentang patung-patung yang disembah oleh “ayah” Nabi Ibrahim dan kaumnya. Sikap Alqur'an terhadap patung-patung itu, bukan sekedar menolaknya, tetapi merestui penghancurannya

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

“Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya (QS. Al-Anbiya'/21:58)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim menghancurkan semua berhala kecuali satu yang besar. Membiarkan satu diantaranya dibenarkan, karena ketika itu berhala tersebut diharapkan dapat berperan sesuai dengan ajaran Tauhid. Melalui berhala itu lah Nabi Ibrahim membuktikan kepada mereka bahwa berhala betapapun besar dan indahny tidak wajar untuk disembah.

QS. Al'Anbiya'/21:63-64.

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَسَأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ

"Sebenarnya patung yang besar inilah yang melakukannya (penghancuran berhala-berhala itu). Maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara.”Maka mereka kembali kepada kesadaran diri mereka, lalu mereka berkata, “Sesungguhnya

kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri) QS. Al'Anbiya'/21:63-64.

Dari ayat ini dapat dijelaskan. Ibrahim tidak menghancurkan berhala yang terbesar pada saat berhala itu difungsikan untuk satu tujuan yang benar. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang menjadi persoalan adalah bukan berhalanya tapi sikap terhadap berhala.

2) QS. Saba'/34:12-13

Diuraikan tentang nikmat Allah yang dianugerahkan kepada Nabi Sulaiman, yang antara lain adalah:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَحِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ
رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا عَالِ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba Ku yang berterima kasih.”(QS. Saba'/34:13)

Dalam tafsir Qurthubi disebutkan bahwa patung-patung itu terbuat dari kaca, marmer, dan tembaga.

Disini patung-patung tersebut karena tidak disembah atau tidak diduga akan disembah, maka ketrampilan membuatnya atau pemiliknya dinilai sebagai bagian dari anugrah Ilahi.

3) QS. Ali Imron/3:48-49 dan QS. Almaidah/5:110 diuraikan tentang mu'jizat Nabi Isa yang antara lain adalah: Menciptakan patung berbentuk seperti burung kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung seizing Allah (QS.Ali Imran/3:49)

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ
لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ
الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin

Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman." (QS.Ali Imran/3:49)

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa kekhawatiran kepada penyembahan berhala atau karena faktor syirik tidak ditemukan, maka Allah SWT. Membenarkan pembuatan patung burung oleh Nabi Isa a.s. Dengan demikian penolakan Al-Qur'an bukan disebabkan oleh patungnya tetapi karena kemusyrikan dan penyembahannya.

4) Hadist yang berkaitan dengan pembuatan Patung:

"Mereka yang akan mendapat siksaan yang paling pedih di Hari kiamat adalah orang-orang yang membuat patung (*al-mushawwirun*)

Ath-Thabari, menafsirkan hadits itu sebagai berikut: Hadist ini berhubungan dengan sesuatu yang disecara sadar disembah di samping Allah, yang menjadikan seseorang kafir." Sedangkan al-Khatthabi mengatakan, bahwa "Hukuman bagi orang-orang yang membuat patung sungguh besar, karena patung disembah di samping Allah: Patung-patung itu menarik untuk dilihat, dan banyak jiwa yang cenderung kepadanya.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa alasan pelarangan adalah karena rasa kekhawatiran akan kembali kesikap jahiliyah, yang pada waktu itu sangat kuat dan belum jauh beranjak dari bangsa Arab.

Sikap islam tentang seni Pahat atau Patung dapat dilihat dari pendapat Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur ketika menafsirkan ayat-ayat mengenai patung-patung Nabi Sulaiaman, menegaskan bahwa islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang demikian mendarah daging dalam jiwa orang-orang Arab, serta orang-orang selain mereka ketika itu. Sebagian besar berhala adalah patung-patung, maka Islam mengharamkan karena alasan tersebut, bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan.

Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan mensucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan

dalam jiwa manusia, maka sunnah nabi mendukung tidak melarangnya, karena itu sudah menjadi ni'mat Allah, yang dilimpahkan kepada manusia. Demikian Muhammad 'Imarah berpendapat dalam bukunya *Ma'akim Al-Manhaj Al Islam*.

3. Seni Lukis Menurut Pandangan Islam

Disini akan dikemukakan beberapa hadits yang berkaitan dengan menggambar.

- 1) Hadits yang berasal dari 'Aisyah, ia mengatakan "Nabi tidak pernah membiarkan sesuatu yang bertanda *tasalib* tanpa menghilangkannya" satu versi mengatakan, tanpa memotong tangan-tangan salib"

Menurut M. Abdul Jabbar, bahwa yang dimaksud *tasalib* adalah bukan gambar tetapi sesuatu dalam bentuk yang bersilangan (salib), sebab untuk mengakui bahwa Nabi Isa a.s. disalib dalam melemahkan keyakinan. Oleh karena itu Nabi menghilangkan salib, bukan karena bentuknya sebagai gambaran (*shuwar*), tetapi disebabkan gagasan yang terkandung didalamnya.

- 2) Hadist yang disampaikan atas nama Abu Talhah: bahwa Rasulullah bersabda: "Malalikat tidak akan memasuki sebuah rumah yang di dalamnya terdapat gambar (*shurah*)."

Menurut Ibnu Hibban di dalam bukunya Abdul Jabar (*Fine art in Islamic Civilization*). Penolakan malaikat untuk memasuki sebuah rumah yang didalamnya terdapat gambar berlaku untuk Nabi Muhammad terkait dengan Malaikat Wahyu yang membawakan petunjuk Illahi, dan bukan terhadap umat islam seluruhnya.

Pendapat ini juga diperkuat oleh pendapat Al-'Aini.

- 3) Hadist yang di sampaikan kepada Bukhari atas Otoritas (Malik bin Anas), yang mengatakan; "Aisyah memiliki sebuah karpet yang ia pakai untuk menutupi samping rumahnya, maka Nabi berkata kepadanya,"Singkirkan karpet itu dari hadapanku, karena gambar-gambarnya (*tashawiruhu*) muncul dalam pikiranku ketika aku sholat"

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Nabi tidak menyuruh memotong tirai itu tetapi beliau hanya menyuruh supaya tirai itu dipindahkan ke samping, agar tidak mengurangi kekhsyukan beliau dalam Shalat.

Syekh Muhammad Abduh seorang tokoh pembaru Islam dari Mesir berpendapat bahwa Lukisan dan gambar itu halal. Dia berkata:

Pembuatan gambar telah banyak dilakukan dan sejauh ini tak dapat dipungkiri manfaatnya. Berbagai bentuk pemujaan dan penyembahan patung atau gambar telah hilang dari pikiran manusia, dia juga berpendapat bahwa hukum islam tidak akan melarang suatu hal yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, apalagi sudah bisa dipastikan bahwa hal itu tidak berbahaya bagi agama, iman dan amal.

4. Lagu dan Musik menurut Pandangan Islam

Menurut Prof Dr. Nazaruddiin Umar menyatakan, bahwa Alqur'an mengisyaratkan, suara yang merdu yang menjadi unsur yang penting dalam penampilan bakat seni merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada orang-orang tertentu, hal ini disebutkan dalam QS. Fathir/35:1

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ
مَّثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. QS. Fathir/35:1

Dalam kitab *Tafsir Fakhr al-Razi* dijelaskan bahwa yang dimaksud keutamaan tambahan pada ayat ini adalah suara yang bagus . Sindiran Al-qur'an yang tidak memiliki unsur keindahan dan kasar adalah suara keledai (QS. Luqman/31:19)"Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai".

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Qotadah menyebutkan bahwa para Nabi yang diutus Allah SWT. Memiliki suara yang bagus: "Allah tidak mengutus seorang Nabi melainkan dengan suara yang bagus".

Dalam bukunya M. Abdul Jabbar yang berjudul *Fine Art in Civilization*, Ibnu Sina telah memberitahukan kepada kita bahwa untuk music ada faktor-faktor obyektivitas dan subyektivitas. Bunyi, kata *Ibn Zaila*, murid Ibnu Sina menghasilkan pengaruh pada jiwa (batin) dalam dua cara: Pertama; karena struktur materialnya, yaitu isi fisiknya Kedua; persamaannya terhadap batin (jiwa), yaitu isi spiritualnya.

Dalam kitab *al-Fiqh 'Ala Mazhahib al-Arba'ah* karya Abdurrahman al-Jaziri, disebutkan bahwa Al-Ghozali berkata “Nas-nas syarak telah menunjukkan bahwa menyanyi, menari, dan memukul rebana sambil bermain perisai dan senjata dalam perang pada hari raya adalah mubah, sebab hari seperti itu adalah hari bergembira.”

Senada dengan Al-Ghozali, Nazaruddin Umar juga berpendapat bahwa dalam beberapa riwayat, Rasulullah memberikan dukungan terhadap music dan seni suara dan tidak melarangnya secara umum, seperti diketahui dalam sikap beliau. Hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah yang menceritakan dua budak perempuan pada Hari Raya Idul Adha menampilkan kebolehnya bermain musik dengan menabuh rebana, sementara Nabi dan Aisyah menikmatinya. Tiba-tiba Abu Bakar datang dan membentak kedua pemusik tadi, lalu Rasulullah menegur Abu bakar dan berkata: “Biarkan mereka berdua, hai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari raya”

Dalam Hadits riwayat al-Baihaqi, sebagaimana dikutip Al-Ghozali, diceritakan bahwa Rasulullah memasuki kota Madinah, para perempuan melantunkan nyanyian di rumahnya masing-masing: “Telah terbit bulan purnama diatas kita, dari bukit Tsaniyatit wada’. Wajiblah bersyukur atas kita selama penyeru menyerukan kepada Allah.”

Mengutip perkataan Imam Syafi’I yang mengatakan, sepanjang pengetahuannya, tidak ada seorangpun dari ulama Hijaz yang benci mendengarkan nyanyian atau suara alat-alat music, kecuali kalau didalamnya mengandung hal-hal yang dilarang oleh Syara’.

Ulama terkemuka Dr. Yusuf al-Qardawi dalam bukunya, *Al-Halaal wal Haraam Fil Islam*, membolehkan music dengan sejumlah syarat.

Para ulama Hanafiyah menyatakan. Nyanyian yang diharamkan adalah nyanyian yang mengandung kata-kata tidak baik, tidak sopan, porno dan sejenisnya. Sedangkan yang dibolehkan adalah yang memuji keindahan bunga, air terjun, gunung, pemandangan alam, dan memuji kebesaran Allah.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa; Sejarah kehidupan Rasulullah SAW, membuktikan bahwa beliau tidak melarang nyanyian yang tidak

mengantar kepada kemaksiatan. Apabila nyanyian mengandung kata-kata yang tidak sejalan dengan ajaran islam, maka harus ditolak.

Imam Bukhari, dan Abu Daud meriwayatkan sabda Nabi SAW.

“Perindahlah Al-Qur’an dengan suara kamu”

Bukankah dari hadist tersebut menunjukkan bahwa “Menyanyikan” Al-Qur’an tidak dilarang, dan karena itu menyanyi secara umum pun tidak dilarang kecuali kalau nyanyian tersebut tidak sejalan dengan tuntunan Islam.

Hadist-hadist sahih dan pendapat ulama terkemuka di atas diatas menunjukkan bahwa pertunjukan seni, termasuk didalamnya permainan alat-alat music dan nasyid dibolehkan oleh Rasulullah SAW. Memang ada juga riwayat yang mencela alat bunyi-bunyian seperti seruling (*Muzamir*), tetapi hal ini tersebut jika music dan bunyi-bunyian dimaksudkan untuk tujuan-tujuan tertentu yang bertentangan dengan syari’at, seperti yang dijelaskan oleh Nazaruddin Umar misalnya seni musik mengiringi ritual kemusyrikan, seni musik yang menimbulkan fitnah, mengajak orang untuk mabuk, serta merangsang pendengarannya untuk melakukan maksiat dan melupakan Tuhan.

5. Seni dan Islam

Islam dan Seni di ibaratakan seperti mata uang yang mempunyai dua sisi, seperti yang disebutkan oleh Nazaruddin Umar, Islam tanpa seni dan seni tanpa islam, tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebathinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi dalam manusia yang membutuhkan lokus untuk mengaktualisasikan nilai-nilai estetisnya. Islam dan seni menuntut ekspresi rasa yang amat mendalam dari manusia. Islam berisi ajakan kelembutan, kedamaian, kehalusan, dan harmoni kepada pemeluknya, sedangkan seni menawarkan ajakan-ajakan itu.

Ada kesan dimasyarakat bahwa seni dan islam ibarat air dan minyak. Dimana Islam orientasinya kesalehan, kesucian, dan keluhuran budi pekerti. Sedangkan seni dan seniman konotasinya glamour, urakan dan tidak taat azas budi pekerti. Asumsi dan konotasi seperti itu tidak

seungguhnya benar. Idealnya seorang muslim sejati lebih familier dengan seni, yang cara paling efektif menuju Tuhan ialah dengan menempuh jalur rasa(cinta), jalur ini lebih pendek jika dibandingkan dengan jalur takut. Karena Tuhan bukan sesuatu yang harus ditakuti, tapi Dia adalah maha penyayang untuk dicintai. Pola relasi cinta menggambarkan kalau Tuhan itu *Immanent* dan dekat. Sedangkan pola rasa takut menggambarkan Tuhan *Trancendent* dan jauh. Jika seniman ialah seorang yang memiliki jiwa, rasa, bakat,dan watak seni Nabi Muhammad SAW. Juga seniman. Namun seniman untuk Nabi adalah seni yang sejati dan agung,sejalan dengan fitrah dan martabat luhur kemanusiaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan dan kehalusan budi pekerti.

Seni dalam Islam adalah:

1. Seni yang mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya, karena Allah itu Indah dan mencintai keindahan.
2. Seni adalah Sesuatu yang agung dan mengandung nilai-nilai universal, bukan seni yang berselera rendah yang hanya mengacu pada kecenderungan biologis, yang mengekspresikan nafsu kerendahan manusia sehingga menjauhkan diri manusia kepada Tuhannya.
3. Tidak mesti harus bernuansa Timur Tengah (Arab), tidak harus menggunakan bahasa Arab karena ajaran islam tidak harus Identik dengan kebudayaan Arab. Kita bisa tetap menjadi orang Indonesia tanpa harus menyerupai orang Arab, untuk menjadi "*the best muslim*"(Yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa)

Fenomena kesadaran keberagaman yang semakin tumbuh dimasyarakat ternyata berdampak pada pangsa pasar pada karya-karya seni agung. Contohnya lagu-lagu Religius laku keras, Film Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Sinetron Islam KTP dan yang senafas mendapatkan tempat yang berarti di masyarakat.

Menurut Quraish Sihab, Kita boleh memilih obyek dan cara menampilkan seni, juga boleh menggambarkan kenyataan hidup dalam masyarakat dimana kita berada, dan boleh memadukannya dengan apa saja, boleh berimajinasi karena lapangan seni islami adalah semua wujud, tetapi,

janganlah sampai seni yang ditampilkan bertentangan dengan fitrah atau pandangan islam tentang wujud itu sendiri. Jangan sampai misalnya pemaparan tentang manusia hanya sebatas pada jasmaninya semata atau yang ditonjolkan hanya manusia dalam aspek debu tanahnya. Tidak disertai dengan ruh Ilahi yang menjadikannya sebagai manusia. Jika hal ini diperhatikan maka pada saat itu pula, Seni telah mengayunkan langkah untuk berfungsi sebagai sarana dakwah Islamiyah.

F. Penutup

Pengertian ilmu dalam Al-Qur'an garis besar dibagi menjadi dua: Pertama, Ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu, termasuk yang dapat disaksikan oleh indra manusia maupun diluar itu, atau disebut yang ghaib. Ini hanya dapat diketahui manusia lewat wahyu. Kedua, Ilmu manusia yang mencakup segala pengetahuan yang dapat dijangkau oleh manusia, melalui indra dan kalbu (intuisi).

Seni islam telah banyak dilakukan dan sejauh ini tak dapat dipungkiri manfaatnya. Berbagai bentuk pemujaan dan penyembahan patung atau gambar telah hilang dari pikiran manusia, hukum islam tidak akan melarang suatu hal yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, apalagi sudah bisa dipastikan bahwa hal itu tidak berbahaya bagi agama, iman dan amal.

Pertanyaan Kunci /Tugas

Ketika anda telah membaca bahan bacaan ini, gunakanlah pertanyaan-pertanyaan berikut ini untuk memandu anda:

1. Bagaimana kedudukan indra dan wahyu dalam pencarian ilmu pengetahuan.
2. Bagaimanakah hubungan ilmu dan agama berdasarkan ajaran Islam?
3. Bagaimanakah Karakteristik dan Klasifikasi Ilmu dalam Islam?
4. Bagaimanakah Islam menghargai orang yang berilmu?
5. Bagaimanakah Pandangan Islam Tentang Seni?

Tugas

Setelah anda membaca dan mengikuti perkuliahan diatas untuk mengetahui kemampuan Anda maka cobalah kerjakan soal-soal dibawah ini:

1. Jelaskan kedudukan indra dan wahyu dalam pencarian ilmu pengetahuan.

2. Jelaskan hubungan ilmu dan agama berdasarkan ajaran Islam?
3. Terangkan Karakteristik Ilmu dalam Islam!
4. Jelaskan Pandangan Islam Tentang Seni Lukis dan Patung!
5. Jelaskan bagaimanakah yang disebut seni islam!

Bacaan Utama

1. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
2. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
3. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996.
4. Muhammad Abdul Jabbar, *Fine Art In Islamic Civilization*, The Universitas of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1981.
5. M. Abdul Jabbar, *Seni Di Dalam Peradaban Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1988.
6. Sya, *Pandangan Islam tentang Lagu dan Musik*, Republika, Jakarta, 2009.
7. Nasaruddin Umar, *Mengapa sufi Akrab dengan Seni?*, Republika, Jakarta, 2011
8. Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1994.

Bacaan Tambahan

1. Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhus shalihin*, PT Alma'arif, Bandung, 1996
2. Nashrudin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah*, Nusa Media, Bandung, 2010

DAFTAR PUSTAKA

1. Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
2. Ali Rido, Sumber Hukum Islam Kedua: Hadis atau Sunah?, Republika, Jakarta, 2010
3. Ali Rido, Mengupas Kedudukan Hadis Hingga Masalah Fikhiyyah, Republika, Jakarta, 2009.
4. Areif Wibowo, Studi Islam II, Pusat Studi Islam dan Kemuhammadiyah UMS, Solo, 1996.
5. Azyumardi Azra, et.al., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada perguruan Tinggi Umum*, Depag RI, Jakarta, 2003.
6. Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, 1988
7. Bambang Setiaji, Kebijakan Publik Di Negara-negara Muslim, Kibar pres, Yogyakarta, 2006.
8. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Alqur'an*, Paramadina, Jakarta, 1996.
9. Didin Hafidhuddin, *Prinsip-Prinsip Syariah dalam Pendayagunaan Zakat*, Republika, 2011.
10. Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Toha Putra, Semarang.
11. Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlak*, Persatuan Yogyakarta, Yogyakarta, 1980.
12. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, Rajawali, Jakarta, 1986.
13. FS PAI-JS UGM, *Meniti Jalan Islam*, Yogjakarta, 1993
14. Ferry Kishandi, *Setia Pada Kebaikan*, Republika, Jakarta, 2011.
15. Hanna Djumhana, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003.
16. Husein Djajadiningrat, *Apa Artinya Islam?*, Groningen:JB Wolters, Jakarta.
17. Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, Republika, Jakarta, 2009
18. Harun Yahya, *Proses Pembentukan Hujan dalam Al-Qur'an*, Republika, 2011
19. Hanna Djumhana, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Psikologi*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003.
20. Hasan al- Bana, *Majmu ar –Rosaail, Daaru ad-Da'wah*, Mesir.
21. Heri Ruslan, *Sejarah Puasa*, Republika, Jakarta, 2011.
22. Heri Ruslan, *Tujuan dan keutamaan Puasa*, Republika, Jakarta, 2011.
23. Husein Djajadiningrat, *Apa Artinya Islam?*, Groningen:JB Wolters, Jakarta.
24. Irwan Kelana, *Fikih Sunnah Kitab fikih Paling Sistematis*, Republika, Jakarta, 2010.
25. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
26. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
27. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
28. Jamal Syarif Ibrani & M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, el-KAHFI, Jakarta 2003.
29. M. Quraisy Sihab, *Wawasan AlQur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

30. Moenawar Chalil, Definisi dan Sendi Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
31. Moch.Yamin, Ibadah Haji dan Perubahan Sosial, Jakarta, 2011.
32. Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, PT Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 1998
33. Muhammad Abdul Jabbar, Fine Art In Islamic Civilization, The Universitas of Malaya Press, Kuala Lumpur,1981.
34. M.Abdul Jabbar, Seni Di Dalam Peradaban Islam, Penerbit Pustaka, Bandung, 1988.
35. Muhammadunnasir, Islam *konsepsi dan sejarahnya*, 1994.
36. M. Abdurraahman, Zakat dan Pajak, Republika, Jakarta, 2011.
37. Nashrudin Baidan, Tafsir Kontemporer Surat Alfatihah, Nusa Media, Bandung, 2010
38. Nasaruddin Umar, Apa Itu Kecerdasan Ketiga?, Republika, Jakarta, 2011.
39. Nasaruddin Umar, Mengapa sufi Akrab dengan Seni?, Republika, Jakarta, 2011
40. Nasaruddin Umar, Apa Itu Insan Kamil?, Republika, Jakarta, 2011.
41. Nashih Nashrullah, Al-Washaya Menuju Insan Ideal, Republika, 2011.
42. Nunuk Nur Shokiyah, Buku Ajar Psikologi Massa, P3AI, ISI Press, Surakarta.
43. Salim Bahreisy, Terjemahan Riadhus shalihin,PT Alma'arif, Bandung, 1996
44. Seyyed Hossein Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, Mizan, Bandung, 1994.
45. Syahrudin El-Fikri, Sejarah Sholat, Republik , Jakarta, 2010
46. Syahrudin El-Fikri, Kifayah Al-akhya kitab fikih pilihan, Republika, Jakarta, 2009.
47. Syahrudin El-Fikri, Keajaiban Wudhu, Republika, Jakarta, 2010
48. Syahrudin El-Fikri, Sholat Dalam Ajaran Para nabi Terdahulu, Republika, Jakarta, 2010
49. Syahrudin El-Fikri, Sejarah Turunnya Al-Qur'an, Republika, 2011
50. Syahrudin El-Fikri, Sholat dalam Kehidupan, Republika, Jakarta, 2010
51. Syahrudin El-Fikri, Hadis Penjelas Al-Qur'an, Republika, Jakarta, 2011
52. Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadah dan kebudayaan, Bulan Bintang, Jakarta, 1962.
53. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Kitab Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
54. Syeikh Muhammad At-Tamimi, *Mengungkap kebatilan Penentang Tauhid*, Yayasan Al-Safwa, Jakarta,2000.
55. Syeikh Muhammad Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984.
56. Syaeful Hadi, Sholihan, *Modul Pendidikan Agama Islam*, CV Hayati, Solo, 2008.
57. Said Agil al-Munawar, Al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, Ciputat pers, Jakarta, 2002.
58. Sya, Pandangan Islam tentang Lagu dan Musik, Republika, Jakarta, 2009.
59. Syahrudin El-Fikri, Haji dalam Kilasan Sejarah, Republika, Jakarta, 2011
60. W.A.Gerungan, Psikologi Sosial ,Bandung, Eresco. Baron. R.A.,Byrne.D.,Social Psychology, New Jersey, Prensile Hall, 2000
61. Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus-Sunnah Wal jama'ah,Pustaka At-Taqwa, Bogor, 2004.